

# Kajian Naskah Kuno

Tentang Pengobatan Tradisional di Bali

Direktorat  
Layanan

Ida Bagus Sugianto  
I Wayan Sudarma  
I Putu Kamasan Sanjaya



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA BALI  
TAHUN 2017

091  
IDA  
k

**KAJIAN NASKAH KUNO  
TENTANG  
PENGobatan TRADISIONAL DI BALI**

**Oleh:  
Ida Bagus Sugianto  
I Wayan Sudarma  
I Putu Kamasan Sanjaya**

# **Kajian Naskah Kuno Tentang Pengobatan Tradisional di Bali**

© Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali

Oleh :

Ida Bagus Sugianto

I Wayan Sudarma

I Putu Kamasan Sanjaya

Disain cover : KEPEL COM ART

Layout & setting : KEPEL COM ART

Diterbitkan oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali  
Jalan Raya Dalung Abianbase Nomor 107 Dalung, Kuta Utara,  
Badung, Bali 80361  
Telepon (0361) 439547 Faksimile (0361) 439546  
Laman: <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbbali/>  
Posel : [bpnbbali@gmail.com](mailto:bpnbbali@gmail.com)

Cetakan Pertama, Desember 2017

**ISBN : 978-602-7961-20-3**

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

## KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur kehadapan Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan berkat dan rahmat-Nya tulisan ini dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Tulisan ini merupakan hasil penelitian dengan judul **"Kajian Naskah Kuno Tentang Pengobatan Tradisional di Bali"**.

Pengobatan tradisional adalah warisan budaya bangsa. Setiap suku bangsa pasti mempunyai cara-cara untuk menolong atau menyembuhkan penderita dari penyakitnya, seperti penggunaan tanaman obat, benda-benda berkhasiat, dan upacara ritual. Kebiasaan itu dapat dalam bentuk ingatan atau tertulis yang diwariskan secara turun-temurun. Di antara cara-cara atau metode yang ada, pengobatan tradisional di Bali dapat ditelusuri dalam media ilmiah yaitu dalam bentuk lontar.

Dalam perspektif budaya dan masyarakat Bali lontar lebih dipandang sebagai suatu yang suci, arkais, dan sakral-religius. Dengan kata lain, seorang yang akan menggeluti dunia lontar, dituntut memiliki pengetahuan moral-spiritual dan religius yang memadai serta harus disucikan (diinisiasi) secara lahir batin.

Dalam tulisan ini akan diupayakan mengkaji tentang latar belakang keberadaan naskah lontar tentang pengobatan tradisional di Bali, nilai-nilai luhur apa saja yang terdapat dalam naskah lontar, dan diupayakan pula tentang makna yang terkandung dalam naskah lontar ini. Pengkajian ini tidak mengurangi ataupun menambah tentang isi lontar. Pendeskripsian naskah lontar yang dialihaksarakan dan dialihbahasakan sesuai dengan apa yang terdapat dalam lontar.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini jauh dari kata sempurna, dan untuk itu kritik dan saran yang membangun tulisan ini menjadi lebih baik sangat diharapkan. Akhirnya kepada sidang pembaca yang budiman penulis memohon maaf atas ketidaksempurnaan

tulisan ini. Betapapun kurang sempurnanya karya ini, semoga dapat bermanfaat bagi banyak pihak.

Denpasar,  
Kepala BPNB Bali (Bali, NTB, NTT)

I Made Dharma Suteja, S.S., M.Si  
NIP. 197106161997031001

# DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI .....	v
DAFTAR GAMBAR .....	vii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	4
D. Manfaat Penelitian .....	5
E. Ruang Lingkup .....	5
F. Konsep dan Teori .....	5
G. Metode Penelitian .....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA .....	11
BAB III KEBERADAAN NASKAH LONTAR <i>USADHA LAN UPAKARANE</i> DI JEMBRANA .....	23
A. Lokasi Penelitian Naskah Lontar <i>Usadha Lan</i> <i>Upakarane</i> .....	23
B. Naskah Lontar <i>Usadha Lan Upakarane</i> dan Keberadaannya di Desa Pengambangan .....	37
C. Identifikasi Naskah .....	39
D. Alih Aksara Dan Alih Bahasa .....	64
BAB IV KAJIAN TERHADAP FUNGSI DAN NILAI DALAM NASKAH LONTAR <i>USADHA LAN UPAKARANE</i> .....	95
A. Gambaran Umum Naskah Kuna dan Nilai .....	95
B. Kajian Penyakit, Upakara, dan Pengobatannya .....	99

a.	Jenis Penyakit, Bahan obatnya, Cara Pengobatan, dan Upakaranya .....	99
b.	Pandangan Masyarakat terhadap Pengobatan Tradisional .....	106
C.	Fungsi dan Nilai Naskah Lontar <i>Usadha Lan</i> <i>Upakarane</i> .....	110
a.	Fungsi Naskah Lontar <i>Usadha Lan</i> <i>Upakarane</i> .....	110
b.	Nilai Lontar <i>Usadha Lan Upakarane</i> .....	115
BAB V	SIMPULAN DAN SARAN .....	127
A.	Simpulan .....	127
B.	Saran .....	131
DAFTAR	PUSTAKA .....	133
LAMPIRAN	.....	137

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Perempatan Jembrana, sebagai pusat wilayah kota kecil Jembrana .....	26
Gambar 2. Puri Andul Jembrana .....	27
Gambar 3. Gapura Puri Andul .....	27
Gambar 4. Pura Candi Rawi di sebelah Selatan Puri Andul .....	28
Gambar 5. Candi Bentar/Gerbang Masuk Desa Batuagung .....	29
Gambar 6. Pura Taman, Desa Batuagung .....	30
Gambar 7. Pura Palungan Batu .....	31
Gambar 8. Sarkofagus ukuran kecil oleh masyarakat Batuagung dikenal dengan nama Palungan Batu .....	32
Gambar 9. Candi Bentar/Gerbang Utara Pemerajan Griya Megathi Batuagung .....	34
Gambar 10. Lontar Usadha Lan Upakarane .....	41



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Naskah Kuno menurut (Siti Baroroh Baried, dkk. 1985:54-57) menjelaskan bahwa naskah kuno adalah tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan pikiran dan perasaan sebagai hasil budaya masa lampau. Semua bahan tulisan tangan itu disebut *handschrift* atau *manuscript*. Adapun yang dimaksud dengan teks adalah kandungan atau muatan naskah, sesuatu yang abstrak dan hanya dapat dibayangkan saja. Dapat dikatakan teks terdiri dari isi, yaitu ide-ide atau amanat yang hendak disampaikan pengarang kepada pembacanya.

Naskah-naskah kuno pada hakikatnya merupakan naskah-naskah daerah. Naskah-naskah tersebut tersimpan di berbagai tempat di wilayah Indonesia, baik di museum-museum, perpustakaan-perpustakaan, maupun di rumah perseorangan sebagai koleksi pribadi. Naskah-naskah ini merupakan warisan nenek moyang yang sangat berharga. Di dalamnya banyak terkandung nilai keagamaan, pendidikan, hukum, pengobatan, astrologi dan lain sebagainya. Naskah-naskah ini merupakan perbendaharaan pikiran dan cita-cita para nenek moyang. Dengan mempelajari naskah-naskah tersebut maka kita akan bisa mendekati dan menghayati pikiran dan cita-cita yang dulu menjadi pedoman kehidupan mereka (Robson, 1978: 5).

Naskah-naskah lama Indonesia kebanyakan ditulis dalam bahasa-bahasa daerah, misalnya bahasa daerah Jawa, Bali, Sunda, Melayu, dan sebagainya. Bahan naskahpun bermacam-macam pula, misalnya daun lontar yang banyak digunakan untuk naskah-naskah daerah Bali, Lombok dan Jawa Kuna, kulit kayu dan rotan biasanya dipakai untuk naskah-naskah daerah Batak, sedang kertas banyak digunakan untuk naskah-naskah Melayu. Isi naskah-

naskah tersebut beraneka ragam, misalnya tentang keagamaan, kesusastraan, pengobatan, dan sejarah yang amat penting bagi pengetahuan mengenai kebudayaan tiap-tiap daerah, yang secara keseluruhan dapat memberikan gambaran mengenai kebudayaan Indonesia pada umumnya (Sulastin, 1981: 11).

Sehubungan dengan itu, maka upaya penelitian, penerjemahan, dan pengkajian naskah-naskah kuno perlu dilakukan agar dapat mengungkapkan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya (Emayanti dkk, 1997: 3). Melalui suatu upaya pengalihaksaraan dan pengalihbahasaan naskah dengan maksud untuk mempermudah, tidak hanya bagi generasi muda tetapi juga bagi orang-orang yang berminat untuk mempelajari nilai-nilai yang terkandung di dalam naskah kuno (Sindu Galba dkk, 1997: 4). Salah satu naskah kuno Nusantara adalah naskah atau lontar Bali. Khazanah kesusastraan Bali, tidak saja kaya dengan warisan yang berupa hasil karya sastra yang banyak ditulis di atas daun lontar ataupun dluwang (kertas dari kulit kayu), serta juga sangat bervariasi dari segi bentuk, jenis, dan kandungan isinya..

Dalam penelitian ini, kajian akan difokuskan pada salah satu naskah kuno tentang pengobatan di Bali yang berjudul *Lontar Usadha Lan Upakarane*, Alasannya bahwa walaupun berkembang pesatnya ilmu kedokteran modern saat ini, ilmu pengobatan tradisional (Usadha) masih dipercaya khususnya oleh masyarakat Bali dalam menyembuhkan suatu penyakit. Ilmu kedokteran tradisional atau alternatif ini jauh lebih dulu lahir dari pada ilmu kedokteran modern. Pemisahan batasan ilmu kedokteran ini semata-mata untuk membatasi antara yang bersifat ilmiah dan non-ilmiah. Dalam ilmu kedokteran modern lebih mengutamakan unsur ilmiah, sedangkan ilmu kedokteran tradisional lebih menekankan aspek spiritualnya. Dengan perkembangan jaman yang dipengaruhi oleh berbagai aspek kehidupan, banyak orang sekarang berpaling ke pengobatan tradisional. Ini disebabkan oleh berbagai faktor dan yang utama adalah faktor ekonomi yang sangat mempengaruhi paradigma ini. Biaya pengobatan yang mahal pada pengobatan modern serta secara medis tidak mampu mengatasi

suatu penyakit, maka hal inilah yang menjadi alasan utama orang akan mulai berpaling ke metode pengobatan tradisional Bali yang saat ini dikenal dengan *Usadha*.

Kata *usadha* berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu *ausadha* yang berarti tumbuh-tumbuhan yang berkhasiat obat, atau dibuat dari tumbuh-tumbuhan. Tetapi batasan *usadha* di Bali lebih luas, *usadha* adalah semua tata cara untuk menyembuhkan penyakit, cara pengobatan, pencegahan, memperkirakan jenis penyakit atau diagnosa, perjalanan penyakit dan pemulihannya atau lebih jelasnya dalam Lontar Usada berisi tentang cara memeriksa pasien, memperkirakan penyakit (*diagnosa*), meramu obat (*farmasi*), mengobati (*terapi*), memperkirakan jalannya penyakit (*prognosis*), serta upacara-upacara yang berkaitan dengan pencegahan penyakit dan pengobatan terhadap penyakit yang diderita (lihat, <https://lontaradhygita.wordpress.com/2011/10/09/mengenal-usadha-bali/>, akses, Jumat, Tanggal 30 Desember 2016).

Hal unik lainnya yang menjadi alasan pemilihan fokus penelitian terhadap *Lontar Usadha Lan Upakarane* adalah dalam perkembangannya lontar ini digunakan pula oleh masyarakat Muslim yang ada di Pengambengan sebagai bahan acuan untuk pengobatan. Lontar yang biasanya akrab dengan masyarakat Hindu, kenyataannya di Kabupaten Jembrana (di Desa Pengambengan, tempat lontar ini dikoleksi sekarang) lontar ini digunakan oleh masyarakat Muslim sebagai bahan acuan untuk pengobatan. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi Sinkritisme antara Hindu dan Islam di Kabupaten Jembrana. Keberadaan Karya Budaya yang berupa naskah *Lontar Usadha Lan Upakarane* dengan nilai-nilai budaya yang dihasilkan mampu menembus batas-batas keagamaan yang ada pada masyarakat di Kabupaten Jembrana yang multietnik. Keyakinan agama dari masyarakat Muslim yang ada di Jembrana (Loloan dan Pengambengan) tidak terganggu dengan adanya Naskah Lontar ini, yang identik dengan masyarakat Hindu, bahkan masyarakat Muslim juga menggunakannya sebagai acuan dalam pengobatan tradisional. Kenyataan ini juga membuktikan bahwa

budaya dengan nilai-nilai budayanya mampu mempersatukan keberagaman (etnik dan agama) yang ada di Nusantara.

## **B. Rumusan Masalah**

Sistem pengobatan tradisional yang ada di Bali bersumber dari naskah-naskah kuno, dalam hal ini adalah Lontar Usadha. Dalam perkembangan zaman sekarang ini teknik pengobatan tradisional kembali mendapat perhatian dengan berbagai pertimbangan (terutama pertimbangan ekonomi), sehingga, dalam pengkajian terhadap Naskah Lontar Usadha Lan Upakarane di Kabupaten Jembrana, Provinsi Bali, permasalahan yang dapat dirumuskan adalah :

1. Apa yang melatarbelakangi keberadaan Lontar Usadha Lan Upakarane?
2. Apakah fungsi pada Lontar Usadha Lan Upakarane?
3. Bagaimana nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Lontar Usadha Lan Upakarane?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari pengkajian Lontar Usadha Lan Upakarane di Kabupaten Jembrana, Provinsi Bali yaitu :

1. Untuk memahami keberadaan naskah Lontar Usadha Lan Upakarane sebagai sistem pengobatan tradisional di Jembrana dan Sinkritisme yang terjadi antara masyarakat Hindu dan Muslim di Jembrana.
2. Untuk mengungkap fungsi dari Lontar usadha Lan Upakarane.
3. Untuk mengungkap nilai-nilai luhur yang termuat di dalam Lontar Usadha Lan Upakarane.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari pengkajian Lontar Usadha Lan Upakarane di Kabupaten Jembrana, Provinsi Bali yaitu :

1. Tersedianya informasi mengenai sejarah keberadaan sistem pengobatan tradisional di Jembrana dan memberikan informasi tentang sinkritisme masyarakat yang terjadi di Kabupaten Jembrana.
2. Memberikan pemahaman tentang nilai-nilai budaya yang berkembang di masyarakat multietnik di jembrana.
3. Tergambarnya pemahaman nilai-nilai budaya dalam kehidupan masyarakat multietnik di Kabupaten Jembrana, Provinsi Bali.

#### **E. Ruang Lingkup**

Sebagai ruang lingkup dalam penggarapan kajian naskah kuno ini meliputi scope spasial yaitu Provinsi Bali. Dalam hal ini naskah yang dikaji terdapat di Kabupaten Jembrana, Provinsi Bali. Sedangkan sebagai scope temporal adalah sekitar awal pertengahan abad ke-19 (tahun 1858), di saat digunakannya Lontar Usadha Lan Upakarane sebagai rujukan untuk melaksanakan usadha oleh Ida Pedanda Potoe Megathi di Jembrana.

#### **F. Konsep dan Teori**

##### ***Konsep***

Lontar Usada yaitu lontar yang menguraikan tentang penyakit, nama-nama penyakit, pemberian obat serta penyembuhan dengan cara-caranya. Usadha Bali merupakan suatu pengetahuan pengobatan yang disusun berdasarkan suatu acuan tertentu digabungkan dengan pengalaman praktik pengobatan di Bali selama ratusan tahun. Usadha tidak hanya berisi penyakit dengan ramuan tumbuhan saja, tetapi juga mencakup pengetahuan

tentang *medico-psikomatik*, farmakologi, farmasi, cara mendiagnosis penyakit, tanda-tanda kehamilan, merawat bayi, hari baik untuk melaksanakan pengobatan, sampai tanda-tanda seseorang yang akan meninggal. Pokok pengetahuan yang menjadi dasar usaha adalah mencangkup pandangan masyarakat Bali tentang sifat manusia (*Bhuana alit, mikroskosmos*) dan hubungannya dengan alam nyata (sekala), alam gaib (niskala), dan lingkungan tempat manusia hidup (*Bhuana agung, makrokosmos*) (Nala, 1990, 33).

Manusia disebut sehat apabila semua sistem dan unsur pembentuk tubuh (*Panca Maha Bhuta*) yang berhubungan dengan aksara Panca Brahma (*Sang, Bang, Tang, Ang, Ing*) serta cairan tubuhnya berada dalam keadaan seimbang dan dapat berfungsi dengan baik. Sistem tubuh dikendalikan oleh suatu cairan *humoral*. Cairan *humoral* ini terdiri dari tiga unsur yang disebut dengan *Tri Dosha* (*vatta* = unsur udara, *pitta* = unsur api, dan *kapha* = unsur air). Tiga unsur cairan *Tri Dosha* (unsur udara, unsur api, dan unsur air) dalam praktek pengobatan oleh *Balian* dan menurut agama Hindu di Bali (*Siwasidhanta*), Ida Sang Hyang Widhi atau Bhatara Siwa (Tuhan) yang menciptakan semua yang ada di jagad raya ini. Beliau pula yang mengadakan penyakit dan obat. Penyakit itu tunggal dengan obatnya. Apabila salah cara mengobati, maka akan menjadi penyakit dan apabila benar cara mengobati akan menjadi sembuh (sehat). Secara umum penyakit ada tiga jenis, yakni penyakit *panes* (panas), *nyem* (dingin), dan *sebaa* (panas-dingin). Demikian pula tentang obatnya. Ada obat yang berkhasiat *anget* (hangat), *tis* (sejuk), dan *dumelada* (sedang). Dewa yang melaksanakan semua aktivitas ini adalah Brahma, Wisnu, dan Siwa yang disebut juga dengan Sang Hyang Tri Purusa atau Tri Murti atau Tri Sakti. Wujud Beliau adalah api, air, dan udara. Penyakit *panes* dan obat yang berkhasiat *anget*, menjadi wewenang Bhatara Brahma. Bhatara Wisnu bertugas untuk mengadakan penyakit *nyem* dan obat yang berkhasiat *tis*. Bhatara Iswara mengadakan penyakit *sebaa* dan obat yang berkhasiat *dumelada* (Nala, 1990, 42).

Suatu penyakit tidaklah hanya merupakan gejala biologi saja, tetapi memiliki dimensi yang lain yakni sosial budaya. Suatu

penyakit tidaklah cukup disembuhkan dengan hanya ditangani masalah biologinya saja, tetapi harus digarap masalah sosial budayanya. Pertolongan pengobatan yang dicari masyarakat pada umumnya bukanlah karena penyakit yang patogen, tetapi kebanyakan akibat adanya kelainan fungsi dari tubuhnya. Pengobatan dengan usadha masih dipercaya masyarakat Bali banyak manfaatnya untuk menyembuhkan orang sakit (Nala, 1990, 75).

### *Teori*

Untuk dapat mengungkap sejarah budaya dalam hal ini karya sastra berupa naskah kuno yang merupakan hasil karya sastra yang banyak mengandung nilai-nilai dan makna kehidupan, untuk itu diperlukan suatu kerangka konseptual yang relevan dengan objek yang akan dikaji. Untuk dapat membedah nilai sejarah naskah kuno di Bali, akan digunakan beberapa teori, diantaranya *teori semiotik* (pemahaman terhadap simbol), yaitu teori dari F. W. Dillistone yang menyebutkan simbol sebagai suatu kata atau benda atau tindakan yang mewakili atau menggambarkan sesuatu yang lebih besar atau sebuah makna, suatu cita-cita, nilai, prestasi, kepercayaan, masyarakat, konsep dan realitas. Benda atau kata ataupun tindakan adalah *simbol*. Sedang makna, realitas, cita-cita, nilai, kepercayaan, masyarakat dan konsep adalah *refren* (Dillistone, 2002: 21). Budaya manusia terwujud karena perkembangan lingkungan serta norma-norma hidupnya. Norma hidup ini terwujud dalam bentuk alam pikiran, alam budi, karya, tata susila, dan seni. Alam seni terbagi menjadi beberapa bagian yakni; seni rupa (pahat dan lukis), sastra, suara, tari, musik, drama, olah raga dan sebagainya.

Menurut Clifford Geertz, kebudayaan adalah pola dari makna-makna yang tertuang dalam simbol-simbol yang diwariskan melalui sejarah. Kebudayaan adalah sebuah sistem dari konsep-konsep yang diwariskan dan diungkapkan dalam bentuk-bentuk simbolik melalui mana manusia berkomunikasi, mengekalkan dan mengembangkan pengetahuan tentang kehidupan ini dan bersikap terhadap kehidupan ini. Titik sentral rumusan kebudayaan Geertz

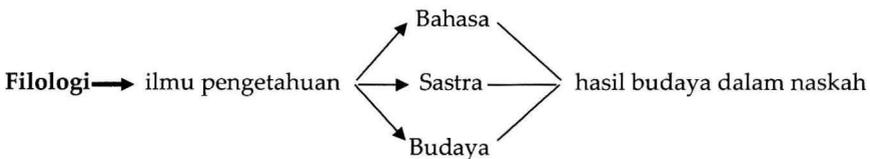
terletak pada simbol bagaimana manusia berkomunikasi lewat simbol. Di satu sisi, simbol terbentuk melalui dinamisasi interaksi sosial, merupakan realitas empiris, yang kemudian diwariskan secara historis, bermuatan nilai-nilai, dan di sisi lain simbol merupakan acuan wawasan yang memberi petunjuk bagaimana warga budaya tertentu menjalani hidup, media sekaligus pesan komunikasi, dan representasi realitas sosial (Sobur, 2003: 178).

Selain teori semiotik, digunakan juga *teori fungsional* untuk memberi dasar eksak terhadap hubungan-hubungan fungsi dari unsur-unsur kebudayaan. Bronislaw Malinowski mengembangkan teorinya tentang fungsi unsur-unsur kebudayaan yang sangat kompleks. Tetapi inti dari teori ini adalah pendirian bahwa segala aktifitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri makhluk manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya. Kesenian sebagai salah satu contoh dari salah satu unsur kebudayaan misalnya, terjadi karena mula-mula manusia ingin memuaskan kebutuhan nalurnya akan keindahan. Ilmu pengetahuan juga timbul karena kebutuhan naluri manusia ingin tahu. Di lain hal banyak aktivitas kebudayaan terjadi karena kombinasi dari beberapa macam kebutuhan naluri manusia ingin tahu tersebut. Analisis struktural fungsional lebih memusatkan fungsi sosial ketimbang pada motif individual. Menurut Merton, fungsi didefinisikan sebagai konsekwensi-konsekwensi yang dapat diamati, yang menimbulkan adaptasi atau penyesuaian dari sistem tertentu (Ritzer & Goodman, 2004: 139).

Dalam penelitian ini digunakan juga pendekatan Filologi, yang menurut Djamaris (1977: 20), filologi merupakan suatu ilmu yang objek penelitiannya berupa manuskrip-manuskrip atau naskah-naskah kuno. Sedang menurut Siti Baroroh-Baried, (1985: 3) Filologi yaitu suatu disiplin ilmu yang mendasarkan kerjanya pada bahan tertulis dan bertujuan mengungkapkan makna teks. Dari pengertian tersebut, penelitian dengan pendekatan filologi bertugas mencari kandungan naskah yang disimpan di dalam teks-teks naskah kuno.

Kajian filologi juga digunakan dalam penelitian ini terutama dalam upaya pemahaman terhadap nilai dan makna yang terdapat dalam naskah Lontar Usadha Bali Lan Upakarane. Dalam memahami naskah akan dapat dihayati nilai unggul yang terkandung di dalamnya. Nilai tersebut dapat dijadikan pedoman dalam hidup kita, selain dapat diwariskan kepada generasi yang akan datang (Sedyawati, 1995: 35). Sehubungan dengan hal ini Koentjaraningrat (1990: 11) menyatakan bahwa walaupun nilai yang unggul itu bersifat luas dan kabur, tetapi ia berakar dalam emosi, hati dan jiwa manusia. Dalam kerangka interpretasi semacam itulah, maka karya sastra, termasuk naskah Lontar Usadha Bali Lan Upakarane boleh dijadikan suatu sistem nilai yang penting kepada manusia dan masyarakat pada saat tertentu.

Filologi adalah suatu pengetahuan tentang sastra-sastra dalam arti yang luas yang mencakup bidang kebahasaan, kesastraan, dan kebudayaan. Filologi merupakan suatu disiplin yang berhubungan dengan studi terhadap hasil budaya manusia pada masa lampau (Baroroh-Baried, 1985: 1). Sesuai dengan teori ini, dapat dipaparkan dalam bagan sebagai berikut:



Filologi yaitu ilmu pengetahuan tentang sastra-sastra dalam arti yang luas yang mencakup bidang kebahasaan, kesastraan, dan kebudayaan terhadap hasil budaya manusia pada masa lampau dalam naskah. Berdasarkan pengertian ini, unsur ke-filologi-an dari naskah Lontar Usadha Lan Upakarane yaitu dari segi kebahasaan teksnya ditulis dalam bahasa Kawi dengan aksara Bali. Unsur kesastraannya, yaitu teksnya diungkapkan dalam bentuk syair/dilagukan/Pupuh. Unsur kebudayaan naskah Lontar Usadha Lan Upakarane yaitu merupakan hasil budaya masa lampau yang diwariskan nenek moyang. Perlunya pewarisan ini karena ada pesan-pesan nilai yang ingin disampaikan.

## **G. Metode Penelitian**

Sebagai garis besar dalam historiografi tentunya digunakan metode sejarah yang terdiri dari; heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi, yang dalam prakteknya di komparasikan dengan metode yang lain seperti metode interview dan metode kepustakaan untuk memperoleh sumber yang dapat dipercaya. Dan untuk memahami isi naskah kuno yang terkandung dalam obyek penelitian digunakan metode filologi, yaitu untuk memahami kebahasaan, kesastraan, dan budaya yang terkandung dalam naskah kuno sebagai obyek penelitian ini.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

Dewasa ini penyebutan istilah "lontar dan rontal" sering rancu. Hal ini terjadi karena hanya dilihat dari gejala metatesis yang terjadi pada kedua istilah tersebut. Namun, jika direnungkan secara mendalam sesungguhnya makna yang diacu jelas-jelas berbeda. Istilah "lontar" adalah untuk menyebut sebuah hasil karya (seni-sastra) yang berasal dari "rontal" (palm-leaf); sedangkan istilah "rontal" adalah berupa bahan tulis (material-writting) itu sendiri, dalam artian belum ada tulisan. Dengan kata lain, istilah "lontar" lebih mengacu kepada teksnya (manuscript), yakni segala sesuatu yang ditulis di atas "rontal". Sementara istilah "rontal" lebih mengacu kepada bahan yang ditulisi, sebagaimana makna yang tersirat di dalam kata "rontal" itu sendiri, yakni: ron 'daun' dan fa/'pohon tal'. Dengan demikian, jika seseorang menyebut "lontar", jelas yang dimaksudkan adalah manuscript (naskah) yang ditulis di atas "rontal", bukan rontalnya (daun tal). Kaitannya dengan adanya "budaya lontar" di Bali, istilah "lontar" digunakan untuk menyebut tradisi sastra Bali (klasik) maupun tradisi budaya tulis-menulis masyarakat tradisional Bali yang cenderung berkonotasi arkais atau sakral-religius (Alit Geria, 2010: 41).

Sebuah kesepakatan masyarakat bahasa, bahwasannya di Bali pemberian nama untuk naskah kuna yang ditulis dari bahan daun tal (rontal) disebutnya sebagai naskah atau lontar, sehingga penyebutan antara lontar sebagai naskah kuna dengan rontal sebagai bahan tulis sering rancu, bahkan dalam membuat jahitan berupa lamak, cili, tikar, aneka ragam anyam-anyaman dan sejenisnya adalah daun tal (rontal). Sebuah perbandingan untuk naskah Jawa, Batak, Sunda, Sumatra, dan sebagainya yang sebagian besar ditulis di atas kertas/daluang, kulit kayu alim, daun nipah, maupun bambu penyebutannya tidak mengacu kepada

bahan yang digunakan, melainkan cenderung dengan menyebut nama daerah masing-masing.

Dalam perspektif budaya dan masyarakat Bali sastra (baca: lontar) lebih dipandang sebagai suatu yang suci, arkais, dan sakral-religius. Dengan kata lain, seorang yang akan menggeluti dunia lontar, dituntut memiliki pengetahuan moral-spiritual dan religius yang memadai serta harus disucikan (diinisiasi) secara lahir batin.

Alit Geria, dalam karyanya "Lontar Tradisi Hidup dan Lestari di Bali" menekankan bahwa lontar sangat sarat akan pelbagai isi dan ajaran yang adiluhung, sehingga hampir setiap aspek kehidupan keseharian tercermin di dalamnya, maka tidak mengherankan hingga kini lontar sangat berfungsi dalam masyarakat Bali. Hal ini terbukti dalam pelaksanaan upacara yadnya di Bali. Hampir setiap upacara (piodalan) di Pura seluruh Bali terdapat kegiatan pembacaan kakawin, kidung, dan terkadang geguritan, yang semuanya bersumber pada lontar. Lebih konkret lagi terlihat pada upacara Pitra Yadnya (terutama upacara Asti Wedana), lontar Adiparwa bagian cerita Jaratkaru, wajib dibacakan yang disebut mamutru. Juga dalam pelaksanaan upacara dan kegiatan lainnya, peran lontar dalam segala bentuknya sangat fungsional bagi masyarakat Bali. Bagi tukang rumah Bali tradisional misalnya, tentunya membekali dirinya dengan pengetahuan yang tertera dalam lontar Asta Kosala Kosali. Juga bagi para tukang sajen (banten), wajib mengetahui dan menerapkan apa yang termuat dalam lontar jenis plutuk, dan tidak ketinggalan bagi penekun pengobatan tradisional Bali, wajib memahami lontar usada, demikian seterusnya sesuai dengan ilmu yang ditekuninya (Alit Geria, 2010: 42).

Tradisi penulisan pada rontal diperkirakan sudah berusia sangat tua. Berdasarkan data-data dalam prasasti Bali Kuna disebutkan bahwa sebelum suatu tulisan dibuat di atas batu atau tembaga, pertama-tama ia ditulis di atas suatu bahan yang lain, yang diperkirakan berupa rontal, meskipun proses pembuatan/pengolahannya tidak sempurna ketika rontal menjadi bahan atau alat tulis utama. Keberadaan tradisi lontar tentu sangat erat

kaitannya dengan tradisi tulis. Prasasti tertua di Bali berangka tahun Saka 884, menggunakan aksara Palawa berbahasa Sanskerta. Setelah itu, prasasti-prasasti Bali ditulis dalam bahasa Bali Kuna. Ketika Raja Udayana mulai berkuasa bersama istrinya, Sri Gunapriya Dharmapatni, prasasti-prasasti di Bali ditulis dalam bahasa dan aksara Jawa Kuna.

Pada zaman Majapahit tradisi penulisan di atas daun *tal* agaknya berkembang luas. Hal ini terbukti bahwa tradisi penulisan di atas rontal juga ditemukan di Jawa, Madura, Jawa Barat, Sasak, dan juga Sulawesi. Namun demikian tradisi penulisan lontar kini hanya hidup dan lestari di Bali. Sebagai tradisi yang hidup, tradisi lontar di Bali didukung oleh bahan baku yang cukup tersedia, sampai kepada tradisi penulisan lontar dan kegiatan membaca lontar, yang masih hidup sampai sekarang. Tradisi lontar di Bali dapat dikatakan sebagai tradisi yang sudah berkembang lebih dari satu millennium (seribu tahun).

Dalam desertasinya yang berjudul "Analisis Usada Taru Pramana Sebagai Penguatan Pengetahuan Masyarakat Bali di Kabupaten Tabanan", I Gusti Putu Suryadarma mengungkapkan bahwa Indonesia merupakan Negara yang terdiri atas berbagai etnik dengan pengetahuan tradisional sebagai penunjang kehidupannya. Pengetahuannya diwariskan secara turun-temurun secara lisan dan sangat jarang terdokumentasi dalam bentuk tertulis. Pengetahuan tentang tumbuhan obat tersebar pada berbagai suku di Indonesia dan salah satu diantaranya terdokumentasi dalam naskah *Usadha. Usada Taru Pramana* adalah naskah tertulis dalam daun lontar dalam bahasa Bali pada abad XI.

Dalam desertasi ini terungkap bahwa Naskah Lontar *Usada Taru Pramana* memiliki kesatuan informasi pengobatan dengan ragam terapi pilihan tumbuhannya, terungkap dalam analisisnya, tercatat 14 kelompok penyakit, dan 161 jenis tumbuhan, serta 70% di antaranya digunakan dalam pengobatan modern. Jenis tumbuhan dalam usada tersebar merata pada ruang *tri mandala desa* di mana jumlah akumulatif sebanyak 149 jenis tergolong banyak sekali, sebaran jenis ditemukan di pekarangan sebanyak

120 jenis tergolong banyak sekali, tiga pura utama sebanyak 80 jenis tergolong cukup, dan di palemahan desa sebanyak 100 jenis tergolong banyak (Suryadarma, 2005: 92 – 94).

Pengkajian tentang tanaman obat kembali diulas oleh I Gusti Putu Suryadarma, dalam karyanya yang berjudul "Keanekaragaman Tumbuhan Bahan Kebugaran Dalam Naskah Lontar *Rukmini Tatwa* Masyarakat Bali. Dalam kajian terhadap naskah lontar ini Suryadarma kembali mengulas tentang *Rukmini Tatwa* merupakan naskah lontar pemanfaatan keanekaragaman tumbuhan untuk menjaga kebugaran. Naskahnya tertulis dalam Bahasa Bali Kuno dan beberapa naskah salinannya. Terapi kebugaran dalam naskah lontar tersebut *Rukmini Tatwa* sangat potensial dalam mendokumentasikan pemanfaatan dan keberadaan keanekaragaman jenis tumbuhan pada masa lampau sebagai bahan studi pengembangan kebugaran secara ilmiah (Suryadarma, 2010: 296).

Naskah lontar memberikan uraian cara menjaga kebugaran. Pengetahuan kebugaran dalam naskah lontar *Rukmini Tatwa* memiliki nilai-nilai teknologis, farmakologis, dan terapis yang bersumber dari berbagai jenis tumbuhan serta bahan dari hewan seperti pada pengobatan *usada*. Keanekaragaman jenis tumbuhan sebagai bahan kebugaran sebanyak 148 jenis. Berbagai jenis tumbuhan dimanfaatkan untuk kecantikan, menjaga kesegaran vagina, mengatasi penyakit kandungan dan memperoleh kesuburan. Para kepala rumah tangga menggunakan untuk menjaga stamina dan mengatasi hambatan mendapat keturunan. Jenis jenis tumbuhan yang digunakan tergolong dalam kelompok tumbuhan lumut, kelompok semak dan tumbuhan tingkat tinggi (Suryadarma, 2010: 297 – 298).

Frekuensi penggunaan jenis tumbuhan paling tinggi adalah merica, kunir, kencur, dan minyak kelapa. Penggunaan tumbuhan tidak hanya berbeda dalam spesies, tetapi juga menunjuk varietas. Keberadaan keanekaragaman jenis tumbuhan hampir merata pada berbagai daerah di Bali dan penggunaan berbagai jenis tumbuhan juga dijumpai di berbagai negara.

Bagian bagian tumbuhan yang digunakan adalah bagian daun, bunga, buah, biji, batang, kulit batang, duri, getah, akar, umbi. Jenis tumbuhan lumut digunakan seluruh bagian. Penggunaan paling banyak berupa daun (42 jenis), buah (35 jenis), umbi (21 jenis), bunga (14 jenis), batang (7 jenis), akar (6 jenis), getah (3 jenis), duri (1 jenis).

Pemanfaatan tumbuhan sebagian besar (95%) dikombinasikan dengan bahan tambahan sesuai karakteristik pengobatan tradisional. Pemanfaatan dilakukan secara langsung melalui pengolahan secara sederhana. Bagian tumbuhan berupa daun, batang, buah, akar, dan umbi dijadikan jamu-jamuan, dioleskan, untuk pengobatan beberapa penyakit. Pembuatannya menggunakan alat sederhana seperti dihancurkan dengan batu, direbus, disaring, dan didinginkan.

Di dalam naskah *Rukmini Tatwa* ditemukan juga penggunaan bahan-bahan berupa bagian hewan dan bahan lain sebagai indikasi adanya kombinasi dan sinergi pemanfaatan. Bahan-bahan yang digunakan meliputi bagian tubuh binatang, kotoran, kuku dan madu tawon. Bahan-bahan alamiah sebagai pelengkap berupa; kapur, garam, *pijer*.

Penggunaan bagian hewan sebanyak 20 macam dan bahan lain 10 macam. Pemilihan dan penggunaan bahan disesuaikan dengan jenis gangguan dan pilihan terapi. Macam terapi dilakukan dalam berbagai bentuk sesuai sasarannya. Jamu diminum, lulur dioleskan, dikunyah untuk menghilangkan bau mulut dan tenggorokan. Macam ramuan merupakan kombinasi berbagai tumbuhan dan bagian hewan seperti madu serta unsur fisik lain. Terapi kebugaran bersifat terpadu menggabungkan keunikan pelaku pelaku dengan karakteristik tumbuhannya (Suryadarma, 2010: 299).

Sama halnya seperti yang dilaksanakan oleh Suryadarma, Lusita Oktara Ruma Kumala Sari, dalam karyanya yang berjudul "Pemanfaatan Obat Tradisional Dengan Pertimbangan Manfaat dan Keamanannya" juga mengkaji pemanfaatan tanaman sebagai sumber kesehatan yang termuat dalam naskah-naskah kuno. Penggunaan bahan alam sebagai obat tradisional di Indonesia

telah dilakukan oleh nenek moyang kita sejak berabad-abad yang lalu terbukti dari adanya naskah lama pada daun lontar *Husodo* (Jawa), *Usada* (Bali), *Lontarak Pabbura* (Sulawesi Selatan), dokumen *Serat Primbon Jampi*, *Serat Racikan Boreh Wulang nDalem* dan relief candi Borobudur yang menggambarkan orang sedang meracik obat (jamu) dengan tumbuhan sebagai bahan bakunya (Kumala Sari, 2006: 1).

Lusia Oktara Ruma Kumala Sari juga mengungkapkan tentang bagaimana tanaman yang digunakan sebagai bahan pengobatan yang termuat dalam naskah-naskah kuno itu juga memiliki efek samping (walaupun tidak terlalu berat). Efek samping obat tradisional relatif kecil jika digunakan secara tepat, yang meliputi:

1. *Kebenaran bahan* Tanaman obat di Indonesia terdiri dari beragam spesies yang kadang kala sulit untuk dibedakan satu dengan yang lain. Kebenaran bahan menentukan tercapai atau tidaknya efek terapi yang diinginkan;
2. *Ketepatan dosis*. Tanaman obat, seperti halnya obat buatan pabrik memang tak bisa dikonsumsi sembarangan. Tetap ada dosis yang harus dipatuhi, seperti halnya resep dokter. Buah mahkota dewa, misalnya, hanya boleh dikonsumsi dengan perbandingan 1 buah dalam 3 gelas air. Sedangkan daun mindi baru berkhasiat jika direbus sebanyak 7 lembar dalam takaran air tertentu;
3. *Ketepatan waktu penggunaan*. Kunyit diketahui bermanfaat untuk mengurangi nyeri haid dan sudah turun-temurun dikonsumsi dalam ramuan jamu kunir asam yang sangat baik dikonsumsi saat datang bulan. Akan tetapi jika diminum pada awal masa kehamilan beresiko menyebabkan keguguran. Hal ini menunjukkan bahwa ketepatan waktu penggunaan obat tradisional menentukan tercapai atau tidaknya efek yang diharapkan;
4. *Ketepatan cara penggunaan*. Satu tanaman obat dapat memiliki banyak zat aktif yang berkhasiat di dalamnya. Masing-masing zat berkhasiat kemungkinan membutuhkan

perlakuan yang berbeda dalam penggunaannya. Sebagai contoh adalah daun Kecubung jika dihisap seperti rokok bersifat bronkodilator dan digunakan sebagai obat asma. Tetapi jika diseduh dan diminum dapat menyebabkan keracunan/mabuk;

5. *Ketepatan telaah informasi* Perkembangan teknologi informasi saat ini mendorong deras nya arus informasi yang mudah untuk diakses. Informasi yang tidak didukung oleh pengetahuan dasar yang memadai dan telaah atau kajian yang cukup seringkali mendatangkan hal yang menyesatkan. Ketidaktahuan bisa menyebabkan obat tradisional berbalik menjadi bahan membahayakan;
6. *Tanpa penyalahgunaan.* Tanaman obat maupun obat tradisional relatif mudah untuk didapatkan karena tidak memerlukan resep dokter, hal ini mendorong terjadinya penyalahgunaan manfaat dari tanaman obat maupun obat tradisional tersebut. Jamu peluntur untuk terlambat bulan sering disalahgunakan untuk pengguguran kandungan. Resiko yang terjadi adalah bayi lahir cacat, ibu menjadi infertil, terjadi infeksi bahkan kematian, menghisap kecubung sebagai psikotropika, penambahan bahan kimia obat;
7. *Ketepatan pemilihan obat untuk indikasi tertentu.* Dalam satu jenis tanaman dapat ditemukan beberapa zat aktif yang berkhasiat dalam terapi. Rasio antara keberhasilan terapi dan efek samping yang timbul harus menjadi pertimbangan dalam pemilihan jenis tanaman obat yang akan digunakan dalam terapi (Kumala Sari, 2006: 2 – 5).

Jika bahasa itu banyak dipakai oleh banyak penutur, dalam banyak ranah, maka bahasa itu akan berkembang. Sebaliknya, jika bahasa itu, tidak banyak dipakai oleh penutur dan ranahnya sempit, maka bahasa itu akan terdesak oleh bahasa yang lebih dominan. Keberlangsungan situasi ini secara terus-menerus akan mengakibatkan kepunahan leksikal, terutama dengan lahirnya

kata-kata/ istilah baru yang menggantikan bahkan menggeser posisi kata/istilah lama. Hal ini terjadi sebagai akibat melemahnya kemampuan bertahan bentuk leksikal lama (Rasna, 2012: 174).

Secara ekolinguistik, hal tersebut dibuktikan dengan adanya penyusutan pengetahuan bentuk leksikal tanaman obat para remaja sehingga tidak mengenal bentuk leksikal tertentu, seperti *buu*, *sekapa* (gadung), *kusambi*, *nagasari*, *kundal*, *antasari*, bahkan tidak semua remaja tahu *beluntas*. Hal ini terjadi karena (1) adanya perubahan sosiokultural ; (2) perubahan sosioekologis secara fisik, dan (3) factor sosioekonomis. Perubahan ini membawa dampak penyusunan leksikal yang digolongkan ke dalam ekolinguistik (Rasna, 2012: 175).

Hal-hal seperti yang diungkapkan di atas menjadi bahan kajian oleh I Wayan Rasna dan Ni Wayan S. Binawati, dalam karyanya yang berjudul "Pemertahanan Leksikal Tanaman Obat Tradisional Untuk Penyakit Anak Pada Komunitas Remaja Di Bali: Kajian Semantik Linguistik". Kajian dititikberatkan pada pemahaman masyarakat utamanya kelompok remaja terhadap leksikal/istilah/ nama tanaman obat yang terdapat pada Lontar *Usada Rare*.

Tanaman obat tradisional perlu mendapat penanganan yang serius, karena bukan saja berdampak pada lingkungan kesehatan, ekonomi, bencana, tetapi juga berdampak kepunahan leksikal. Kecilnya perhatian terhadap tanaman obat terbukti bahwa tanaman unggulan nasional yang telah diuji secara klinis baru sembilan, yaitu salam, sambilato, kunyit, jahe merah, jati Belanda, temulawak, jambu biji, cabe jawa dan mengkudu. Di Indonesia dikenal lebih dari 20.000 jenis tumbuhan obat. Namun, baru 1.000 jenis saja yang sudah di data, dan baru sekitar 300 jenis yang sudah dimanfaatkan untuk pengobatan tradisional. Hal ini menunjukkan betapa minimnya perhatian ataupun penggunaan tanaman obat.

Ada 119 bentuk leksikal tanaman obat tradisional untuk penyakit anak, yaitu: *padang gulung*; *bawang*; *adas*; daun *pipis* 'nama tumbuhan merayap yang daunnya mirip uang kepeng'; *temu rose*; *isen* 'lengkuas', urang aring; *pucuk* 'kembang sepatu'; *kesuna* 'bawang putih'; *bungan ambengan* 'bunga ilalang'; *tingkih* 'kemiri';

*selegui* 'seleguri'; *sembung gantung*; *inan kunyit* 'induk kunir'; *bungan paspasan* 'bunga pohon paspasan'; *temutis, santan nyuh tunu* 'santan kelapa dipanggang'; *wong papah* 'jamur yang tumbuh pada pelepah kelapa'; *atin bawang* 'hati bawang'; *masui* 'masoyi'; *ing kakara* 'kulit kakara'; *ing waduri janar* 'kulit baiduri merah'; *wading jaumjaum* 'kulit pohon jaum-jau'; *ing turi putih* 'kulit pohon turi putih'; *kelapa ijo* 'kelapa hijau'; *jambe anom* 'buah pinang muda'; *lungid* 'kembang sepatu'; *cekuh* 'kencur'; *miana cemeng* 'ginten hitam'; *ing kelor* 'kulit pohon kelor'; *tri ketuka* 'bawang merah, bawang putih, jerangan'; *ketimun gantung*; *getah layah lombo* 'getah dedap'; *akah jali* 'akar jali'; *adas pedas*; *bungkak nyingnying*; *buah piduh* 'buah tapak kaki kuda'; *bungkak samsam*; *rwan ing jarak kosta* 'kulit pohon jarak kosta'; *rwan ing bingin* 'kulit pohon bingin'; *pepe*; *bangle* 'nama umbi-umbian sebangsa temu'; *rwan ing wandira* 'kulit pohon beringin bangle'; *rwan ing soka* 'kulit pohon angsoka'; *don katepeng* 'daun katepeng'; *weding kamurugan* 'kulit pohon kamurugan'; *weding lapak liman* 'kulit pohon kapak liman'; *blimbing wesi*; *yeh juuk* 'air jeruk'; *akah kasegsegan* 'akar tumbuhan perdu yang daunnya menyeruai rumput laut'; *getah amplas* 'kayu jawa'; *don kembang kuning* 'daun kembang kuning'; *ketan gajih*; *kunyit warangan* induk kunir yang sudah tua warnanya kuning kemerahmerahan;; *babakan dapdap* 'kulit kayu dedap'; *paya puuh* jenis perdu, buah panjang, tidak bergerigi; *babakan sentul* 'kulit pohon sentul'; *babakan tingkih* 'kulit pohon kemiri'; *sangga langit* nama tumbuhan perdu daun menjalar kecil-kecil bunganya merah; *musi* 'mungsi'; *gamongan* 'lempuyang'; *babakan juwet* 'kulit pohon juwet'; *babakan delima* 'kulit pohon delima'; *don kesuna* 'daun bawang putih'; *sumanggi gunung*; *isin tingkih* 'buah kemiri'; *empol pandan* 'daun pandan yang masih muda'; *don kesimbukan* 'daun kentut'; *ketumbah* 'ketumbar'; *padang belulang* 'jenis rumput yang panjang dan akarnya sangat kuat'; *sulasih miik* 'kecarum'; *bangle* 'nama umbi-umbian sebangsa temu'; *sari sida wayah* 'campuran rempahrempah'; *babolong*; *lunak tanak* 'asam yang sudah dibersihkan dan dipisahkan dengan bijinya lalu dikukus'; *tui kakul* 'turi kakul'; *akah teki* 'akar rumput teki'; *mbung* 'rebung'; *pucuk barak* 'kembang sepatu merah'; *kayu manis*; *jamu*

*pinge; ketimun gantung; turi putih 'turi putih'; nyuh gading 'kelapa gading'; jambe nguda 'buah pinang muda'; pijer; sibatah lateng; damuh-damuh; bayam lalahan; bayam bang 'bayam merah'; pulet putih; bayem lawah; jangar ulam 'daun salam';woh limo 'air limau'; jae "jahe"; bunut 'berunut'; totokan nyuh 'bunga kelapa' Pulashi, lenga lurungan 'minyak kelapa kampung'; sampar wantu 'nama rempah-rempah yang digunakan untuk bahan obat'; maiduri janar 'baidure merah';don kara 'daun kara'; juuk 'jeruk'; sembung 'nama tumbuhan perdu yang tumbuh merambat, daunnya memanjang, pada ujungnya runcing'; kendal batuka; kanangga; maduri putih 'baiduri putih'; katepeng 'pohon kurap'; bintanu 'nama tumbuhan berbatang keras dengan daun lebar dan lebar'; bangsing kresak 'akar hawa dari pohon sebangsa beringin'; majakeling; canging 'cangkring'; waluh pahit 'labu pahit'; klembang; wong kuping 'jamur kuping'; kangkung yuyu (Rasna, 2012: 178 - 179).*

Dari 119 jenis tanaman obat yang terdapat dalam Usada rare, 56 jenis tanaman obat untuk penyakit anak itu asing bagi remaja, dan 62 jenis tanaman obat diketahui oleh remaja. Jenis tanaman obat yang asing bagi para remaja Bali ini adalah: 1) *padang gulung*, 2) *daun pipis* 'nama tumbuhan merayap yang daunnya serupa uang kepeng', 3) *urang-aring*, 4) *selegui* 'seleguri', 5) *sembung gantung*, 6) *bunga paspasan*, 7) *wong papah* 'jamur yang tumbuh pada pelepah kelapa', 8) *ing waduri janar* 'kulit baiduri merah', 9) *wading jaum-jaum putih* 'kulit pohon jaum-jaum putih', 10) *lungid* 'kembang sepatu', 11) *miana cemeng* 'ginten hitam', 12) *tri ketuka* 'bawang merah, bawang putih, dan jerangan', 13) *getah layah lambo* 'getah dapidap', 14) *akar jail*, 15) *bungkak nyingnying*, 16) *buah piduh* 'buah tapak kaki kuda', 17) *bungkak samsam*, 18) *rwan ing jarak kosta* 'kulit pohon jarak kosta', 19) *pepe* 'daun pepe', 20) *don ketepeng*, 21) *weding samurungan* 'kulit pohon kamurugan', 23) *weding tapak liman* 'kulit pohon tapak liman', 24) *akar kasegsegan* 'tumbuhan perdu yang daunnya menyerupai rumput laun', 25) *getah amplas*, 26) *kayu jawa*, 27) *ketan gajih*, 28) *kunyit warangan* 'jenis induk kunir yang umbinya sudah tua warnanya kuning kemerah-merahan' 29) *paya puuh* 'jenis perdu , buahnya panjang tidak bergerigi', 30) *babakan*

*sentul* 'kulit pohon sentul', 31) *sanggalangit* 'nama tumbuhan perdu yang daunnya menjalar kecil-kecil, bunganya merah', 32) *musi*, 33) *sumanggi gunung*, 34) *kesimbukan* 'simbukan', 35) *padang belulang*, 36) *sulasih miik* 'kecarum', 37) *sida wayah*, 38) *babolong*, 39) *lunak tanak* 'asam yang sudah dibersihkan dan dipisahkan dengan bijinya, lalu dikukus', 40) *tuwi kakul* 'turi kakul', 41) *jamu pinge*, 42) *jambe ngude* 'buah pinang muda', 43) *sibatah lateng*, 44) *damuh-damuh*, 45) *pulet putih*, 46) *pulasi*, 47) *maiduri janar* 'baiduri merah', 49) *ketepeng* 'pohon kurap/ kupang', 50) *bintanu*, 51) *bangsing kresek*, 52) *Kendal batuka*, 53) *majakling*, 54) *canging lenjong*, 55) *keling bang* 'keling merah', 56) *wong kuping*, 57) *kangkung yuyu* (Rasna, 2012: 178 – 179).

Sementara 62 (enam puluh dua) tanaman obat yang diketahui oleh remaja, dapat disebutkan sebagai berikut: *bawang*, *adas*, *isen*, *lengkuas*, *pucuk* 'kembang sepatu', *kesuna* 'bawang putih', *bunga ambengan* 'bunga ilalang', *tingkih* 'kemiri', *nyuh* 'kepala', *bangle* 'nama umbi-umbian sebangsa temu', *blimbing besi*, *jeruk*, *gamongan* (lempuyang), *delima*, *temu*, *ketumbah* 'ketumbar', *kayu manis*, *jeruk*, *sembung* 'nama tumbuhan perdu yang tumbuh merambat, daunnya memanjang, pada ujungnya runcing daunnya dapat digunakan untuk obat jampi dicampur dengan lengkuas, pisang batu, dan asam. Jadi, dapat dikatakan bahwa data pengalaman remaja tentang tanaman obat masih berkisar pada tanaman obat yang bersifat umum dan berkaitan erat dengan kegiatan sehari-hari (Rasna, 2012: 179).

Beberapa langkah-langkah dalam mengkaji naskah kuno yang dilakukan oleh A. A. Gde Alit Geria, dalam memberi pemahaman tentang apa yang disebut *rontal* dengan *lontar* digunakan dalam mengkaji naskah kuno Lontar Usadha Lan Upakarane. Pengkajian lontar Taru Pramana yang dilaksanakan oleh I Gusti Putu Suryadarma dalam mengkaji tentang persebaran tanaman obat yang tercatat dalam lontar Taru Pramana, pengetahuan tentang berbagai jenis tanaman obat, dan bagian-bagian tanaman obat yang diklasifikasikan secara detail sesuai dengan peruntukannya

dalam mengobati sakit, juga akan digunakan dalam mengkaji lontar Usadha Lan Upakarane.

Sementara untuk mengetahui efek samping, ketepatan dosis, ketepatan waktu penggunaan, ketepatan cara penggunaan, ketepatan telaah informasi, dan untuk menghindari penyalahgunaan terhadap tanaman obat, informasi yang diberikan oleh Lusita Oktara Ruma Kumala Sari akan digunakan dalam pengkajian naskah Lontar Usadha Lan Upakarane. Serta dengan banyaknya istilah-istilah atau nama-nama tanaman obat yang terdapat dalam naskah Lontar Usadha Lan Upakarane, informasi yang diberikan oleh I Wayan Rasna dan Ni Wayan S. Binawati akan digunakan dalam pengkajian ini. Banyak istilah-istilah atau nama-nama tanaman obat dari masing-masing daerah yang jarang bahkan tidak diketahui, padahal tanaman obat tersebut banyak terdapat di lingkungan sekitar.

# BAB III

## KEBERADAAN NASKAH LONTAR USADHA LAN UPAKARANE DI JEMBRANA

### A. Lokasi Penelitian Naskah Lontar Usadha Lan Upakarane

Jembrana merupakan kawasan Barat dari pulau Bali dengan hutannya yang sangat lebat dan luas (Jimbarwana). Pada zaman pemerintahan dinasti Warmadewa sampai dengan pemerintahan raja yang terakhir yaitu *Asta Sura Ratna Bumi Banten* (1259 Saka/1337 Masehi) (Wartama, 1972: 20; Tim Penulis, 2000: Lamp. II) belum ada pengaturan khusus tentang tatacara pemerintahan di Jembrana. Setelah Bali ditaklukkan oleh Majapahit, untuk memerintah di Jembrana dikirim Arya Malela Cengkong (Tim Penulis, 2000: Lamp. II).

Setelah wafatnya Arya Malela Cengkong Jembrana dipimpin putra-putranya yaitu: Anglurah Pecangakan, Anglurah Bakungan, dan Anglurah Pancoran. Karena adanya kesalahpahaman antara Anglurah Pecangakan dengan Anglurah Bakungan, terjadi perselisihan dan kemudian dilanjutkan kepemimpinan Jembrana oleh Anglurah Pancoran.

Perselisihan ini, sering digambarkan sebagai salah satu indikasi dari munculnya nama Jembrana. Jembrana berasal dari kata *Jaran – bana*, *Jaran* berarti kuda dan *ana* berarti tali kekang. Jadi *Jaranbana* berarti kuda yang bertali kekang. Inilah yang kemudian diidentikkan dengan nama Jembrana sekarang. Analisa tentang asal mula nama Jembrana yang berasal dari kata *Jaranbana* ini dihubungkan dengan Jaran (kuda) putih kesayangan raja Pecangakan (I Gusti Ngurah Pecangakan). Kuda putih ini dikendarai oleh I Gusti Ngurah Pecangakan untuk menghadiri undangan dari adiknya di kerajaan Bakungan. Sebelum berangkat raja Pecangakan berpesan kepada keluarganya bahwa apabila kudanya nanti kembali ke

kerajaan dengan berdarah-darah maka beliau berarti telah dihabisi di Bakungan, dan beliau meminta keluarganya untuk melakukan pralina terhadap kerajaan Pecangakan, termasuk memusnahkan diri (bunuh diri/mesatnya).

Singkat cerita setelah sampai di kerajaan Bakungan kuda menjadi liar melihat banyaknya binatang yang dikorbankan untuk upacara di kerajaan Bakungan. Kuda putih tersebut berontak dan terlepas lalu berguling-guling di tempat penjagalan hewan korban sehingga tubuhnya penuh dengan darah, kemudian berlari kembali ke arah kerajaan Pecangakan.

Melihat kuda kesayangan dari raja Pecangakan kembali dengan kondisi tubuh penuh dengan darah, maka keluarga kerajaan Pecangakan melakukan pralina/pemusnahan terhadap kerajaan Pecangakan. Menghadapi kenyataan bahwa kerajaan beserta keluarganya musnah, raja Pecangakan menjadi sangat murka sehingga terjadi peperangan dengan kerajaan Bakungan. Peperangan ini terjadi sangat lama dan tidak ada yang kalah maupun yang menang dari kedua belah pihak sehingga kedua kerajaan ini hancur.

Karena tidak berakhirnya pertempuran ini, akhirnya kedua raja ini sama-sama sadar dan melakukan perjanjian yang antara lain isinya adalah: Pada bekas kerajaan Bakungan didirikan kembali kerajaan dauh (terletak di Bakungan, kecamatan Melaya) dan Pada bekas kerajaan Pecangakan didirikan kembali kerajaan Pancoran (terletak di Tegal Asih), sekarang masuk kecamatan Jembrana.

Atas prakarsa dari Dalem Waturenggong pada abad ke-16 dibangunlah di Jembrana negeri Brangbang dibawah pemerintahan I Gusti Basang Tamyang (Putra dari I Gusti Agung Petandakan, perdana menteri kerajaan Gelgel) lebih kurang pada tahun 1550 (Tim Penulis, 2000: 29). Setelah I Gusti Basang Tamyang meninggal maka yang memegang pemerintahan adalah I Gusti Brangbang Murti yang berhasil memperluas kekuasaan sampai ke Blangbangan. Pemerintahan selanjutnya dijalankan oleh I Gusti Gede Giri.

Pada masa pemerintahan I Gusti Gede Giri terjadi serangan dari kerajaan Buleleng di bawah pimpinan I Gusti Panji Sakti terhadap Brangbang dan berhasil dikuasai. Dibawah kekuasaan kerajaan Buleleng I Gusti Gede Giri diangkat menjadi Manca oleh I Gusti Panji Sakti. Pergolakan di Jembrana ini terjadi lebih kurang pada masa pemerintahan Dalem Pemayun (Dalem Bekung) dan Dalem Sagening di Kerajaan Gelgel (sekitar abad ke-16 dan ke-17).

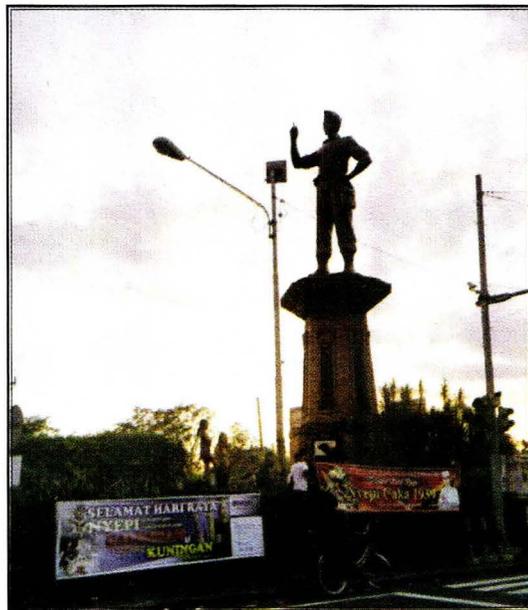
Pemerintahan di Brangbang kemudian dilanjutkan oleh dua orang putra I Gusti Gede Giri, yaitu I Gusti Putu Tapa dan I Gusti Made Yasa. Pada masa pemerintahan I Gusti Putu Tapa dan I Gusti Made Yasa kerajaan Buleleng mengalami peperangan dengan kerajaan Mengwi, dan kekalahan berada di pihak Buleleng, akhirnya I Gusti Panji Sakti menyerahkan kekuasaannya terhadap Brangbang, Jembrana dan Blangbangan kepada raja Mengwi Anak Agung Made Agung atau disebut juga I Gusti Agung Sakti.

Dibawah kekuasaan Mengwi, kerajaan Barangbang mengalami musibah banjir banding yang sangat besar yang mengakibatkan hancurnya istana Brangbang. I Gusti Made Yasa kemudian menghadap raja Mengwi untuk melaporkan keadaan yang menimpa Brangbang sebagai daerah kekuasaan Mengwi. I Gusti Made Yasa kemudian kembali dari Mengwi dengan diberikan oleh raja Mengwi seorang istri yang bernama Ni Gusti Ayu Resik, beserta prajurit dan seratus orang rakyat untuk membangun puri di Jembrana yang bernama Puri Andul. Pernikahan antara I Gusti Made Yasa dengan Ni Gusti Ayu Resik melahirkan seorang putra bernama I Gusti Gede Andul, namun putranya sangat senang berburu dan tidak suka memerintah. Dengan pertimbangan tersebut I Gusti Made Yasa kemudian kembali menghadap raja Mengwi dan memohon agar raja Mengwi mendudukkan salah satu putranya untuk menjabat sebagai raja di Jembrana. Permohonan tersebut dikabulkan, dikirimlah putra raja yang paling bungsu I Gusti Alit Takmung ke Jembrana dan berkedudukan di Puri Andul (sekarang termasuk di wilayah desa Batuagung). Setelah I Gusti

Alit Takmung dewasa kemudian dilantik menjadi raja Jembrana pertama dengan Gelar *Ida Anak Agung Ngurah Jembrana*.

Desa Batuagung yang sekarang ini beserta desa-desa di sekitarnya merupakan pedesaan yang dirintis sejak abad ke 18. Bila diamati, pada batas bagian selatan Desa Batuagung dahulu merupakan dataran bekas kerajaan Jembrana yang terletak di sebelah barat sungai Tukadaya. Dan dari kerajaan Jembrana ini pula timbulnya nama Batuagung serta perkembangan desa-desa di sekitarnya.

Singkat sejarah, setelah putra raja Mengwi (I Gusti Alit Takmung) dewasa, beliau dinobatkan menjadi Raja Jembrana dengan gelar Anak Agung Ngurah Jembrana, dan membangun Puri baru sekitar tahun 1715 yang diberi nama Puri Agung Jembrana, sedangkan di wilayah di sekitar Puri radius 200 meter diberi nama wilayah Jembrana, yang sampai sekarang menjadi sebuah kota kecil di sebelah barat sungai Tukadaya yang bernama Jembrana.

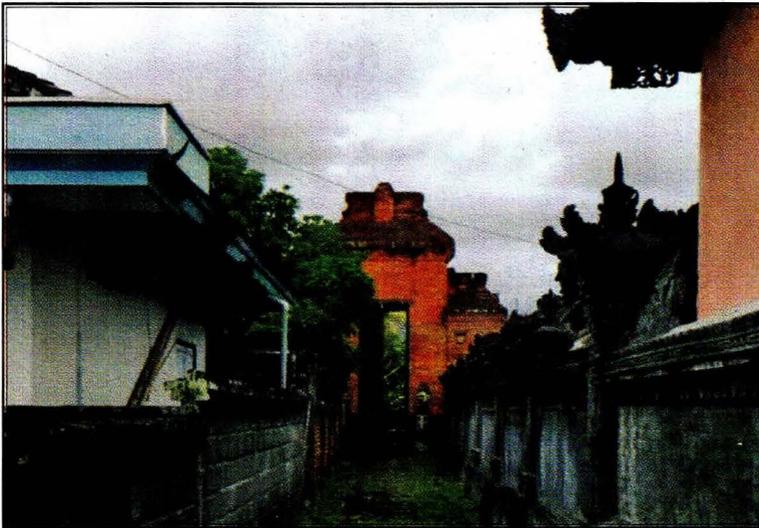


Gambar 1. Perempatan Jembrana, sebagai pusat wilayah kota kecil Jembrana

Sebelum beliau dinobatkan menjadi Raja Jembrana, dimana kerajaan waktu itu belum ada Brahmana, beliau bertapa di sebuah batu besar yang terletak di sebelah barat sungai Tukadaya dan tidak jauh dari puri Andul.



Gambar 2. Puri Andul Jembrana



Gambar 3. Gapura Puri Andul

Di dalam pertapaannya/semadinya beliau berhasil mendapatkan wahyu yang isinya agar beliau membangun stana (*pelinggih*) tempat pemujaan Syiwa untuk memohon keselamatan bersama baik Raja maupun masyarakat sekitar Puri. Akhirnya untuk mewujudkan wahyu dari hasil semadinya itu, oleh raja dibangunlah sebuah candi didekat batu itu dan candi itu di beri nama Candi Rawi, dan karena batu tempat beliau bertapa dianggap bernilai mulia atau besar, maka lokasi di sekitar batu itu di beri nama Batuagung.



Gambar 4. Pura Candi Rawi di sebelah Selatan Puri Andul

Demikianlah sejarah asal nama Batuagung, dan sekarang batu yang bersejarah itu berada di tengah sungai. Karena seringnya banjir maka lokasi batu tersebut menjadi sebuah sungai, sedangkan Candi Rawi yang ada di dekat batu itu telah dipindahkan ke taman dan sekarang berada di batas selatan Desa Batuagung, setelah dipindahkan oleh Raja Jembrana III.

Dari wilayah Batuagung yang hanya mencapai radius yang beberapa puluh meter, selanjutnya mulai berkembang dan timbul daerah-daerah pemukiman yang baru, seperti di sebelah timur lokasi Batuagung terdapat tanah pemukiman yang baru yang

terjadi dari tanah delta yang makin lama makin bertambah luas dan subur. Karena tempat itu terjadi dari tanah yang baru, maka wilayah tempat tersebut diberi nama Banjar Anyar.



Gambar 5. Candi Bentar/Gerbang Masuk Desa Batuagung

Kedua wilayah inilah pada waktu itu memegang peranan penting di mana masing-masing wilayah di pimpin oleh seorang Klian. Untuk wilayah Banjar Anyar yang mempunyai wilayah dari Banjar Anyar ke utara dipimpin oleh Klian Desa Banjar Anyar yaitu: Ajin Ida Bagus Japa dan kemudian dilanjutkan oleh Ida Komang Banjar sebagai pengganti beliau, sedangkan untuk wilayah Batuagung ke Utara, dipimpin oleh Klian Desa Batuagung yang bernama Pan Kinon. Sebelum di perintah oleh Klian-klian Desa wilayah-wilayah tersebut dipimpin oleh kepala-kepala Tri Wangsa.

Dari kedua wilayah inilah Desa Batuagung mulai berkembang mengikuti perkembangan penduduknya, baik di wilayah Banjar Anyar ke utara, maupun di wilayah Batuagung ke utara, sehingga dari dua wilayah berkembang menjadi sembilan wilayah atau sembilan banjar, yaitu:

Di sebelah barat Banjar Batuagung sekarang, merupakan dataran tempat perkebunan Raja Jembrana, yang khusus ditanami sulasih harum, yang berfungsi sebagai bahan untuk pekramasan Raja. Jadi tempat itu di pakai sebagai kebun sulasih arum (Tegal Sulasih) milik Raja. Setelah menjadi pemukiman penduduk, wilayah ini kemudian diberi nama Banjar Tegalasih.

Sedangkan wilayah Batuagung yang sebelumnya merupakan wilayah yang paling luas, dan kini telah dikembangkan menjadi dua banjar yaitu di bagian selatan di beri nama Banjar Batuagung, sedangkan di sebelah utaranya di beri nama Banjar Taman.

Nama Taman diambil dari nama sebuah pertamanan Raja Jembrana yang pertama, yang di bangun di sebelah barat lokasi batu tempat beliau bertapa. Di sana beliau membangun pura Ulun Danu dan sekaligus membangun Ulun Suwi untuk pemujaan Wisnu, dan di sekitarnya dibuat kolam ditanami bunga-bunga, kemudian tempat ini diberi nama Taman Sari, dan sekarang lebih terkenal dengan kata Taman, yang berfungsi sebagai tempat penyucian yadnya dan *pengenteng merta* bagi masyarakat umat Hindu di Desa Batuagung dan desa-desa sekitarnya. Wilayah di sekitar Taman inilah sekarang diberi nama Banjar Taman.



Gambar 6. Pura Taman, Desa Batuagung

Di sebelah utara Banjar Taman merupakan dataran tinggi di mana pada tahun 1520 wilayah ini diperintah oleh seseorang Anglurah yang bernama I Gusti Ngurah Sawe. Setelah beliau meninggal, daerah pemukiman penduduk di sini diberi nama Banjar Sawe. Sedangkan disebelah utara Banjar Sawe pada waktu perabasan membuat pemukiman dan pembuatan jalan, oleh penduduk ditemukan sejenis Sarkofagus (Batu Kubur) dalam ukuran kecil, yang oleh penduduk setempat lebih dikenal dengan nama Palungan Batu. Sehingga sampai sekarang wilayah sekitar diketemukan Palungan dari batu tersebut di beri nama Banjar Palungan Batu.



Gambar 7. Pura Palungan Batu

Kemudian perkembangan pemukiman di sebelah utara Banjar Anyar sebelum wilayah ini menjadi tempat pemukiman seperti sekarang ini, tempat ini merupakan tanah-tanah yang masih kosong. Tanah-tanah di sini merupakan tanah yang sulit dikerjakan karena sulitnya irigasi. Sehingga petani-petani yang mempunyai tanah di sini menderita (*metanaari*). Dan untuk mendapatkan air irigrasi disebutlah lemah duwur - lemah duwur. Karena demikian keadaan petani dan keadaan tanahnya, maka wilayah kemudian diberi nama Banjar Petanahan.



Gambar 8. Sarkofagus ukuran kecil oleh masyarakat Batuagung dikenal dengan nama Palungan Batu

Di sebelah utara banjar Petanahan, merupakan dataran tinggi yang berbukit-bukit dan diberi nama Banjar Masean. Nama Masean diambil dari nama Yeh Masean yang diketemukan penduduk disebelah barat laut Sekolah Dasar No.3 Batuagung, yang akhirnya melalui Tukad Sebul. Sebelumnya banjar ini bernama Bajera, karena di daerah ini dulu tumbuh banyak pohon Bajera.

Dan disebelah utara Banjar Masean merupakan wilayah yang paling utara dan paling timur sehingga perbatasan dengan kecamatan Mendoyo ialah Banjar Panceseming. Nama Panceseming diambil dari nama sungai yang bercabang lima atau dari kata *panca* dan *semi*: panca berarti lima, sedangkan semi berarti luas atau cabang. Adapun dari sungai tersebut kelima ialah: Panca Gede, Panca Seming, Panca Gua, Panca Moding dan Panca Cerik, dan kesemuanya ini cabang dari sungai Mendoyo (Tukad Mendoyo).

Adapun pejabat-pejabat yang pernah menjadi kelihan desa di Batuagung adalah:

- A. Kelian Desa Banjar Anyar:
  1. Ida Putu Japa.
  2. Ajin Dayu Putu Kompiang.
  3. Ida Bagus Komang Banjar.
- B. Kelian Desa Batuagung:
  1. Pan Kinon.
  2. I Nengah Kinon.

Setelah istilah Kelian Desa diganti menjadi Perbekel maka tahun 1930 telah dipilih I Nengah Kinon sebagai Perbekel atau Kepala Desa Batuagung yang pertama dengan wilayah Desanya meliputi: Banjar Batuagung, Banjar Anyar, Banjar Sawe Kelod, Banjar Petanahan, Banjar Masean dan Banjar Pancaseming.

Setelah diadakan pemekaran dan penyempurnaan nama-nama Banjar, akhirnya Desa Batuagung dibagi atas 9 Banjar atau Dusun yaitu :

1. Banjar Batuagung.
2. Banjar Taman.
3. Banjar Tegalasih.
4. Banjar Banjar Anyar.
5. Banjar Sawe.
6. Banjar Petanahan.
7. Banjar Masean.
8. Banjar Palungan Batu.
9. Banjar Pancaseming.

Di wilayah Desa Batuagung, tepatnya di banjar Batuagung terdapat sebuah Griya yaitu Griya Megathi Jembrana. Griya Megathi Jembrana merupakan Griya yang berdiri semenjak terbentuknya kepemimpinan tunggal di Kerajaan Jembrana sehingga Griya Megathi Jembrana berkedudukan sebagai Griya *Bhagawanta*<sup>1</sup> bagi Raja Jembrana yang berkedudukan di Puri Gede Jembrana

<sup>1</sup> Bhagawanta adalah penasehat raja yang memegang pemerintahan. Dari ajaran *Astabrata* dapat dipetik intinya bahwa hubungan antara pemimpin dengan yang dipimpin, antara raja dengan rakyat merupakan jalinan hubungan yang betul-betul harmonis antara kecintaan dan kesetiaan dalam mewujudkan kesejahteraan lahir-batin. Untuk memenuhi kebutuhan di bidang kerohanian masih diperlukan seorang rohaniwan yaitu seorang pendeta (*Bhagawanta*) sebagai penasehat raja dalam mengendalikan pemerintahan. *Tritunggal* (raja, pendeta, dan rakyat) dapat dijumpai pada sloka *Ramayana* yang menyebutkan:

*Prabu tanpa wiku sirna,  
Wiku tanpa prabu rug,  
Prabu tanpa bala paratra.*

Artinya:

Raja (pemimpin) tanpa pendeta, kosong/hampa,  
Pendeta tanpa raja, hancur,  
Raja (pemimpin) tanpa rakyat, kiamat. (*Ramayana*, lb.4a)

Peranan pendeta dalam fungsinya sebagai penasehat raja, di Bali sudah dikenal sejak masa Bali Kuna, di dalam salah satu prasasti ada disebutkan golongan pendeta Siwa bergelar *Dang Acarya* dan kompleks tempat tinggalnya dinamakan *Kasewan*, sedangkan

(Arcana, 1987: 22). Ciri utama dari Griya Bhagawanta adalah tempat pesucian/pemerajan Griya tersebut di bagian utaranya terdapat Candi Bentar/Gapura yang mengakses langsung ke jalan utama. Hal ini dimaksudkan sebagai akses raja yang datang ke Griya untuk meminta pertimbangan kepada pendeta, dan sebelum menemui pendeta melakukan persembahyangan di pemerajan (Arcana, 1980: 24).



Gambar 9. Candi Bentar/Gerbang Utara Pemerajan Griya Megathi Batuangung

Keberadaan dari Griya Megathi tidak dapat terlepas dari keberadaan Lontar Usadha Lan Upakarane, menurut informasi dari beberapa sesepuh di Griya Megathi didapatkan informasi bahwa Lontar Usadha Lan Upakarane inilah yang dijadikan rujukan oleh Ida Pedanda Poetoe Megathi<sup>2</sup> untuk melaksanakan usadha/ngusadha atau pengobatan pada saat beliau menjadi

---

golongan pendeta Buddha bergelar *Dang Upadhyaya* dan berkediaman di *Kasogatan*. (Goris, 1954).

2 Ida Pedanda Poetoe Megathi, selain seorang Pendeta di Griya Megathi Jembrana, adalah juga seorang Ketua Dewan Karta (Raad Van Karta) di Jembrana. Hal ini dapat dilihat dari Besluit dari Gubernur Jendral Hindia Belanda tahun 1882 yang berisikan tentang sangsi (hukuman dan denda) yang dikenakan kepada orang yang melanggar aturan. Pada tahun ini yang menjadi ketua Dewan Karta adalah *Sang Gde Potoe Megati*

Peranda/Pedanda/Pendeta di Griya Megathi sekitar pertengahan abad ke-19. Informasi ini juga didapatkan dari beberapa sesepuh yang tinggal di Desa Pengambengan, tempat Lontar Usadha Lan Upakarane disimpan. Mengenai bagaimana Lontar Usadha Lan Upakarane akan diceritakan pada Subbab Asal-usul Lontar Usadha Lan Upakarane.

Desa Pengambengan secara orbitrasi berjarak sekitar 7 km dari ibukota Kecamatan Negara. Sedangkan jarak Desa Pengambengan dengan ibukota Kabupaten Jembrana sekitar 9 Km dan dapat ditempuh selama kurang lebih setengah jam dengan menggunakan kendaraan bermotor, sedangkan dari ibukota Provinsi Bali (Denpasar) berjarak sekitar 115 Km yang dapat ditempuh dengan waktu selama kurang lebih empat jam dengan kendaraan bermotor. Desa Pengambengan sudah memiliki lalu lintas perhubungan antar desa yang didukung dengan infrastruktur yang cukup memadai seperti jalan aspal yang menghubungkan desa-desa lain di sekitar Kecamatan Negara.

Secara administratif batas Desa Pengambengan adalah: sebelah Utara berbatasan dengan Desa Tegal Badeng, sebelah Selatan berbatasan dengan laut, sebelah Barat berbatasan dengan laut, dan sebelah Timur berbatasan dengan Lingkungan Awen Kelurahan Lelateng.

Topografi wilayah Desa Pengambengan memiliki bentang alam yang didominasi oleh dataran rendah dengan luas wilayah keseluruhan sekitar 3.565 Ha. Desa ini berada pada ketinggian 14 meter di atas permukaan laut. Desa Pengambengan memiliki iklim tropis dengan keadaan angin rata bertiup sedang kecuali pada bulan-bulan tertentu. Desa Pengambengan juga memiliki suhu udara berkisar antara 22°-33° Celcius. Keadaan sungai yang ada di Desa Pengambengan memiliki debit air yang sangat kecil. Jenis tanah di Desa Pengambengan sebagian besar berupa tanah kering

(tegal/ladang dan pemukiman) dengan luas 2.139,5 Ha (Profil Desa Pengambangan, 2011).

Berdasarkan cerita para tokoh masyarakat, nama Desa Pengambangan berasal dari kata *ngambeng*. *Ngambeng* merupakan kosa kata dari bahasa Bali yang berarti menggenang. Dahulu Desa Pengambangan merupakan dataran rendah yang sering tergenang oleh air. Selain itu, dahulu di Desa Pengambangan jika tergenang air, baik diakibatkan oleh pasangnyanya air laut maupun oleh air hujan. Maka air tersebut akan menggenangi wilayah tersebut dalam waktu yang cukup lama.

Kemudian menurut cerita dari salah satu tokoh masyarakat, masyarakat Etnis Melayu yang berasal dari Desa Loloan Timur mendatangi daerah yang pada saat itu belum bernama Desa Pengambangan. Kedatangan masyarakat Etnis Melayu tersebut bertujuan untuk berladang. Setelah mereka mulai berladang di daerah tersebut, secara tidak langsung mereka melihat fenomena alam yang terjadi berulang-ulang di daerah tersebut sehingga diberilah nama Pengambangan. Selain itu, pada awalnya masyarakat Etnis Melayu Loloan ini hanya membuat rumah sementara dalam bentuk pondok atau gubuk di daerah Pengambangan. Namun karena jauhnya jarak antara rumah tinggal mereka yang ada di Desa Loloan Timur dengan ladang mereka yang berada di Pengambangan masyarakat Etnis Melayu Loloan ini menetap di daerah tersebut dan mendirikan suatu desa yang disebut dengan nama Desa Pengambangan. Desa Pengambangan terbentuk dan resmi menjadi desa pada saat dipimpin oleh Kepala Desa yang bernama Jakarsih pada tahun 1943-1954.

Desa Pengambangan merupakan salah satu desa dari delapan desa dan empat kelurahan di wilayah Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana, Provinsi Bali. Kedelapan desa dan empat kelurahan tersebut meliputi: Desa Banyubiru, Baluk, Cupel, Pengambangan, Tegal Badeng Barat, Tegal Badeng Timur, Kaliakah, Berangbang, serta Kelurahan Baler Bale Agung, Banjar Tengah, Lelateng, dan Loloan Barat. Desa Pengambangan terdiri dari 5 *Banjar*, antara

lain: Banjar Kelapa Balian, Munduk, Ketapang, Ketapang Muara, dan Kombading.

## **B. Naskah Lontar Usadha Lan Upakarane dan Keberadaannya di Desa Pengambangan**

Seperti yang telah disinggung sedikit pada subbab sebelumnya, Ida Pedanda Poetoe Megathi, telah melaksanakan usadha/pengobatan dengan merujuk kepada Lontar Usadha Lan Upakarane. Selain sebagai Pedanda di Griya Megathi Jembrana, Ida Pedanda Potoe Megathi adalah juga seorang *Raad van Kaarta* (Ketua Dewan Karta) atau Hakim di wilayah Jembrana yang telah dikuasai oleh Belanda. Beliau diangkat sebagai Ketua Dewan Karta di Wilayah Residensi Jembrana oleh Belanda pada tahun 1859.<sup>3</sup>

Selama menjalani tugas sebagai Pedanda di Griya Megathi Jembrana dan Ketua Dewan Karta di Residensi Jembrana Ida Pedanda Potoe Megathi melaksanakan pengobatan bagi masyarakat baik itu yang berada di wilayah Jembrana, sampai dengan wilayah di luar Jembrana, seperti Buleleng, Tabanan, sampai dengan Badung. Sebagai rujukan dari pengobatan beliau adalah Lontar Usadha Lan Upakarane. Keberadaan lontar ini sendiri darimana asal usulnya tidak dapat dilacak lebih lanjut tentang darimana awalnya, dan siapa yang menuliskannya pertama kali. Lontar ini hanya terlacak sejak digunakan sebagai rujukan oleh Ida Pedanda Potoe Megathi untuk melaksanakan usadha/Pengobatan.

Mengenai keberadaan Lontar Usadha Lan Upakarane di Desa Pengambangan, yang merupakan desa dengan sebagian besar masyarakat muslim yang menempatnya adalah memiliki cerita tersendiri. Ida Pedanda Potoe Megathi mempunyai 8 orang putra

3 Sang Gde Potoe Megathi menjabat selama 30 tahun (sampai dengan 5 Desember 1889), dan diberikan gaji dalam masa pensiunnya sebesar 25 Gulden, sampai beliau meninggal, lihat *Extract uit het Register der Besluiten van den Gouverneur General van Nederlandsch – Indie, Buitenzorg*, den 2 Februari 1890) (*Arsip Terlampir*). Posisi beliau kemudian digantikan oleh putra beliau Ida Pedanda Gde Oka (Sang Gde Bagoes Hoeke) terdaftar sejak 29 Juli 1891, lihat (*Besluiten van den Gouverneur General van Nederlandsch – Indie, No. 6, 7 Mei 1891*) (*Arsip Terlampir*).

dan putri, yaitu: Ida Gde Oko (Sang Gde Bagoes Hoeke), Ida Made Wira Kusuma, Ida Nyoman Rai, Dayu Kujir, Dayu Ajeg (Ida Ayu Genitri), Dayu Sinteg, Dayu Berag, Dayu Merakih. Putra yang pertama Ida Gde Oko (Sang Gde Bagoes Hoeke) adalah juga seorang Pedanda dan menggantikan beliau menjadi *Raad van Kaarta* untuk wilayah Residensi Jembrana. Dari putra beliau yang kedua, Ida Made Wira Kusuma inilah Lontar Usadha Lan Upakarane ceritanya berlanjut sampai sekarang tersimpan di Desa Pengambangan.

Dari informasi yang didapatkan ceritanya berawal ketika Ida Made Wira Kusuma melaksanakan pekerjaannya yaitu membajak sawah di Desa Mertasari, di sebelah timur dari Desa Loloan Timur. Pada saat pulang dari membajak sawah beliau melihat adanya Tajen/Sabungan Ayam di Mertasari. Setelah menitipkan bajak/tenggala sawahnya di Loloan Timur beliau kembali ke Griya untuk meminta uang yang akan digunakan di arena Tajen tadi. Sampai di Griya beliau mendapati ayahanda beliau (Ida Pedanda Potoe Megathi) sedang melaksanakan *Surya Sewana* sekaligus melaksanakan usadha/pengobatan. Posisi pada saat itu adalah melaksanakan usadha dengan Lontar Usadha Lan Upakarane berada di depan Ida Pedanda Potoe Megathi yang melakukan puja terhadap lontar tersebut. Pada saat itu ada yang sedang meminta obat dan dilakukan proses pencarian bahan pengobatan dengan rujukan Lontar Usadha Lan Upakarane.

Pada saat proses ini berlangsung, Ida Made Wira Kusuma meminta langsung uang untuk digunakan dalam arena sabung ayam di Mertasari. Karena Ida Made Wira Kusuma ngotot untuk meminta uang sementara Ida Pedanda Potoe Megathi sedang menjalankan proses usadha kemudian muncul kemarahan dari beliau beserta orang yang meminta obat kepada Ida Pedanda Potoe Megathi. Kemudian diusirlah Ida Made Wira Kusuma oleh orang yang meminta obat. Ida Made Wira Kusuma kemudian pergi dengan membawa serta Lotar Usadha Lan Upakarane, beliau meninggalkan Griya dan bersembunyi di rumah teman-temannya di Loloan yang keturunan Bugis.

Di Loloan Ida Made Wira Kusuma kemudian diberikan istri dan terjadilah kawin-mawin dengan keturunan yang menyebar kemudian ke Loloan Barat, Air Kuning, Pengambengan, Banyubiru, sampai Candikusuma. Peninggalan yang berupa bajak/tenggala masih tersimpan di Loloan Timur, dan peninggalan berupa lontar sekarang tersimpan di Desa Pengambengan. Griya Megathi Jembrana dikenal dengan Griya yang mempunyai garis keturunan keluarga Muslim, keluarga di Griya menyebutnya sebagai *Semeton Muslim*. Hingga saat ini jalinan kekeluargaan masih terjaga, apabila ada keluarga muslim yang melaksanakan upacara keagamaan seperti, sunatan misalnya, tetap meminta air *suci/tirta* ke Griya Megathi Jembrana, begitu pula apabila di Griya melaksanakan upacara seperti *piodalan* tetap mengundang keluarga muslim untuk datang.

### C. Identifikasi Naskah

Setiap bangsa pasti memiliki catatan mengenai perjalanan bangsanya, tak terkecuali bangsa Indonesia. Sebagai bangsa yang memiliki beragam etnik dan budaya, tentulah memiliki catatan panjang mengenai kehidupan masyarakatnya, sosial budayanya, pemerintahan dan sebagainya. Perjalanan yang dimulai dari jaman pra sejarah itu banyak sekali meninggalkan cacatan yang terangkum dalam naskah-naskah kuno atau dokumen yang merupakan sumber data penting bagi masyarakat Indonesia.

Naskah kuno mengandung informasi yang berlimpah. Isi naskah tidak hanya terbatas pada kesusasteraan, tetapi mencakup berbagai bidang seperti : agama, sejarah, hukum, adat-istiadat, obat-obatan, teknik, filsafat dan sebagainya. Oleh sebab itu para ahli di berbagai bidang seharusnya dapat memanfaatkan data yang terpendam dalam koleksi naskah. Para sejarawan misalnya sudah lama menggunakan teks-teks naskah kuno yang sudah diterbitkan oleh para filolog. Sementara naskah yang belum diterbitkan masih banyak, bahkan masih banyak yang disimpan oleh masyarakat setempat (Magdalia Alfian, 2004: 2).

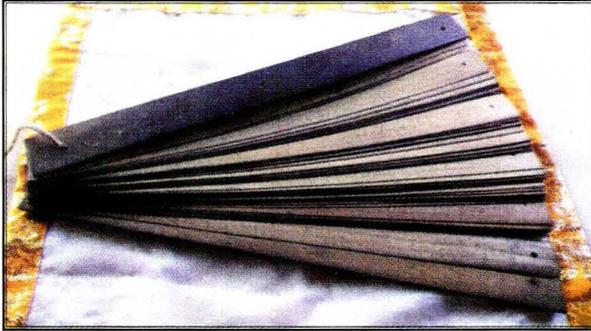
Hal ini disebabkan oleh karena belum banyak digarap menjadi bacaan yang mudah dipahami dan diterima orang banyak, sedangkan bukunya yang asli berupa tulisan tangan tersimpan dalam jumlah yang amat terbatas serta tempat penyimpanannya pun biasanya tidak diketahui khalayak ramai (A. Ikram, 1980: 74). Salah satu bentuk sastra lama yang banyak terdapat dalam masyarakat adalah dalam bentuk Lontar, terutama di Jawa, Bali maupun Lombok.

Adapun upaya yang dapat dilakukan mengatasi hal tersebut adalah dengan melakukan alih aksara dan alih bahasa terhadap salah satu naskah kuno yang ada di Bali yang berjudul "*Lontar Usada Lan Upakarane*". Adapun lontar ini merupakan milik dari Haji Sukirno yang berasal dari Dusun Munduk Desa Pengambangan Kabupaten Jembrana, Bali. Haji Sukirno merupakan seorang pewaris generasi ketiga dari lontar tersebut, yang juga seorang terapis atau *balian usada* di Jembrana, Bali. Lontar ini merupakan peninggalan dari *Griya Megati* di Desa Batuagung kecamatan Jembrana, Bali. Haji Sukirno merupakan warih atau keturunan dari *Griya Megati*, namun dari tiga generasi di atasnya telah berpindah agama dari agama Hindu menjadi pemeluk agama Islam dan berpindah tempat tinggal di Dusun Munduk Desa Pengambangan Kabupaten Jembrana, Bali. Untuk lebih jelasnya tentang lontar usada tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut;

Identifikasi naskah Lontar Usada Lan Upakarane secara lebih detail sebagai berikut;

No. Urut : -
No. Reg. : -
No. Inv. : -
Ukuran : Panjang 42 Cm, Lebar 4 Cm, Tebal 3,5 Cm
Huruf : Bali
Bahasa : Bali
Saduran : -
Keaslian Naskah : Asli
Asal/Milik : Haji Sukirno yang berasal dari Dusun Munduk Desa Pengambangan Kabupaten Jembrana, Bali

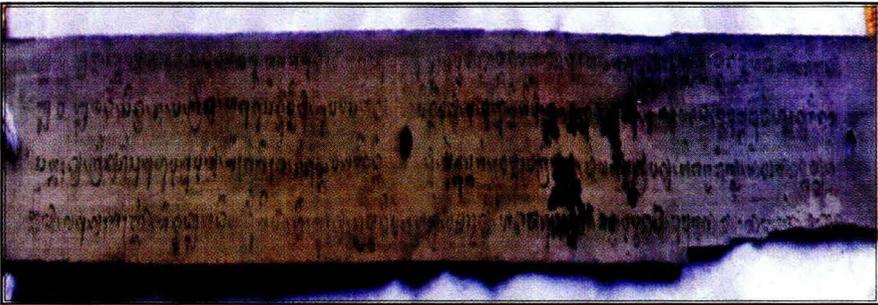
Naskah ini ditulis pada daun lontar dengan jumlah halaman 45 secara bolak-balik, yang isinya tentang pengobatan (*usada*) dan upacaranya yang dimanfaatkan khususnya bagi masyarakat Jembrana, baik bagi umat Hindu maupun Muslim.



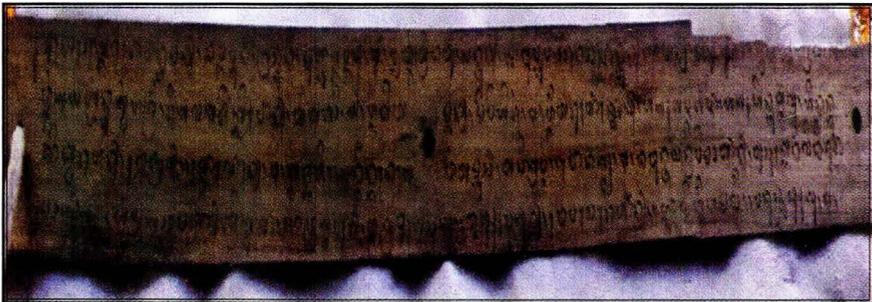
Gambar 10. Lontar Usadha Lan Upakarane

Adapun naskah asli Lontar Usada Lan Upakarane tersebut adalah sebagai berikut:

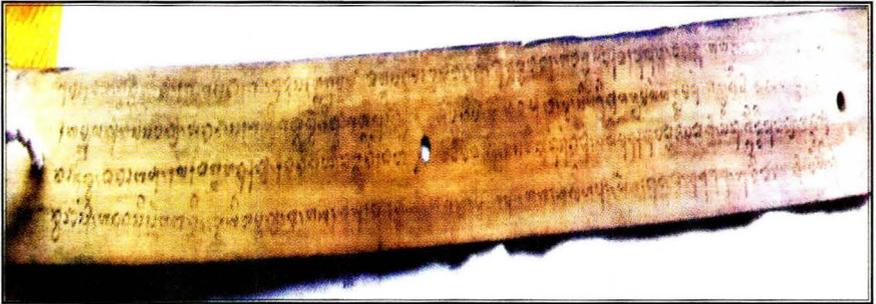
No. 1a.



No.1b.



No.2a.



No.2b.



No.3a.



No.3b.



No.4a.



No.4b.



No.5a.



No.5b.



No. 6a.



No. 6b.



No. 7a.



No. 7b.



No. 8a.



No. 8b.



No. 9a.



No. 9b.



No. 10a.



No. 10b.



No. 11a.



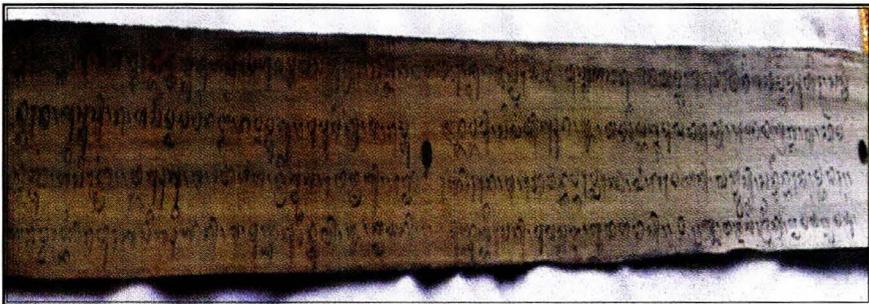
No. 11b.



No. 12a.



No. 12b.



No. 13a.



No. 13b.



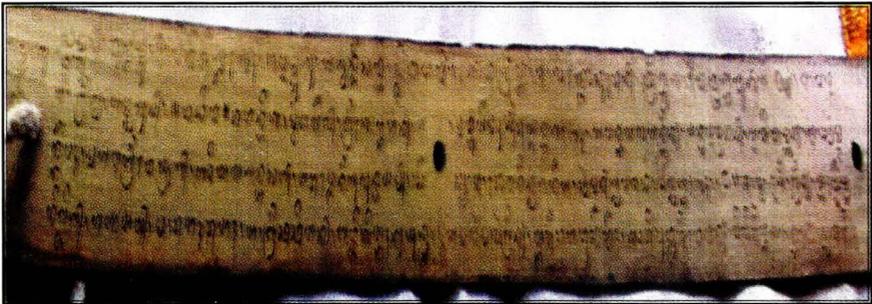
No.14a.



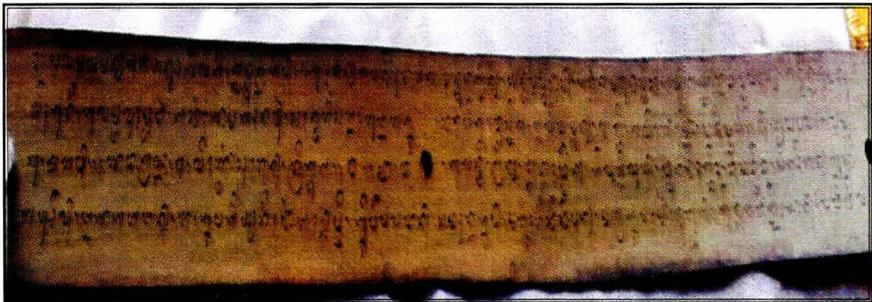
No. 14b.



No. 15a.



No. 15b.



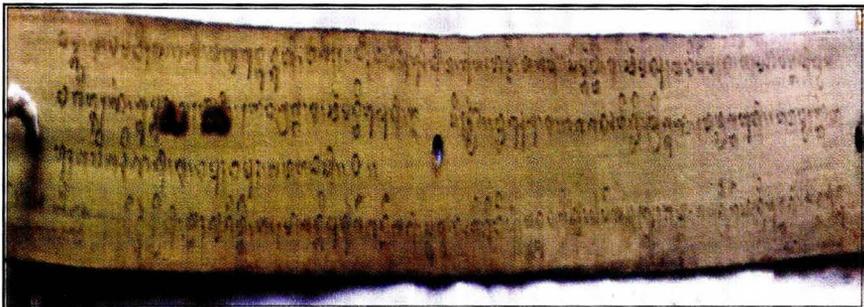
No. 16a.



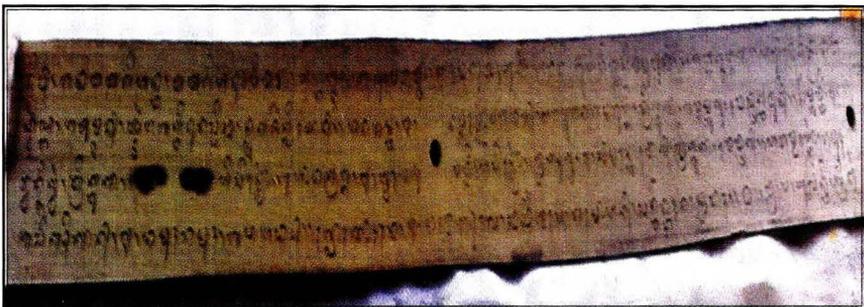
No. 16b.



No. 17a.



No. 17b.



No. 22a.



No. 22b.



No.23a.



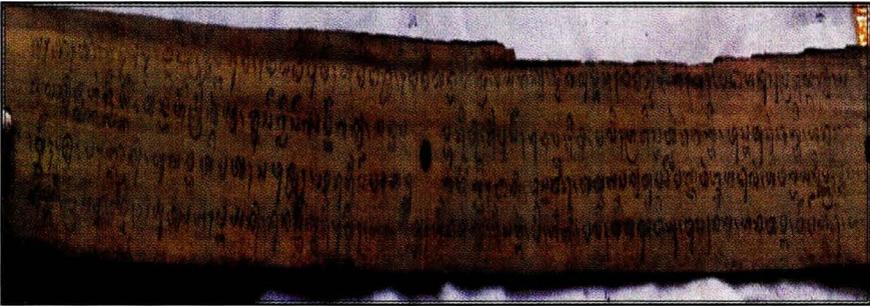
No. 23b.



No. 24a.



No. 24b.



No. 25a.



No. 25b.



No. 26a.



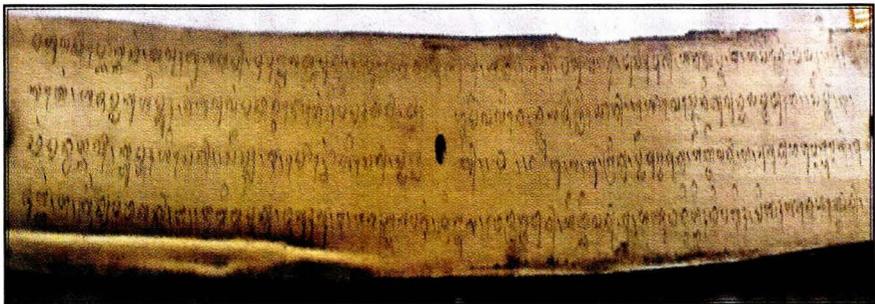
No. 26b.



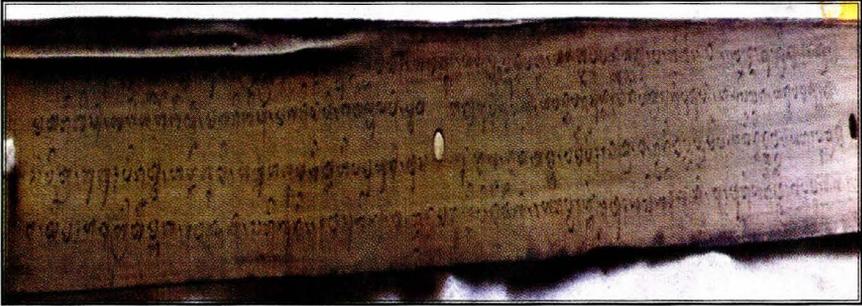
No. 27a.



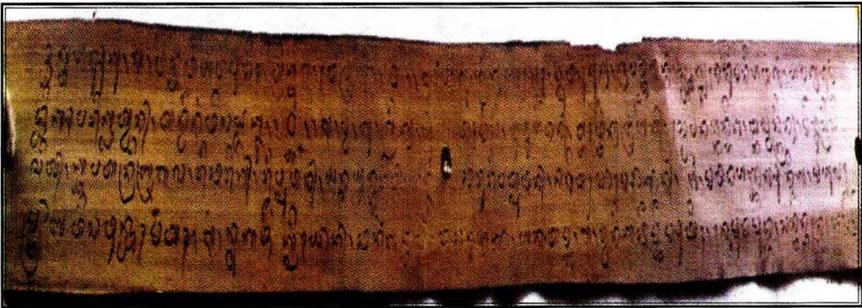
No. 27b.



No. 28a.



No. 28b.



No. 29a.



No. 29b.



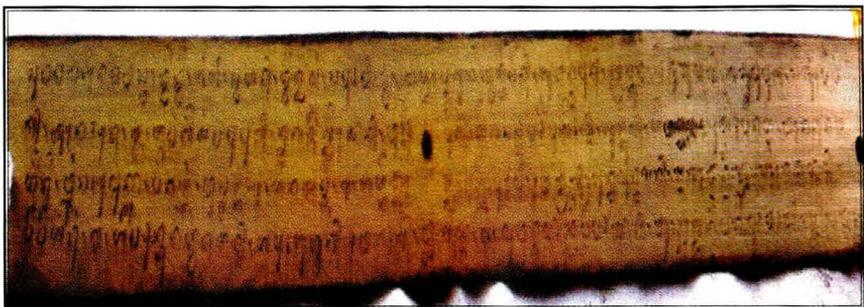
No. 34a.



No. 34b.



No. 35a.



No. 35b.



No. 36a.



No. 36b.



No. 37a.



No. 37b.



No. 38a.



No. 38b.



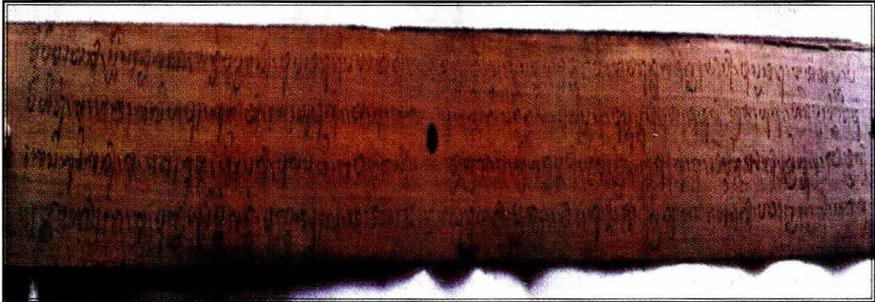
No. 39a.



No. 39b.



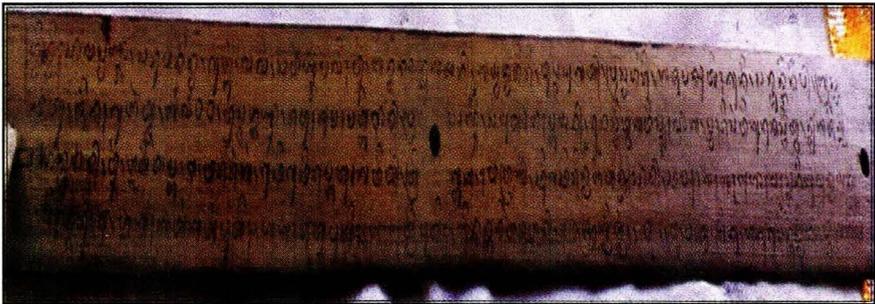
No. 40a.



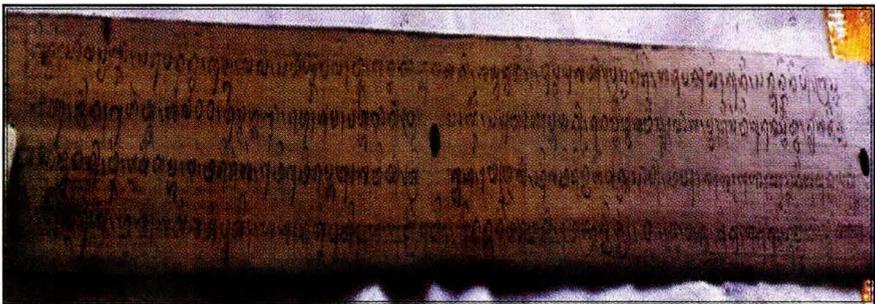
No. 40b.



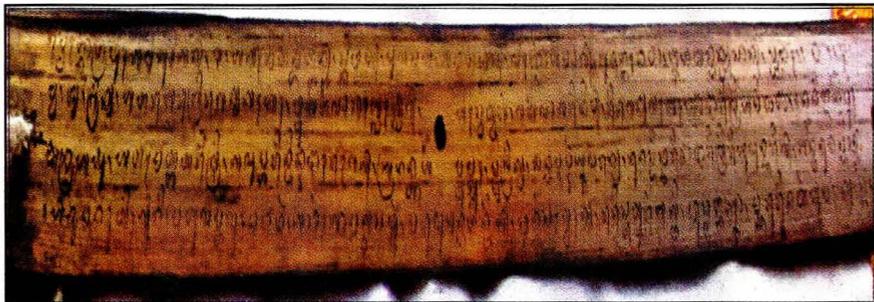
No.41a.



No. 41b.



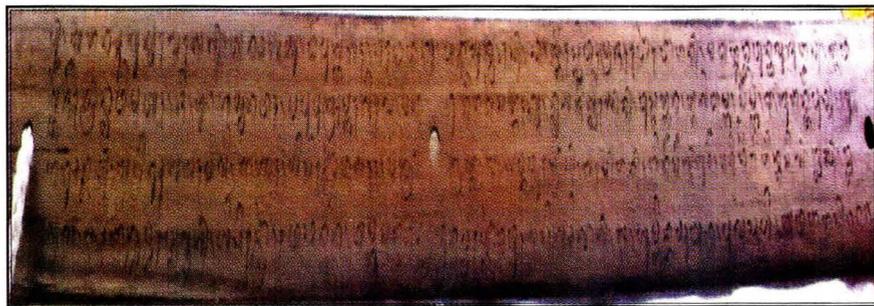
No. 42a.



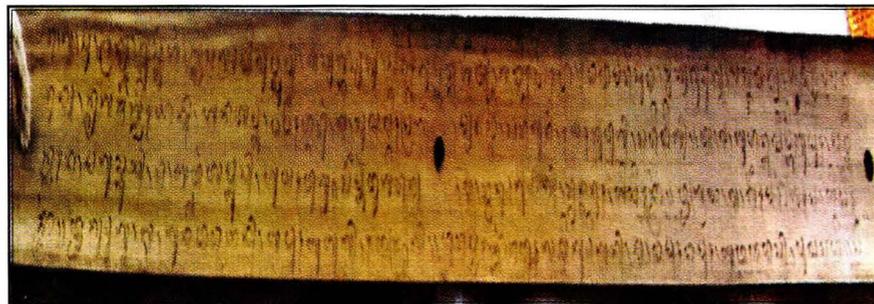
No.42b.



No. 43a.



No. 43b.



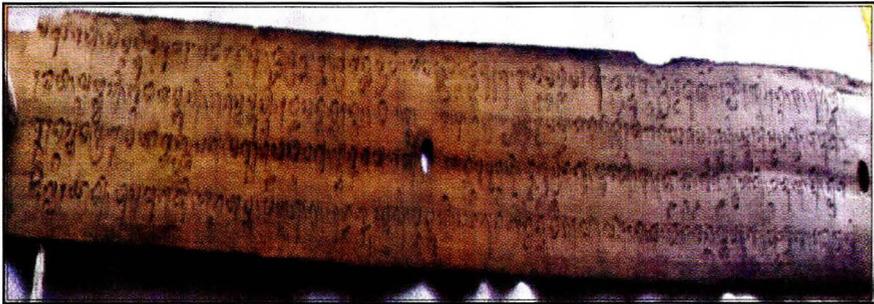
No. 44a.



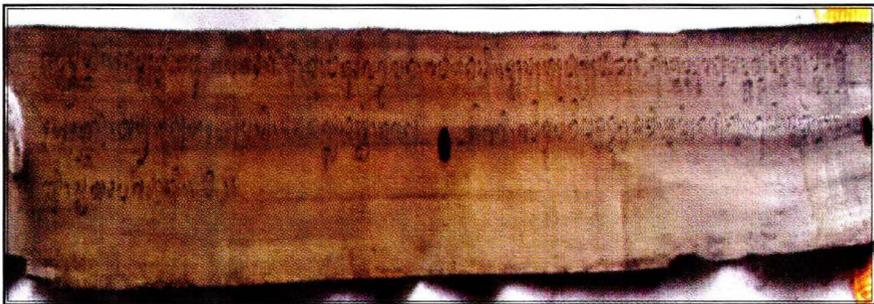
No. 44b.



No. 45a.



No.45b.



## D. Alih Aksara Dan Alih Bahasa

## ALIH AKSARA

## ALIH BAHASA

1.	<p><i>Niki Lontar Tenung Sapuh Jagat Jati ala ayuning pengange ring nuut uku, muah sapta wara, tekaning panca wara, elingan pengawit sungkan utawi penyungkane, takenin jatmane sane sungkan. Yan ring Uku Sinta, aksara. Re, Pe. Gering nyane; tan kerungu sakewala melid. Kene pepasangan, tetaneman, aksara Se, muncuk yip, tulang jadma mekaput deluang, genahnya ring natar sanggahnya, sakit nyane ring batis ngurek-urek, keber-keber, ring raga pake nyednyed, tur baang murub. Ne ngainan sakit anak lanang, rupan nyane ibab jeleg nyane nyempaka, rambut nyane inggel, pejalane encong, entudne kadengan di kiwa. Aksara, Ne, genahne selat margi agung, pemesuane medaging taru cempaka. Yan mekayunan seger; pupug raga, aksara Se, jempere medaging don temen, dapdap kuning, beras kuning, muncuk dapdap. Aksara Le. Benang tridatu, santun, Aksara Be, genep upakaraning sesantun, jinahne 133, bayuhan, peras penyenenng, keayab olih jatma sane sungkan, rikala kejeng kliwon, tatab ping 9, niki tambane pepekirung, Aksara Se, punyan kayu toktok, akah base-base, akah entut balu, inan kunyit warangan, yeh juuk, loloh nyane Aksara Se, ketan gajih, santen kane, bawang adas, uyah badeng, borehne Aksara Se, daun ental ring pempatan, tusuk aji lidin sampat, Aksara U, sing dadi ada nak nakonin, tri ketuka, yeh berek ataun, boreh nganteg ke batis, siram batise, antuk toyo pasereyan, sane polih ngemaling, penusdus batis Aksara Se, gumpang dewa, ketan injin, bok metunjel, seusan ngelukat mala, tebus antuk tumpeng putih adandanan dadi awadah, mebe ayam putih tulus mepangggang, ayab ping 11, ring arep sanggah kemulan. Sesapane, yan ana saking rika teka, luiir kita teke, tegul sawang teke cep udep, uyu, o, cu. Ce, Pwa, Si, Gering nyane lembayang-lembayung, ngereges tanpe atma, tanpe jiwa, tanpe bayu, nyem lima batis dening kesisipan ring Bhatara Kawitan.</i></p>	<p><i>Ini Lontar Tenung Sapuh Jagat Jati baik buruknya digunakan mengikuti Wuku, atau Sapta Wara serta Panca Wara, perhatikan awal sakit atau penyebabnya, tanyakan pada orang yang sakit. Jika pada Redite Pahing wuku Sinta, sakitnya dengan ciri; tidak peduli siapapun dan kaku. Kena guna-guna di tanah, berupa; ujung ijuk, tulang manusia yang dibungkus kertas, tempatnya di pekarangan puranya, sakitnya di kaki menusuk-nusuk, panas, di badannya kenyut-kenyut, dan panas sekali. Yang membuat sakit orang laki, rupanya besar perawakannya tinggi, rambutnya keriting, jalannya cepat, lututnya yang kiri ada tahi alatnya. Bertempat tinggal di sebelah jalan besar, depan rumahnya ada pohon cempaka. Jika ingin sembuh; parem badan dengan sarana obatnya, kualii tanah diisi daun Temen, Dapdap kuning, Beras kuning, ujung pohon Dapdap. Sarana perlengkapan yang lain, Benang tiga warna, Banten Santun, dengan uang sebesar 133 (uang kepeng), banten bayuhan, peras penyenenng dan dihaturkan pada orang yang sakit pada saat hari Kajeng Kliwon sebanyak 9 kali, Ini obat tetes hidung dengan sarana obatnya, pohon kayu totok, akar pohon base-base, akar pohon beluntas, kunir besar, air jeruk, Jamunya sarananya, Beras Ketan yang sudah lama, Santan kental, bawang merah, pohon adas, garam hitam, lagi paremnya sarananya, daun rontal yang tumbuh di perempatan jalan, ditusuk dengan lidinya sapu, pada saat mencari tidak boleh ada yang bertanya, bawang merah, bawang putih, pohon jangu, air busuk, dan lulur sampai ke kaki, siram kaki dengan air orang mati, yang dapat dari mencuri, kaki diasapi dengan sarana Gumpang Dewa, Ketan hitam, rambut dibakar, setelah itu diupacarai dengan tumpeng putih 12 beserta wadahnya, ayam putih mulus dipanggang, dihaturkan 11 kali, di depan Pura Kemulan. Ucapannya, kalau ada datang dari sana, bukan kehendak kita, ikat di alam niskala yang datang, cep, udep, uyu, o, cu. Soma Pon, Sinta, Sakitnya lemas, menggigil, tanpa jiwa, tanpa roh, tanpa tenaga, dingin tangan dan kakinya karena ada kesalahan dari Bhatara Kawitan.</i></p>
----	---	--

<p>2. <i>Duaning sesangi durung naur, tebus antuk ketimun, sekupat aji satak, rikala sakit saking weteng kawitne. Yaning mekayun seger, nunas tis tur ngabakti, niki tambane, Akara Se, akah kayu toktok, akah base-base, akah kali apuh, akah entut balu, uku-uku, kunyit warangan, puh irungniya, tambane, Aksara Se, bungan belingbing, santen kane mekuskus, sampun mekuskus malih goreng simbu ring weteng, boreh rage, Aksara Se, buah kayu padi, isin rong, boreh batis, Aksara Se, buah aba, tri ketuka, yeh berek ataun, uap wangkong muang siksikan, Aksara Se, umbin paspasan, bawang adas, beblonyoh, Aksara Se, lublub empag, bujangga dewa, lengis tandusan. Aksara Akara, We, Si, Geringnyane, ngarabarak makaukud, gidat kebet-kebet, ngurek-ngurek, nganteg kelima, batis betel, kekolongan tuh buka cekuk, malih kecingak ring pitaran nyane, saking wadon. Ana jalaran nyane; Banten bubuh pirata, angkeb nasi, bantenan ring pemuune, iki tamban nyane, Aksara Se, tain sebatih di penyalin, nyah-nyah, isin rong, simbu pabahane, Aksara Ping, Ukara, upin cungguhne, Aksara Se, beligo arum, temutis, bawang atambus mekuskus, sada rana. Sembar ring raga. Aksara Se, kapkap temurose, gamongan winasuh rumuhun, dedel ring garem, Aksara Te, Nia, Se. Daun kecemcem putih, santen kane raris kuskus, Aksara Re, bawang tambus, pasir selem, uap wangkong rauh siksikan, umbin paspasan, bawang adas, blonyohne; Aksara Se, daun kapkap leko, santen kane, bujangga dewa, langkuas kinela. simbu uluati, Aksara Se, uteng gamongan, daun nyungla, isin rong, Aksara, Ba, Ke, Si. Gering nyane nguyang tan jenek ring peturon, tan jenek ring umah, aleseg-leseg mailehan, penyingakane dumilah, mesawang barak. Ring jeroning weteng genah panes, kebus boong buka borbor, angimur-imur wetu geringne. Kemanusan pepasangan. Meserana celebingkah ring setrane merajah jadma, mekaput baan deluang kertas, kependem ring akeping pemesuane, kesambat</i></p>	<p>Karena kaul belum dibayar, bayar dengan mentimun, binatang berkaki 4 seharga 200 kepeng, Jika sakit berawal dari perut. Jika ingin sembuh, mohon kesembuhan dan sembahyang, ini obatnya, sarananya akar kayu toktok, akar kayu base-base, akar kayu kali apuh, akar beluntas, pohon uku-uku, kunir besar. Tetes hidungnya, sarana obatnya; bunga belimbing, santan kental yang dikukus, setelah dikukus lalu digoreng dan semburkan diperut, parem badan sarananya; buah kayu padi, <i>sindrong</i>, boreh kaki sarananya; buah oho, bawang merah bawang putih jangu, air yang disimpan lama, oleskan pada pinggang sampai pada bawah perut, sarana umbi pohon paspasan, bawang adas, sarana campurannya kulit kayu empag, bujangga dewa, minyak kelapa. <i>Wuku Anggara Wage Sinta</i>, Sakitnya, kemerahan seluruh badannya, kepala pusing-pusing, seperti ditusuk-tusuk sampai ke tangan, kaki kaku, tenggorokan kering seperti dicekik, itu artinya dilihat oleh leluhurnya, dari pihak perempuan. Adapun cara-cara yang digunakan; <i>Banten bubur merah-bubur putih</i>, Nasi yang ditempatkan wadah khusus, haturkan ditempat pembakaran mayat, Ini sarana obatnya; kotoran subatah di pohon rotan, disangrai, <i>Sindrong</i>, disembur di ubun-ubunnya, serta tiup hidungnya, sarananya buah belego harum, temutis, bawang merah disekam dan dikukus, sederhana. Sembur badan sarananya; daun sisih, gamongan dicuci terlebih dahulu, dicampur garam, Setelah itu sarananya daun kecemcem putih, santan kental dikuskus, sarana campurannya; bawang merah disekam, pasir hitam, dioles dari pinggang hingga di bawah perut, umbi kayu paspasan, bawang adas, sarana campurannya, daun sirih leko, santan kental, bujangga dewa, langkuas digerus. Sembur ulu hati sarana, intinya gamongan, daun nyungla, <i>sindrong</i>, <i>Wuku Buda Kliwon Sinta</i> Sakitnya gelisah tidak bisa tidur, tidak betah di rumah, sakit sekujur badannya, matanya kekuningan, agak merah. Di dalam perut sumber panasnya, panas seperti dibakar, datang –pergi sakitnya. Ciri terkena magik. Bersarana pecahan periuk dari kuburan bergambar manusia, dibungkus kertas, ditanam di depan pintu gerbangnya, disebut</p>
---	--

3.	<p><i>Arane raris kependem nemu kajeng keliwon ring wengi. Ane ngaenang sakit anak luh, raga ngurangka, adeg panjang, rupa seleb, rambut mek-mek serawah, sedeng pepangkas, pejalane encong, tayungane membatmbat, Aksara Wre, Ukara, Si</i> genahne selat marga mipit, pemesuane parigi pitung diri, mewiwilan ring margi, pada saling tambangin. Keicalan ayam duk kalih sasih , wiwitane kanggen doso, iti pemurnane Aksara Se, Toya anyar solas suahan; we selukat, yeh megelung mewadah jumpere , katinaga, samsam daun dapdap kuning; peras adiri, bija kuning, sekar solas suahan, teleng putih, sudamala, duine solas suahan, duin gunggung, duin lalang, kayu tulak, kayu pupug, kuskusan, sibuh pepak besik, muncuk dapdap telu metali benang tridatu, banten penglukatan, bayuan atanding keayab ring sang sane sakit, usan ngelebur mala; peras adiri, ajuman putih kuning, sesantun asiki, beras telung ceeng geneping sesaji, jinahne limangatus seket pitu, lukat ring areping brahmania, malih ajuman putih kuning, unggahang ring Hyang Gurunnia, wus mangkana, ana tamba; pepoh irung, Aksara Se, sekancaning temu-temuan, pancer badung, pancer sembung, akah kayu toktok, timbung, wus timbung damuin, Semeng pepoh akena. Sembar socania, Aksara Se, mica jawa telung besik, uap wangkong rauh kesiksikan. Aksara Se, daging lengkong, bawang adas, sembar siwaduara, Aksara Se, sekar jepun, cekuh lanang, jebogarum, mesui, isin rong, kalaning kajeng kliwon menglukat. Aksara Le, sakitnyane tengah wengi, sakite ulu di wangkong rauh ring siksikan, pemalinan. Aksara Nga, mepager salah para, kesapa ki buta pemali, pangguang pemali nemu kajeng kliwon. Iti tamba pepoh irung Aksara Se, jebogarum, kecemcem putih, ketumbuh, kasab sami. Loloh nyane, Aksara Se, inan kunyit, pamor bubuk , yeh juuk. Sembar weteng, babakan anak, Isin rong, uapne , Aksara Se, bangersing bingin putihnyane,</p>	<p>Namanya kemudian ditanam pada hari kajeng kliwon pada tengah malam. Yang membuat sakit orang perempuan, badannya kurus, perawakan tinggi, wajahnya pemalu, rambutnya agak kemerahan, tidak terlalu panjang, jalannya cepat, langkahnya terputus-putus, <i>Wrespati Umanis Wuku Sinta</i> tempat tinggalnya di seberang jalan kecil, pintu keluar berbaris 7, agak keluar ke jalan, sama-sama saling dibatasi. Orang itu kehilangan ayam 2 bulan yang lalu, membuat orang itu marah, Ini sarana peburnya, air 11 macam; air <i>Tirta Selukat, Tirta Megelung</i>, di tempatkan pada kuili tanah, diisi pohon katinaga, daun dapdap kuning yang digerus, daun temen, beras kuning, bunga 11 macam; bunga teleng putih sebagai pembersihnya, duri 11 macam; duri pohon gunggung, duri pohon lalang, kayu tulak, kayu pupug, kuskusan, tempurung kelapa yang bergagang 1, pucuk dapdap 3 bertalikan benang merah, putih dan hitam, <i>Banten penglukatan, bayuan 1 tanding</i>, dihaturkan pada yang sakit, setelah itu untuk melebur sakit; <i>Banten Peras 1, ajuman putih kuning, sesantun 1, beras 3 ceeng</i> lengkap dengan sesajinya, uang 557 keteng, dibersihkan di depan pendeta, dan lagi <i>Banten ajuman putih kuning</i>, dihaturkan di Pelinggih Hyang Gurunya, setelah itu baru dikasih obatnya; tetes hidung, sarananya; berbagai macam temu, tunas pohon badung, tunas sembung, akar kayu toktok, di masak di dalam bambu, setelah itu di embunkan. Paginya ditetaskan semuanya. Sembur matanya, sarana, merica jawa 3 biji, oles dari pinggang sampai di bawah perut. Sarana daging lengkong, bawang adas, sembur ubun-ubunnya, sarana, bunga kamboja, kencur lanang, pala, mesui, sindrong, pada saat kajeng kliwon, melukat. Sakitnya pada tengah malam, sakitnya berawal dari pinggang sampai di bawah perut, itu cirinya <i>pemalinan</i>. Disebabkan karena ada pagar yang salah, disapa oleh Ki Buta Pemali, dimohon ampunkan sampai pada hari kajeng kliwon. Ini obat tetes hidung, sarananya, pala, kecemcem putih, ketumbar, digosok semuanya. Jamunya, sarananya, kunir besar, kapur bubuk, air jeruk. Sembur perut sarananya, kulit kayu anak, sindrong, untuk lulurnya sarananya akar gantung beringin yang putih,</p>
----	---	--

<p>4. Muncuk kesimbukan cemeng, bawang adas, Beblonyohne, aksara Se, sembung gantung, don dapid dumla, bujangga dewa, lenga lurungan, nenele biyu susu. Aksara <b>Sa, Pe, Si</b>, awletus ring pipine. Ane dadi warangan, medesdes janur, dupa warangane borok taluh. Aksara Nge, laranja angerebet mekebiah. Apan kapastu olih sang numadi, rike tatuannya. Sedeng pepangkas anemu gering. Oop tumbuh geringnyane, patut kelukat ring kajeng kliwon. Aksara Se, toyo anyar mewardah jempere menyonyo pepitu, melukat ring natar sanggah. Sepretekaneing menglukat anggen akna, wus ngelukat iti tamba, Aksara Se, kulit taluh ayam meborbor, dui idu bang, triketuka, oles antuk bulun ayam selem. Pengesehnia, Aksara Se, minyak tandusan, kulit badung tuh medahdah. Arap olih bulun ayam, wus mangkana, malih tetebasan adiri, prayascita. Aksara Nge, tumpeng lima, manca warna, tunggal awadah. Iwak ayam brumbun pinanggang. Ayab ring natar sanggahnia, nunas ica ring wiku, muah ring gurunya, menunas tirta biasae. Aksara <b>Se, Pwa, Si</b>, Geringnyane lembayang-lembayung, tanpe atma, tanpe bayu, teka jiwa, Ragane ngamuamu, ragane losog, wetengne kenyat, tangan sumeteg. Gering moyo, Aksara Nge, kewisyania, kene pepasangan keheled denia, Aksara Ra, Se, garem genahne ring toya inum. Ne ngawe gering wong wadon. Seleb rupania, ngurangka adegna, tur gancang, pejalane encong tayungane ngetepes, rambutne mbotan belayag, tunggal dadia, lor kidul, wetan, selataning marga agung, selataning marga mipit, pemesuane medaging bunut ageng adiri, melangkah-langkah limang diri, patut pupug anake sakit, Aksara Se, toya anyar mewardah jun pere tetelu, mesamsam daun dapid kuning, don temen, beras kuning, sekar pitung suahan, dui pitung suahan, daun kayu tulak, kayu pugpug, kuskusan besik, sibuh pepepek besik, bantene peras asiki, bayuhan asiki, ajuman putih kuning, sesantun asiki, geneping sagi, jinahne 333.</p>	<p>Pucuk pohon kesimbukan hitam, bawang adas, campurannya sarananya, pohon sembung gantung, daun dapid muda, bujangga dewa, minyak bekas, jantung pisang susu. Pembawaan <b>Wuku Sukra Pahing Sinta</b>, bisul di pipinya. Yang menjadi penyebabnya, nanah bertumpuk, panas, penyebab borok seperti telur. Menyebabkan sakit nyeri seperti infeksi. Karena dikutuk oleh roh yang reinkarnasi, itulah penyakitnya. Pada saat beraktivitas datang sakitnya. Perlahan-lahan tumbuh penyakitnya, harus dibersihkan pada saat kajeng kliwon. Sarana, air bersih di tempatkan pada teko tanah dengan lubang 7, pembersihan dilakukan di areal pura. Aturan pembersihan harus digunakan, setelah itu obatnya, sarananya, kulit telur ayam yang dibakar, air ludah orang makan sarih, bawang merah, bawang putih, jangu, dioles dengan bulu ayam hitam. Pelaksanaan sarananya, minyak kelapa, kulit pohon badung yang kering disangrai. Campur dengan bulu ayam, setelah itu lagi <b>Tetebasan 1, Prayascita, Tumpeng 5</b>, dengan 5 macam warna, ditempatkan menjadi satu wadah. Ikannya ayam berbulu hitam putih merah dipanggang. Di haturkan di halaman puranya si sakit, mohon keselamatan pada sang pendeta atau gurunya, dan meminta air suci biasa. <b>Wuku Saniscara Pon Sinta</b>, sakitnya lesu, tanpa jiwa, tanpa tenaga, datang rohnya, raganya bengong, raganya pucat, perutnya kaku, tangannya bengkok. Sakitnya disebut <b>Moyo</b>, yang disebabkan oleh gangguan guna-guna yang terminum, sarana ramuannya, garam diletakan dalam air minumnya. Yang membuat sakit orang perempuan. Ciri orangnya pemalu, kurus badannya, dan jalannya cepat, langkahnya agak pincang, rambutnya lurus kasar, satu keluarga dengan si sakit, tinggalnya di utara timur laut, selatan jalan besar dan selatannya lagi ada jalan kecil, gapuranya terdapat pohon bunut besar satu, lima rumah dari si sakit, harus dibersihkan dengan dimandikan dengan sarana, air baru di tempatkan pada kual tanah 3, diisi dengan daun dapid yang tua, daun pohon temen, beras kuning, bunga 7 macam, air 7 macam, daun pohon tulak, pohon pugpug, kuskusan 1, batok kelapa yang dilubangi serta bertangkai 1, <b>Bantennya Peras 1, Bayuhan 1, Ajuman Putih Kuning 1, Sesantun 1, Sagi dan Uang 333 kepeng.</b></p>
--	---

<p>5. <i>Keayab olih sang sakit, nuju kajeng kliwon, wusan melukat, malih tetebasan tumpeng putih adandanan, iwak ayam putih tulus pinanggang, prayascita asiki, malih aturin Hyang Guru, ajuma putih kuning, meulam taluh medadar, kacang komak, sinaur, nunas ica ring Hyang Gurunya, iki tetabania, pepeh irung, Aksara Se, tuwed uku-uku, tuwed taru padi, tuwed taru toktok, tuwed sidawayah, tuwed tut balu, tuwed taliapuh, inan kunyit warangan, yeh juuk; odakne Aksara Se, kulit kepuh, isin rong, odak suku, Aksara Se, kulit empag, triketuka, yeh berek taunan, beblonyohne Aksara Se, linjong empag, medadah, simbuh siwa duarane, Aksara Se, jebo garum, mesui, isin rong urap wangkong, rauh ring siksikan, Aksara Se, daging lekong, bawang adas, wus keangkat kelukat ketegal sawang, teke udep, unguannia wong lara, Aksara Re, We, Le, gegeringnia meletus ring suku, dadi warangan muang metestes mekeber, tan tuna geringnia. Dewa amidanda, ana pararainan, tanpe canang awilet. Yang arep waras, patut akuageman ring sanggahnia, ngaturang ajuman putih kuning, canang sakwehing sanggah, raris ngaturang bakti pengeling, ana Aksara Te, penampel warangan ika. Aksara Se, kunyit warangan, lengis tandusan, lunak metambus metekep antuk kelabang dipaon, metali benang tri datu, tutug tigang dina. Kupak, raris sapuhang pang kedas, Aksara Se, Daun celagi dee, carma kelapa gading, dadang apang lepah. Aksara Te, Se, Tumpeng payuk pitung punggel, triketuka, yeh berek, garem ireng, teep. Aksara Ce, Ka, Le, geringnia makokoan ungal langkil, angseg-angseg, tangan suku tanpe bayu, dekah larania, apan sang numadi ngawag-awag kepastu ring kedatuania, kerana tambet tan pengunila, ana jalarania mewatekan oton, sang wiku anirtanin, sepekon sang wiku tan tulak. Aksara Akara, Ukara, Le. Geringnia sukunia, beseh, rauh kemua kedodok, apan keparisuda dening Bhatara Wisnu, kehem ring bantang meteyem.</i></p>	<p>Dihaturkan dihadapan yang sakit, pada hari kajeng kliwon, setelah dibersihkan, lagi banten <i>Tebasan tumpeng putih adandanan</i>, Ikannya ayam putih bersih dipanggang, <i>Prayascita 1</i>, dihaturkan pada Hyang Gurunya, <i>Ajuman Putih Kuning</i>, ikannya telur dadar, kacang komak, sahur, mohon pada Hyang Gurunya, ini obat tetes hidungnya, sarananya, kayu pohon uku-uku, kayu pohon padi, kayu pohon toktok, kayu pohon sidawayah, kayu beluntas, kayu taliapuh, kunir besar, air jeruk; sarana paremnya, kulit pohon kepuh, <i>Sindrong</i>, Sarana parem di kaki, kulit pohon empag, bawang merah-putih, jangu, air yang lama disimpan, Sarana campurannya, tunas pohon empag disangrai, Sarana sembur untuk ubun-ubun, pala, mesui, <i>Sindrong</i>, Sarana parem untuk pinggang sampai di bawah perut, isi buah lekong, bawang adas, setelah diobati dibersihkan ke tegal yang sepi, datanglah kesembuhannya, Jalannya orang yang sakit <i>Reditte Wage Landep</i>, sakitnya borok di kaki, jadi penyebabnya atau merambat menyebar, tidak kurang sakitnya. Dewa menghukumnya, karena pada hari upacara, tidak menghaturkan <i>canang</i> seperlunya. Jika ingin sembuh, harus memohon maaf di tempat sucinya, menghaturkan <i>banten ajuman putih kuning</i>, <i>canang sebanyak pura yang ada</i>, kemudian menghaturkan bakti pemberitahuan, ini adalah penutup penyebab sakit tersebut. Sarananya, kunir besar, minyak kelapa, asam dibakar ditutup jalinan daun kelapa di dapur, berisi benang warna merah, putih dan hitam, dilanjutkan sampai 3 hari. Buka kemudian ditekarkan sampai habis, sarananya, daun asam yang masih muda, kulit pohon kelapa gading, dibakar sampai matang. Sarana obatnya, <i>tumpeng payuk 7 potong</i>, bawang merah, bawang putih, jangu, air yang lama disimpan, garam arang, dimakan. <i>Soma Kliwon Landep</i>, sakitnya batuk rejang, sesak napas, tanpa tulang, tanpa tenaga, batuk sakitnya, karena sang reinkarnasi bertindak ngawur sehingga dihukum oleh Leluhurnya, karena kesalahan yang sangat besar, ada caranya yaitu dengan membacakan hari lahirnya, sang pendeta memberi air suci, pemberitahuan sang pendeta tidak boleh ditolak. <i>Anggara Umanis Landep</i>, sakitnya di kaki, bengkak, sampai ke muka semuanya, karena dikutuk Bhatara Wisnu, dihukum di dalam kayu yang terendam air.</p>
---	--

<p>6. <i>Iti tebasan pengangkid atma, ring temuku aya, tumpeng putih adandanan, iwak ayam putih pinanggung, peras penyeneng, sayut pengambeian. Dening atma kegegem ring Bhatara Wisnu, yan mehayu uripe, tebus atmania ring Bhatara Wisnu, angkid ring bantang metiyem, angkid ring aken kajeng kliwon, wus mangkana iti tamba, pepeh irung Aksara Se, kunyit warangan, cekuh lanang, moncong gamongan, dui jeruk linglang. Aksara Te, Nia, Se, bangket kunyit, pamor bubuk, yeh jeruk. Odak raga, Aksara Se, akah tabia dakep, triketuka, dui berek taunan. Odak suku, Aksara Se, akah awar-awar putih, triketuka, yeh berek. Simbuh siwa duarani, Aksara Se, antuk mesui, cekuh lanang, jebogarum, rauh ketued karna mekekalih sembar. Blonyohnia, Aksara Se, cacing base, bujangga dewa, lengis tandusan, kinela. Aksara, Ba, Pe, Le, geringnia tengah wenginia, ngebelbel, mengretnget. Akasara, Buh, Nge, muah cayaning wang agering kembang, anglupa. Geringnia kene desti, kene pepanganan, kene ketapak denia. Aksara Se, odak ring pabahania, ring jangan genahnia, nemu kajeng kliwon, ike keni kepangan, dening ipun iri saking lami, wong wadon rupania, beler, rambutnia mekmek serawah, raga lincig, adeg nyempaka, lakunia beled-beled, tayungane embat-mbat, desane kidul ring umahne, selat pagehang, yang mahiyun murip, pupug muah lukat. Aksara Se, toya solas suahan, mewadah jun pere solas, sekar solas warna, dui solas soroh, samsam daun temen, don dapdap kuning, beras kuning, kayu tulak kayu pugpug, kuskusan sibuh pepep asiki, muncuk dapdap. Aksara Ukara, metal benang tridatu, banten penglukatan, bayuhan asiki keayab ring sang agering. Wus mangkana, lebur malania, peras asiki, ajuman putih kuning asiki, malih ring Hyang Gurunia, ajangan asiki, naur daksina asiki, beras acatu, geneping sesagi, jinahne tuju ribu tuju ratus. Tetebusan ring sang agering,</i></p>	<p>Ini banten untuk membangkitkan roh si sakit, di tempat jalannya air terjun, <i>Tumpeng putih adandanan</i>, ikannya ayam putih dipanggang, <i>Peras penyeneng</i>, <i>Sayut pengambeian</i>. Karena rohnya dipegang oleh Bhatara Wisnu, jika ingin rahayu hidupnya, ditebus rohnyanya pada Bhatara Wisnu, diangkat dari dalam kayu yang teredam air, angkat pada saat hari kajeng kliwon, setelahnya ini sarana obat tetes hidungnya, kunir besar, kencur tunggal, ujung umbi gamongan, air jeruk linglang. Sarana obatnya yang lain, air kunir yang kental, kapur bubuk, air jeruk. Sarana lulur badannya, akar cabai jamu, bawang merah bawang putih jangu, air yang sudah lama disimpan. Sarana lulur kakinya, akar awar-awar putih, bawang merah, bawang putih, jangu, air yang sudah lama disimpan. Sarana untuk menyembur ubun-ubunnya yang lain, kencur tunggal, pala, sembur sampai ke bawah telinga keduanya. Sarana campurannya, tunas sirih yang merah, bujangga dewa, minyak kelapa, digerus semua. <i>Buda Pahing Landep</i>, sakitnya tengah malam, kulitnya terasa tebal, gatal. Sakit buh namanya, cahayanya si sakit pucat, tidak sadarkan diri. Sakitnya kena guna-guna, kena di makanan, kena ditepuk olehnya. Sarana lulur di jidatnya, di sayuran tempat sarana sakitnya, pada saat kajeng kliwon, ini kena dimakan, karena ia iri pada si sakit sejak lama, orang perempuan yang menyakiti, nakal orangnya, rambutnya tebal agak kemerahan, badannya kurus, tinggi, prilakunya malu-malu, langkahnya panjang, tinggalnya di selatan dari rumah si sakit, berbatas pagar, jika ingin hidup, lulur dan dibersihkan. Sarananya, air 11 macam, ditempatkan di teko tanah berlubang 11, bunga 11 macam, sumber air 11 macam, daun temen, daun dapdap kuning, beras kuning, kayu tulak, kayu pugpug, kuskusan, gayung dari buah kelapa 1, pucuk dapdap. Bertalikan benang merah, putih, hitam, <i>bantennya penglukatan, bayuhan 1</i> dihaturkan pada si sakit. Setelah itu, pelebur kekotoran, <i>bantennya peras 1, ajuman putih kuning 1</i>, dan untuk banten di Hyang Gurunya, <i>ajengan 1, dihaturkan daksina 1, beras 2 Kg</i>, lengkap dengan persembahannya, uangnya 7700 kepeng. Penebusan untuk si sakit,</p>
---	---

<p>7. <i>Peras penyeneg, sesayut pengambeian. Iti ana tamba, pepeh irung, Aksara Se, moncong gambongan, cekuh, lengkuas, kunyit, sami moncongne timbung antuk tiying, wus timbung kecirin jeruk linglang. Aksara Te, Nia, Se, akah sulatri, akah sukasti, ginten cemeng, asaban sibuh tembaga, uyah uku. Sembar weteng, Aksara Se, kulit kepah, isin rong. Urapnia, Aksara Se, akah pucuk putih, pulesai, bawang adas. Odak raga, Aksara Se, carman cerme, triketuka, yeh berek taunan. Aksara, Wre, Pwa, Le, geringnia ngarabarab ring raga, ring sirah mekebetan, tinggalnia duda, tangan sukunia leteg, tan pebayu, apan sambat i Bhatara kabeh, atmania ring peteluan, setekania ring carik, ika keranania. Agering wekana caru, nasi pangkonan apangkon, meulam karangan, aksara Ce, ripalutluhan, usan caru, ana tamba, pepeh irung, Aksara Se, sulasih merik, miana cemeng, sari lungid, yeh jeruk. Aksara Te, Nia, tuwed pancasono, santen kane, garem uku raris kuskus. Penerangnia, Aksara Se, kapkap temurose, gamongan, dedel dumun ring uyah, simbar akene. Urap wangkong rauh siksikan, umbin kasa, bawang adas. Odaknia, Aksara Se, don dapdapne berek, isin rong. Odak suku, Aksara Se, kunyit, pamor bubuk, yeh jeruk. Belonyohne, Aksara Se, sembung, muncuk dapdap, cacing base, minyak tandusan medadah. Simbuh siwa duarane rauh ketuwed baong, Aksara Se, don juwuk, isin rong. aksara; Sa, We, Le, geringnia, tengahing raga ngurek-urek, metu empuk petropos. Tuju mpu, Aksara Nge, gering pawakan, sedukne numadi ngawag yen arep waras, nagih bayuh paotonnyane, wus mayuh, ana tamba pepeh irung Aksara Se, kunyit warangan, pamor bubuk, jumptu aji tangan kalih, de mangkian, yeh berek. Odaknia, Aksara Se, don dapdap dumele, bangket bangle. Belonyohne, Aksara Se, muncuk pule, muncuk sembung gantung, gamongan, lengkuas, medadah. Tambania, Aksara Se, sarwa bangket kunyit, laos, temutis, temu giri, garem uku, yeh jeruk.</i></p>	<p><i>Peras Penyeneg, Sesayut Pengambeian.</i> Ini ada obatnya, sarana tetes hidung, ujung umbi gamongan, kencur, lengkuas, kunir, semua ujungnya di masak di dalam bambu, setelah dimasak ditambah air jeruk linglang. Sarana obat lainnya, akar sulatri, akar sukasti, jinten hitam, air gosokan kuali tembaga, garam halus. Sarana sembur di perut, kulit kayu kepah, <i>Sindrong</i>. Sarana campurannya, akar kembang sepatu putih, pulasai, bawang adas. Sarana parem badannya, kulit pohon cermai, bawang merah, bawang putih, jangu, air yang sudah lama disimpan. <i>Wrespati Pon Landep</i>, sakitnya meriang badannya, kepalanya kenyut-kenyut, matanya sayu, siku tangannya bengkok, tanpa tenaga, karena disakiti oleh para dewa, rohnya di pertigaan jalan, sedatangnya dari sawah, itu penyebab sakitnya. Si sakit dibuatkan caru, <i>nasi pangkonan apangkon</i>, ikannya karangan (sate, lawar), setelah melaksanakan caru, baru ada obatnya, sarana tetes hidung, sulasih merik, miana hitam, sari lungid, air jeruk. Obatnya lagi, kayu pancasona, santan kental, garam hitam kemudian dikukus. Sarana pelengkapnyanya, siri ketemu uratnyanya, gamongan, dicampur dulu dengan garam, semburkan. Lulur pinggang sampai pada bawah perut, umbi kasa, bawang adas. Sarana lulurnya, daun dapdap yang busuk, <i>sindrong</i>. Sarana lulur kaki, kunir, kapur bubuk, air jeruk. Sarana campurannya, sembung, pucuk dapdap, tunas sirih yang merah, minyak kelapa yang di panaskan. Sarana sembur untuk ubun-ubun sampai pada leher belakang, daun jeruk, <i>sindrong. Sukra Wage Landep</i>, menyebabkan sakitnya, di adanya seperti ditusuk-tusuk, keluar biduran. Itu tuju mpu namanya, sakit badannya, selera makannya tidak teratur pada saat akan sembuh, minta ditebus hari lahirnya, sesudah ditebus, ada sarana obat tetes hidung, kunir besar, kapur bubuk, ambil dengan cara dijumptu kedua tangan, jangan bernapas, air yang sudah lama disimpan. Sarana lulurnya, daun dapdap muda, air umbi bangle. Sarana campurannya, pucuk pohon pule, pucuk sembung gantung, gamongan, lengkuas, di bakar. Sarana obatnya, semua air dari kunir, laos, temutis, temu giring, garam hitam, air jeruk.</p>
--	---

<p>8. Aksara <i>Se, Ke, Le</i>, geringnia, bebel ring ragania, semunia bangsel, idepnia nerawang-neruwung, tanpe tanggu, kene upas angin, aksara Nge, Bhatari Durga amilara, apan langgana, calungap, ika kalumbarin i Buta Kala Angin, ketemu ring perempatan, kekandet maring atmania, kesusupan ring ragante kabeh, yan arep waras, tebus uripnia ke Durga Dewi, apan atmania kegegem ring Bhatari Durga, sedeng tebusin, juru sapuh takoniin penebus atma, banten katur ring Hyang Guru, ajuman putih kuning meulam taluh medadar, kacang komak sesaur, malih tetebusan ring sang agering, tumpeng putih kuning adandan tunggal wadah, meiwak ayam putih pinanggung, peras, penyeneeng, sesayut pengambeyan. Ana tamba pepeh irung, Aksara Se, sarwa montong, bujangga dewa, laos, kunyit metimbung yeh juruk: Aksara Te, Aksara Se, bangket kunyit, pamor bubuk, we jeruk. Odak raga, Aksara Se, carman empag, isin rong. Odak suku, Aksara Se, kulit cerme, kunyit, triketuka, yeh berek taun. Blonyohne, Aksara Se, muncuk sembung gantung, muncuk pule, bujangga dewa, santen kane mewadah. Caru ngawe tamba, nasi kepel pitung kepel, iwak jeroan matah: Aksara <i>Re, Ukara, uku ukir</i>, usik geringnia, ngelembayang-lembayung, angereges ragania, muah tangan sukunia leteg, kene pepasangan megenah sor aturu. Aksara Se, tulang jadmna, merajah wong kuru, kene ring kajeng kliwon. Pupug, Aksara Se, toyo anyar mewadah jun pere besik, geneping upakaraning pemugpugan, sesantun adiri, beras duang ceeng, geneping sesantun, artania siu pitungatus, bantenia sekadi sane riin : muah pemancutane toyo anyar mewadah sibuh cemeng, canang limang tanding, meraka biyumas, geti-geti, jinah solas, samsam daun temen, dapdap kuning, angken kajeng keliwon, wus mangkana wehana tamba, Pepeh irung, Aksara Se, wed taru padi, wed kaliapuh, inan kunyit, yeh jeruk: Tambahia, Aksara Se, ketan gajih, mehirag, cenane jenggi, garem uku,</p>	<p><i>Saniscara Kliwon Landep</i>, sakitnya, bengkak badannya, pucat mukanya, pikirannya kacau, tanpa sebab, kena upas angin, yang menyebabkan; Bhatara Durga yang menyakit, karena kwalat, berkata sembarang, itu dilepas oleh I Buta Kala Angin, ketemu di perempatan, diambil rohny, disusupi badannya, jika ingin sembuh, ditebus rohny pada Durga Dewi, karena rohny dipegang oleh Bhatara Durga, harus ditebus, tanya pada Pemangku tentang Penebus Roh, banten dihaturkan pada Hyang Guru, ajuman putih kuning, ikannya telur dadar, kacang merah, saur, dan juga penebusan bagi si sakit, tumpeng putih-kuning 12 biji beserta 1 tempatnya, ikannya ayam putih dipanggung, peras-penyeneeng, sesayut-pengambeyan. Ada obat tetes hidung, sarana; aneka umbi-umbian, bujangga dewa, laos, kunir, dicampur air jeruk. Sarana obat; air kunir, kapur bubuk, air jeruk. Lulur badan, sarana, kulit pohon empag, sindrong, Lulur kaki, sarana, kulit cermal, kunir, bawang merah-putih, jangu, air endapan yang sudah lama. Campurannya, sarana; pucuk sembung gantung, pucuk pule, bujangga dewa, santan kental serta wadahnya. Banten Caru membuat obat, nasi kepel 7, ikannya jeroan mentah. <i>Redite Umanis, Wuku Ukir</i>, sakitnya mengganggu, lemas, menggigil badannya, tangan dan persendiannya bengkak, kena sarana magis di bawah tempat tidurnya. Sarananya tulang manusia, dirajah orang perang, kena di hari kajeng kliwon. Parem, sarana; air ditempatkan di kual tanah, upacara bantennya, sesantun 1, beras 2 takar, uang 1700, bantennya sama seperti yang sudah-sudah: atau peleburnya air ditempatkan pada batok kelapa yang diisi gagang, canang 5, buahnya pisang emas, kuenya geti-geti, uang kepeng 11, dihias daun temen, dapdap kuning, digunakan pada kajeng kliwon, setelah itu baru berobat, tetes hidung, sarananya; air pohon padi, air kapur bubuk, kunir besar, air jeruk: obatnya sarananya, ketan yang sudah lama disimpan dihaluskan, pohon cendana janggi, garam halus,</p>
--	--

<p>9. <i>Yeh jeruk: Odak raga, Aksara Se, kerikang dapdap wong, isin rong. Odak suku, Aksara Se, tengah triketuka. Aksara Ce, Pe, uku ukir, geringnia tengah weteng meredigdig jengat, uleran cayaning wong agering, semug bangsel muang amular-mular, wong kilatan, kene pekiryian wong. Aksara Se, deluang merajah lelipi, ika kene ke encalang ring sekulnia, yan mahiyun mehurip, bancuten. Aksara Se, toya anyar mewardah sibuh cemeng, saprateka ika, nemu kajeng keliwon. Aksara Te, Se, jeruk purut metambus, dagingin isin rong, pinipis apang lambat, saringang jeruk punika, de ngajeng apeteng, semeng taap. Aksara Re, garem areng, laturan wetengnia rumuhun. Odak raga, Aksara Se, linjong suren, triketuka, yeh jeruk. Blonyohne, Aksara Se, cacing base, bujangga dewa, lengis tandusan mewardah : Aksara Akara, Pwa, uku ukir, geringnia, mutah mising, lelegendan, tiwang blabur. Aksara Nge, ring ragania leteg, tanpe bayu, apan kesempatan ring Buta Bake, ring perempatan sandikala, kecandet pariatmania, sesebin tabuh wetengnia, apan tan panut pada laranja, yan harep waras, ana caru ring perempatan, segeh pangkon metaled don telujungan, meulam ati saha rah, sandi kala acaru, nemu kajeng keliwon, sesampun mecaru, Ana tamba, Aksara Se, don kecemcem putih, santen kane mekuskus. Aksara Se, asem lemo mepanggang, garem uku. Pupusernia, Aksara Se, rambutan dapdap, silit kesuna. Aksara Ukara, tampelakene muladarania. Odak raga, Aksara Se, carman tanjung, isin rong. Odak suku, Aksara Se, wohabo, triketuka, yeh berek. Blonyohne, Aksara Se, daun kapkap leko pepitu, gamongan, lengkuas, santen kane mewardah, urap wangkong rauh kesiksikan. Aksara Se, muncuk sentul. Aksara Ukara, muncuk isen, pulasai, bawang adas. Aksara Ba, We, Uku Ukir, geringnia, lembayang-lembayung, tanpe atma, tanpe jiwa, angereges angliyep, lami wetu geringnia, muang ring sirah pekebetbet teke luas, kena panepakiryaning wong anesti, kene pepasangan umikumikan. Aksara Se, ring apuh bubuk, sembar pabahania, ring wengi rikala aturu</i></p>	<p>Air jeruk; lulur badan, sarananya, kulit pohon <i>dapdap wong, sindrong</i>. Lulur kaki, sarananya, hatinya bawang merah, hatinya bawang putih, isinya jangu. <i>Soma Pahing Wuku Ukir</i>, sakitnya di dalam perut perih kejang, mukanya si sakit berubah-ubah, bengkak pucat serta pusing-pusing, orangnya tidak sadar, kena disakiti orang. Sarananya kertas dirajah ular, ini kena dilempar di lututnya, jika ingin hidup, harus dicabut, sarana, air putih ditempatkan pada batok kelapa yang diisi gagang, digunakan pada kajeng kliwon, sarana, jeruk purut disekam, diisi <i>sindrong</i>, digerus halus, jangan makan semalam, paginya baru makan. Lulur perutnya dengan garam hitam. Lulur badan, sarana, pucuk pohon suren, bawang merah, bawang putih, jangu, air jeruk. Campurannya, sarana, pucuk sirih merah, bujangga dewa, minyak kelapa. <i>Anggara Pon Wuku Ukir</i>, sakitnya, muntaber, kaku, gila, lemas, mengamuk. Menyebabkan badannya lemas, tanpa tenaga, karena ditutup oleh <i>Buta Bake</i>, di perempatan jalan pada saat sore hari, ditahan rohnya, gosok dengan arak perutnya, karena tidak patut sakitnya, jika ingin sembuh, ada upacara <i>caru</i> di perempatan, <i>segehan pangkon</i> beralas pucuk daun pisang, ikannya hati dan darah, upacara dilakukan sore hari pada kajeng kliwon, setelah itu ada obat, sarananya, daun kecemcem putih, santan kental dikukus. Sarana lain, asam, jeruk limau dipanggang, garam halus dioles di puser. Sarana, akar dapdap, pantat bawang putih tempel di keningnya. Lulur badan sarana, kulit pohon tanjung, <i>sindrong</i>. Lulur kaki sarana, buah oho, bawang merah-putih, jangu, air yang sudah lama disimpan. Campuran sarana, daun sirih leko 7, gamongan, lengkuas, santan padat, balur pinggang sampai ke bawah perut. Sarana, pucuk pohon sentul. Pucuk laos, pulasai, bawang merah, adas. <i>Buda Wage Wuku Ukir</i>, sakitnya lemas tanpa roh, tanpa jiwa, menggigil, datang dan pergi sakitnya, dikepala sakit datang dan pergi, kena perbuatan teluh orang, kena guna-guna mantra. Sarana kapur bubuk disemburkan di ubun-ubun pada malam saat tidur.</p>
---	---

<p>10. nuju kajeng keliwon, sawengi kacep ring harepan Hyang Gurunia, kunang angen teken tak geringnia, sang agering wong laki, rupanian Breng, raganian ibak, adeg nyempaka, rambutnia sosoh inggel, pejalanian meegohang, tayungania sada nyengker, wangkongnia adengan, desania kidul, selataning margi ageng, mewiwilan bebalungan, dewania keni pengalahinnya, dewania metinggal pada ye ulah laku, yan kita mahyun urip, tuntun dewania sakeuhnia, banten penuntun wenang juru sapuh taken nira, wus nuntun wenang sang agering lukaten, Aksara Se, toya solas suahang, payuk pepitu, wenang payuk pere, seupakaraning pengelukatan nuju kajeng keliwon, wus ika iti tamba pepeh irung, Aksara Se, sulasih merik, miyana cemeng, sari lungid, jinten cemeng, yeh jeruk. Suksuk rambut, Aksara Se, bangkit isen, yeh cenana, wengi suksuk aken. Tambania, sembung gantung, irangan ketan gajih, asem mepanggang, bawang metambus, garem uku. Urap wangkong, rauh kesiksikan, Aksara Se, umbin paspasan, bawang adas, umbin kasa. Blonyohnia, Aksara Se, ublub empag, bujangga dewa lengis tandusan mewadach. Penerag raga, Aksara Se, kakap temurose, wasuh dumunbedel ring garemsemar raris; Aksara <i>Wre. Ke, Uku Ukir</i>, geringnia petek ring tangan sukunnia, muang telapaknia, ila Wisnu, Aksara Nge, kepastu antuk Bhatara Wisnu, apan kedeh pinunasnia dumadi, amurang-murang lampah kepurugen dening Bhatara Wisnu, ring marga tiga, tan dadi pasah geringnia, pawakan tan dadi usadanin, sedeng lukaten ring pesisir, ring wisnu loka, ika tunas aknedewek ugi tanpa japa, saperetekaning pangelukatan, sang peradnyan ring tetandingan takonin, yan melukat nemu purnama, kajeng keliwon, tilem wenang, ana tamba Aksara <i>Su, Ukara, Uku Ukir</i>, geringnia tengah wetengnia anyengat uleran, raganian angereges, tingalnia ngelipep muah</p>	<p>Pada hari Kajeng Kliwon, semalaman sembahyang di <i>Pura Hyang Gurunya</i>, jangan memakai alas bagi si sakit, yang membuat sakit laki-laki, rupanya hitam, badannya besar, tinggi, rambutnya lurus berombak, jalannya juntai, langkahnya agak tegap, pinggangnya ada tahi lalat, desanya di selatan, selatan jalan besar, berjajar dengan kandang hewan, ditinggal oleh Dewanya karena ia salah prilakunya, kalau dia ingin hidup, kembalikan Dewanya semua, <i>bantennya</i> tanyakan pada seorang <i>Pemangku</i>, setelah itu barulah si sakit dibersihkan, sarananya, air pancuran 11 macam, kualiti tanah 7, dilaksanakan pada hari Kajeng Kliwon, setelah itu ini obat tetes hidung, sarananya pohon sulasih merik, miyana hitam, sari lungid, jinten hitam, air jeruk, Keramas Rambut; sarana, air lengkuas, air cendana, digunakan pada malamnya. Obatnya, pohon Sembung gantung, dicampur bubuk ketan yang lama disimpan, asam dibakar, bawang merah disekam, garam halus. Lulur pinggang sampai ke bawah perut, sarananya, umbi pohon paspasan, bawang merah, adas, umbi pohon kasa. Parem, sarananya, kulit pohon empag, pohon bujangga dewa, minyak kelapa serta wadahnya. Sembur badan, sarananya, daun sirih yang ketemu urat, dicuci dulu lalu diremas dengan garam kemudian disemburkan. <i>Wrespati Kliwon Wuku Ukir</i>, sakitnya berpusat di tangan, persendian atau ditelapaknya, Sakit Wisnu, disebabkan karena dihukum oleh Dewa Wisnu, karena lalai akan permohonannya untuk lahir kembali, tidak berlaku sesuai janji sehingga dihukum oleh Dewa Wisnu, di pertigaan jalan, tidak bisa sembuh sakitnya, badannya tidak bisa diobati, harus segera dimandikan di laut, di Wisnu Loka. Di sana mohonkan diri tanpa mantra, aturan mandi tersebut, tanyakan pada orang yang ahli <i>banten</i>, jika mandi pada bulan purnama, kajeng kliwon, ulan mati bisa, ada obat untuk <i>Sukra Umanis Wuku Ukir</i>, sakitnya di dalam perut seperti disengat ular, badannya meriang, matanya redup atau</p>
--	--

<p>11. <i>angelupa, Aksara Nge, wang kilatan, pewetuania ngawag, yan mahyun hurip, tetebusan ring hagering, tumpeng petak adandanan, metaled don telujungan, metatakan ancak-ancak adiri, iwak ayam putih pinanggung, ayaban arepan Berahmania, anunas ica ring dalem usana ika ana tamba, Aksara Se, woh jeruk purut, isin rong, aji keteng sing dadi ngidih imbu, pinipis dene lambat, penpen ring tengahing jeruk, raris tambus, wus tambus bejek sami, garem uku, ayuan das wengi, semeng tahap. Odak raga Aksara Se, linjong suren, triketuka, yeh berek taunan; Aksara <b>Se, Pa, Uku ukir</b>, geringnia ameletus, ye dadi warangan ika muang gatel, gering kongkangang, Aksara Ne, mewetu empuk ring ragania kabeh, apan kelahlahan geringnia, yan harep waras, iti tambania, Aksara Se, carman kepuh measab yeh jeruk, besi tatakan ngasab arap dening bulun ayam. Sesnia, Aksara Se, don celagi dehe, kulit nyuh gading, lablab sami; Aksara <b>Re, Pwa, Uku Kulantir</b>, geringnia tengah weteng meredigdig anyengat, Aksara Me, rangah-rangah, Aksara Nge, gering cacingan, badi tingkahnia yuda muang amalar-malar geringnia, teka ring saha nguceceh, kaparisuda ring dewania liliring kahyangan adoh selataning jurang selamin-laminia, kahyangan saking laki, kelane mugering eep, sekurenania keparisuda ika tan tuna geringnia, yan harep waras, irika menunas ica hatur bakti, iti pejalaranja banten, ajuman putih kuning, ulam taluh medadar, kacang komang sesaur, sakuehing unggah akene canang ika, wus ika iti tambania, Aksara Se, getah kaliombo, sajeng laingan gula pasir, garem uku, taap. Odak raga, Aksara Se, linjong suren, triketuka; Aksara <b>Ca, We, Uku Kulantir</b>, geringnia tengah wetengnia ngilut-ilut, metu nanah getih ring sarira, siksikania buka bangsel, ika kaangang. Aksara Nge, kene pekiryaning wong adesti, keni pepasangan sampun kalep megenah ring cecepania, meserana pamor bubuk, nemu kajeng keliwon, pawiwilania wit kicalan ayam, sang angawe gering wong wadon, putih belerupania.</i></p>	<p>Pikun, orang kilatan namanya lahirnya sembrono, jika ingin hidup, penebusan orang yang sakit, sarana upakarnya tumpeng putih adandanan metaled don punjung, dan beralaskan ancak-ancak. Setiap tumpeng dagingnya ayam putih panggang. Upacara di depan Batara Brahma, mohon anugerah di Pura Dalem. Selesai di Pura Dalem, obati dengan bahan buah jeruk purut, isin rong berharha aketeng tidak boleh meminta tambahan, diulek sampai halus, dimasukkan dalam buah jeruk kemudian dibakar, setelah matang diremas ditambahkan garam, makan pada malam hari. Makan pada pagi hari juga. Parem di badan berbahan tunas baru pohon suren, bawang merah, bawang putih, jangu, air yang menggenang tahunan; Aksara <b>Saniscara, Pahing, Ukir</b>, sakitnya koreng, gatal sakit di selangkangan, bisul di seluruh badan karena ditulari. Jika ingin sembuh, ini obatnya, kayu kepuh diasab air jeruk, tempat mengasabnya di besi, diusapkan bulu ayam sekali pakai. Atau daun asam muda, kulit kelapa gading, semuanya direbus dipakai untuk mandi; Aksara <b>Redite, Pon, Kulantir</b>, sakit di perut kembung, sakit nafas terengah-engah, cacingan, sakitnya seperti datang dan pergi, itu disakiti oleh leluhur di kahyangan yang berasal dari pihak laki. Itulah penyebab sakit, dimana satu keluarga dihukum oleh leluhurnya. Kesakitan ini dating terus-menerus tanpa henti. Jika ingin sembuh, disarankan untuk memohon dengan menghaturkan bakti, ini upacaranya, Ajuman putih kuning, dengan lauk telur dadar, kacang koma di saur (srundeng), sebanyak pelinggih yang ada dihaturkan sesaji itu. Setelah itu diberikan obat dengan berbahan getah kaliombo, tuak diisi gula pasir, garam halus, taap. Parem di badan berbahan tunas pohon suren, bawang merah, bawang putih, jangu; Aksara <b>Soma, Wage, Kulantir</b>, sakitnya malam hari perut terasa ngilungilu, keluar nanah berdarah (Buang Air Besar), bawah pusar seperti terikat, itu namanya kaangang. Kena perbuatan orang memasang guna-guna sudah lama di tempat cuci tangan, bahan guna-gunanya adalah kapur bubuk, dipasang pada saat kajeng kliwon. Penyebab pemasangan guna-guna ini adalah orang tersebut marah karena kehilangan ayamnya. Ciri orang tersebut adalah perempuan putih mulus rupanya.</p>
--	--

12.	<p>Rambutnia membat belayat pengadegna cabcab, ragania sada ibag, tayungania ngatepes, genahnia Aksara Swa, selataning pagehang, yang mahyun urip bancut peranania, Aksara Se, toya anyar mewardah sibuh cemeng, dui limang suahang, duin gunggung, duin lalang, sekar telung suahang, teleng putih sudamala, samsam daun dardap kuning, beras kuning, muncuk dardap, Aksara Ukara, metali benang tridatu nemu kajeng keliwon, bantenia canang limang tanding, meraka biyu mas geti-geti, mejinah pitu likur, wusanika ana tamba, Aksara Se, irisan wit tiyung ampel, sari kuning taap. Arap wangkong rauh kesiksikan, Aksara Se, umbin paspasan, umbin kasa, bawaang adas. Odak raga, Aksara Se, kerikang dardap, isin rong. Toyo pangemuangkong, Aksara Se, dardap dumla raris damuhin; Aksara Akara, Ke, Uku Kulantir, geringnia tengah wetengnia angelulun andedel ring ulu ati teka luas, ajeg kejat-kejit, tingalnia gilah-gileh. Gering beras maya, Aksara Nge, apan gering patagan sang anumadi angawag, akedep-kedep, mati tan mati ya, uripte urip, apan ketuduh kadatuan atmania, ketegep ring Bhatari Durga, bayunia kegegem ring Buta Kalika, yan mahyun mehurip, tebusen ke dalem, sang juru sapuh takenin banten, labaan ring i Buta Kalika, angkeb nasi bubuh pirata genahang genahing pemuun, ngemargiyang ika nemu kajeng keliwon yen anebus, anebus bayu wus mangkana. Ana tamba, Aksara Se, damar lobaak, tabia bun bungkut, takeh ngelih cawan pungsed, Aksara Re, uyah areng taap., Sembar weteng, Aksara Se, carman pule disemane, gempong panggal buaya, daging lekong, ketumbah, laos. Odak raga, Aksara Se, carman tenggulun, isi rong. Odak suku, Aksara Se, babakan pangi kedi, triketuka, yeh berek taunan. Urap wangkong rauh kesiksikan, Aksara Se, damuh-damuh, bawang, adas. Aksara Ba, Ukara, Uku Kulantir, geringnia gugusen tur melid, genahnia ring weteng, Aksara Nge, moka, ngilu, tur geban-geban, semutan, pegridip, tan tuna geringnia, sang pitara ngerubeda, kepanesan ring ungguan, yan mahyun hurip,</p>	<p>Rambutnya panjang, bodinya bagus agak gemuk, ayunan tangannya ngetepes, tempat tinggalnya di seberang pagar rumah, jika ingin hidup, cabut pemasangan itu dengan menggunakan bahan air ditempatkan di sibuh, duri lima macam, duri gunggung, duri ilalang. Bunga tiga macam, teleng putih, samsam daun dardap kuning, beras kuning, pucuk pohon dardap diikat benang tiga warna (tridatu) pada hari kajeng kliwon. Untuk upakaranya canang lima tanding, pisang mas geti-geti, uang sejumlah 75 keteng, setelah itu beri obat dengan bahan irisan bamboo ampel, sari kuning, taap, balurkan di pinggang sampai bawah pusar. Bahan umbi paspasan, umbi kasa, bawang adas, balurkan di badan. Bahan kerikan batang pohon dardap yang diinginkan (damuhin); <i>Anggara Kliwon, Kulantir</i>. Sakit di tengah perut, terasa seperti terikat terus di ulu hati dating dan pergi, mata bergerak-gerak, nama sakitnya adalah beras maya. Penyebabnya adalah sakit karena perbuatan yang lahir (Bawaan), karena dahulu tingkahnya tidak baik. Akedep-kedep, mati tidak mati, hidup tidak hidup. Rohnya dituduh seperti raja dan dimarahi oleh Bhatari Durga. Tenaganya dipegang oleh Buta Kalika. Jika ingin hidup, tebus di Pura Dalem. Pemangku Pura Dalem ditanyai tentang upacaranya. Persembahan kepada Butha Kalika Nasi angkeb, bubur pirata, taruh di tempat pembakaran mayat. Lakukan pada saat kajeng keliwon, nama persembahan ini adalah Nebus Bayu. Setelah itu ada obat bahannya dammar lobak, tabiya bun bungkut, tempatkan di cawan pungsed, garam kasar, taap. Sembur di perut, dengan bahan kayu pule di kuburan, gempong panggal buaya, daging lekong, ketumbar, laos. Parem badan bahannya kayu tunggulan, isin rong. Parem kaki, bahannya kulit kayu pangi kedi, bawang merah, bawang putih, jangu, air menggenang tahunan, balurkan di pinggang sampai bawah pusar. Bahan damuh bawang adas. <i>Buda Umanis Uku Kulantir</i>, sakitnya cepat dan lama, tempatnya di perut, menyebabkan moka, cirinya ngilu, terasa tebal dan kesemutan, menjalar, tidak henti sakitnya, itu disebabkan roh leluhur kepanasan di tempat beliau. Jika ingin hidup,</p>
-----	--	---

<p>13. <i>Ana tetagihante, tetagihan sang pitara, angkeb nasi, bubuh pirata, ajuman putih kuning adiri, genahang ring tengah pemuhunan, ayab akene ika, aturne ring Bhatari Durga, ajuman tur ngabakti nunas ica, nemu kajeng keliwon. Ana tamba, Aksara Se, dapdap wong sekawit, rerambutan kama runggi, triketuka, garem uku, yeh berek taunan. Sembar weteng Aksara Se, ruaning kuwang, triketuka, isin rong. Odak raga Aksara Se, buah kayu padi, isin rong. Odak suku Aksara Se, carman book, triketuka, yeh berek. Arap wangkong rauh kesiksikan Aksara Se, damuh-damuh, bawang adas. Blonyohne Aksara Se, muncuk pule, cacing base, gamongan, santen kane mewardah; Aksara Wre, Pe, Uku Kulantir, geringnia, baunnia ngebel muah sengel, kene pegawe kecokot, baunnia rikala wengi ring paturon nemu kajeng keliwon, kerasa mekebiah, kang penangkan gering, apan ye mewiwilan riin, anyelang beras, ika keeng selang, sangawe gering wong wadon, ipegang rupanua, rambutnia inggel, adeg nyempaka, pejalania enbong, tayungania ngembat-embat, batisnia jujul, genahnia kulon, selataning marga pingit, yan mahyun urip, bancutakene seranania, Aksara Se, toya anyar mewardah sibuh cemeng, sekar limang suahan, teleng putih sudamala, yeawanan kewenang dui limang suahang, duiin gunggung, duiin lalang, muncuk dapdap telung muncuk, metali benang tridatu, canang limang tanding, jinah pitulikur, samsam daun dapdap kuning, don temen, beras kuning, sesantun, den agene ping sagi, artania pitungatus; mancut nemu kajeng keliwon, usanika, ana tamba epeh irung, Aksara Se, wed lima, wed jeruk, inan kunyit warangan, mesui pisab. Maka sembarnia, Aksara Se, daging lekong, kelapa bakar, bawang adas, Aksara Te, Se, jebugarum, intok garem uku; Aksara Sa, Pwa, Uku Kulantir, geringnia kebus baang tengah wetengnia, tur angeliyep, ngarab-arab buka borbor, depuk tegeh dening dewa, teka saking carik, awanan jalarania tan rahayu, yan mahyun maurip, Aksara Se, segeh takilan, canang gantal, roko, papah hidung,</i></p>	<p>Ada permintaan sang Dewa Pitara, <i>Nasi angkeb</i>, bubur merah-putih, <i>ajuman putih kuning</i>, tempatkan di tempat pembakaran mayat. Tujuan sesaji ini kepada Bhatari Durga dilanjutkan dengan sembahyang memohon kesembuhan, dilaksanakan pada saat kajeng kliwon. Setelah itu diobati, bahan obat dapdap wong semuanya, rerambutan kama runggi, bawang merah, bawang putih, jangu, garam halus, air menggenang tahunan. Sembur perut, bahannya daun kuwang, bawang merah, bawang putih, jangu, isin rong. Boreh/Odak/Parem bahannya buah kayu padi, isin rong. Parem bahannya kayu book, bawang merah, bawang putih, jangu, air menggenang tahunan. Balurkan dari pinggang sampai bawah pusar. Damuh-damuh, bawang adas. Airnya berbahan pucuk pohon pule, cacing sirih, gamongan, santan kane; Aksara <i>Wrespati, Pahing, Uku Kulantir</i>, Leher kaku dan pegal, kena penyakit karena dicubit ketika malam di tempat tidur pada hari kajeng kliwon, cirinya terasa tersetrum. Penyebabnya karena dahulu pernah meminjam beras dan dikasi untuk meminjam. Orang yang membuat sakit adalah perempuan, wajahnya seperti orang tegang, rambutnya bergelombang, kulitnya putih, jalannya embong, ayunan tangannya pelan, kakinya agak bengkok, tinggalnya di sebelah barat diseberang jalan kecil. jika ingin sembuh, guna-guna harus dicabut dengan sarana bahannya air yang baru ditempatkan di sibuh cemeng, bunga lima macam, teleng putih sudamala, sumber air dari lima macam, duri gunggung, duri ilalang, pucuk daun dapdap tiga ikat, benang tiga warna, canang lima tanding, uang dua puluh tujuh, ditambah samsam daun dapdap kuning, daun temen, beras kuning, sesantun sagi-sagi, uang tujuh ratus keteng; dilaksanakan pada hari kajeng keliwon. Kemudian diberi obat, tetes irung dengan bahan air limua, air jeruk, kunyit, mesui digosok. Sembur, bahannya daging lengkong, kelapa dibakar, bawang adas. Obatnya pala ditumbuk, garam halus; Aksara <i>Sukra Pon Kulatir</i>, panas di perut seperti dibakar, itu karena ditepek dewa saat dating dari sawah (tempat kerja), menyebabkan tidak rahayu. Jika ingin hidup, diupacarai dengan <i>segehan takilan, canang gantal</i>, rokok, papah hidung</p>
--	--

<p>14. Anggen ngulapin ring pempatan, <i>wus ika ana tamba, urap wangkong rauh kesiksikang, Aksara Se, tain subatah maling, bungan jepun, bungan sandat, isin rong menyahnyah. Odak raga Aksara Se, beras mes, cekuh, lengkuas. Penerag raga Aksara Se, kapkap, gamongan, garem ketumbah. Urap wangkong rauh kesiksikang, Aksara Se, wed taru tangi, bawang adas. Blonyohne Aksara Se, muncuk semung wangke, muncuk dapdap, bujangga dewa, laos, santen kane mewadah; tambania Aksara Se, sembung wangke, muncuk kesimbukan cemeng, pada telung muncuk, nyuh metunu, garem uku. Aksara Se, We, Uku Kulantir, geringnia tengah weteng meredigdig merangah-rangah, tinggalnia yuda, Aksara Se, uleran pitra amilara, saking wadon, pitarania kepanasan maring tegal penasaran, apan darania, bubuh pirata, angkeb nasi, aturakena ring tengahing pemuun, astitiang sang pitarania saking wadon nemu kajeng keliwon, usanika ana tamba, Aksara Se, jeruk purut mepongpong dagingin isin rong, aji keteng, raris kuskus, pinipis dena alembat, sang agering aje pinangan sawengi, semeng tahap. Odak kabeh Aksara Se, linjong suren, triketuka, yeh berek taunan; Aksara Re, Ke, Uku Toulu, gerignia ngelembayang-ngelembayang, angereges ring sirahnia mekebetan, idepnia suung, keparipurna, malih keparisuda ring wong anesti, kena sesawangan, acepacepan kangge wengi, idepnia ring arepan sang angelaran, sang ageringin wong wadon, rupanian nyandat, rambutnia mekmek, pejalania ijuk, tayungania ngetepes, raganian lincig, adeg nyempaka, entudnia kadengan di kiwa, desania kuloning umahnia, selataning marga mipit, muang kandania mewiwilan riin, sesatohan marga tiga, ika kesakatania, yan mahyun urip, lebur serananing wong nadi. Iti pangeleburnia Aksara Se, toya anyar pitulasa suahan, we selukat sudamala, we megelung segenepep toyo, solas, dui solas suahang, seperetekaning pengelukatan kadi rihin, melukat areping Hyang Gurunia, wenang kajeng keliwon, usanika ana tamba pepah irung, Aksara Se, wed base-base, wed entut balu, wed uku-uku, inan kunyit warangan, yeh jeruk, Aksara Te, Se,</i></p>	<p>Untuk memanggil rohny di perempatan jalan. Setelah itu diberi obat, dibalurkan di pinggang sampai bawah pusar, bahannya kotoran subatah maling, bunga kamboja, bunga kenanga, isin rong, disangrai. Parem badan, bahannya beras, kencur, lengkuas, lagi balurkan di badan, kakap gamongan, garam, ketumbar. Parem di pinggang sampai bawah pusar, bahannya kayu tangi, bawang adas, Airnya, pucuk sembung wangke, pucuk dapdap, bujangga dewa, laos, santan kental. Obatnya berbahan dari pucuk sembung wangke, pucuk kesimbukan cemeng, masing-masing tiga pucuk, kelapa dibakar, garam halus; <i>Saniscara Wage Kulantir</i>, sakitnya di dalam perut kembung, tersengal-sengal, matanya nanar. Disakiti orang dengan sarana ularan pitra dari pihak perempuan. Roh leluhur kepanasan dan penasaran. Untuk sajen bubur merah-putih, <i>nasi angkeb</i>, dipersembahkan di tengah tempat pembakaran mayat, mohonkan roh tersebut pada hari kajeng kliwon. Habis itu si sakit diobati dengan sarana jeruk purut dilubangi, diisi isin rong yang dibeli seharga satu keteng, dikukus kemudian diulek sampai halus. Orang yang sakit jangan makan satu malam, paginya boleh. Parem tunas baru pohon suren, bawang merah, bawang putih, jangu, air menggenang tahunan; <i>Redite, Kliwon, Tolu</i>, sakitnya lemas, menggigil, kepalanya kenyut-kenyut, perasaan kosong, disempurnakan dan diparisuda agar bertambah sakit oleh si pembuat sakit. Ini namanya kena sawangan. Dijampi-jampi dan didoakan pada malam hari di hadapan Hyang guru. Ciri orang yang memasang guna-guna itu perempuan, kuitnya gading, rambutnya banyak, jalanya ijuk, ayunan tangannya ngetepes, badannya kurus, lutut kiri ada tahi lalatnya, tinggal di barat, rumahnya di sebelah jalan (Lorong). Dahulu pernah bertengkar di pertigaan. Itu awalnya. Jika ingin hidup, lebur pepasangannya, dengan bahan peleburnya adalah air dari 17 sumber air, air selukat, air sudamala, air magelung untuk menggenapkan air dari sebelas tempat. Upacara pembersihan dilaksanakan di depan kemulan dan tempat berstananya Hyang Guru. Diobati dengan bahan, tutuh hidung dengan sarana air pohon base-base, air daun bluntas, air daun uku-uku, kunir yang besar, air jeruk</p>
---	--

<p>15. <i>bungan belimbing buluh, santen kane mekuskus, Aksara Re, garem uku, bawang, adas metambus. Odak raga Aksara Se, gempung base, isin rong. Odak suku Aksara Se, woh aba, triketuka. Urap wangkong rauh kesiksikang, Aksara Se, damuh-damuh, bawang adas. Blonyohne Aksara Se, kapkap, lengkuas, mica telu, santen kane medadah. Aksara Ca, Ukara, To, geringnia, angseg-angseg, kokoan jengat, gering cekohan. Aksara Nge, ana wong agering ya, kene pepasangan, keni ketaap. Aksara Se, kerikan gangsa, muah lateng kayu, kenania nuju suka, nemu kajeng, sang agawe lara wong laki, ireng rupanua tur burik, rambut inggel, raga ibag, lakunia encong, desania ngidul, yang mekayun urip, lukaten, seranania wongedi. Iti Aksara Se, toyo anyar mewardah jun pere pepitu, seperetekaning, peras, penyeneng, sesayut pengambeian, usanika ana tamba, Aksara Se, nyalin bebek, kunyit, yeh jeruk linglang, garem uku, sembar jelinjingan ragane, uap ke tulang juing ring sor ring punggung. Aksara Se, don tuung ane nguda mepanggang, bujangga dewa, temutis, gegambiran anom; Aksara A, Pa To, geringnia ngarab-arab, raganua pakejutjut, mengejer, dening i Buta Bake milara ring marga tiga, kene kecapatan. Yan mahyun urip iti carunia ring peteluan, segeh mewardah sengkui, meulam asu belang bungkem, meolah sakuehing sengkui, belulangnia angen titi mamah ring tengah nasi pangkonan mebe kawisan, mecaru nemu kajeng keliwon, usanika ana tamba pepeh irung, Aksara Se, beliga arum, temutis mekukus, wus kuskus daginging bawang metambus. Blonyohne,</i></p>	<p>Bunga blimbing wuluh, santen kental dikukus, garam halus, bawang adas dikukus. Parem badan bahannya gempung base, sindrong. Parem kaki; buah aba, bawang merah, bawang putih, jangu, balurkan dari pinggang sampai bawah pusar. Damuh-damuh, bawang adas, campuran bahannya daun sirih yang sudah tua, lengkuas, merica 3 biji, santen kental dipanaskan; Aksara <i>Soma, Umanis Tolu</i>, sakitnya terengah-engah, batuk keras, batuk. Sakit bikinan orang berupa guna-guna dengan cara disentuh (dipegang). Bahan guna-guna itu adalah kerikan gangsa, lateng kayu, dipasangi guna-guna pada saat senang/berbahagia saat hari kajeng. Yang membikin sakit adalah laki-laki hitam orangnya, wajahnya ada bekas cacar, rambut kriting, agak gemuk, jalannya cepat, tinggal di selatan. Jika ingin sembuh, dilakukan pembersihan, dengan sarana air baru ditempatkan di junpere sebanyak tujuh buah dengan upakara peras penyeneng, sesayut pengambeyan, setelah itu ada obat dengan bahan empedu itik, kunir, air jeruk linglang, garam halus, sembur dari tulang belakang sampai bawah pinggang. Bahan daun terong muda yang dipanggang, bujangga dewa, temutis, gegambiran anom; Aksara <i>Anggara, Pahing, Tolu</i>, sakitnya panas, badan terasa ditusuk-tusuk, dipermainkan oleh I Bhuta Bake sempat di sapa di pertigaan jalan. Jika ingin hidup, ini sajennya dilaksanakan di pertigaan jalan sarana upakaranya segehan ditempatkan di <i>sengkui</i> dengan diolah sebanyak sengkui. Kulitnya sebagai titi mamah <i>daging anjing belang bungkem</i> di dalam, <i>nasi pangkon dengan ikan kawisan</i>. <i>Mecaru</i> dilaksanakan pada hari kajeng kliwon. Setelah itu diobati dengan tetes hidung, bahannya Beligo arum, temutis dikukus dengan dikasi bawang yang dibakar. campurannya,</p>
--	---

<p>16.</p>	<p>empong base, isin rong. Odak suku Aksara Se, woh aba, triketuka. Urap wangkong rauh kesiksikang, Aksara Se, damuh-damuh, bawang adas. Blonyohne Aksara Se, kapkap, lengkuas, mica telung besik, santen kane mewadah; Aksara <b>Ba, Pwa, To</b>, geringnia angseg-angseg, kokoania jengat, gering cekohang, Aksara Nge, ana wong edi ring ye keni pepasangan keni ketaap. Aksara Se, kerikang gangse muah lateng kayu, kenania nuju, Aksara Se, Ke, nemu kajeng, sang agawe lara wong laki, ireng rupania, tur burik, rambut inggel, raga ibag, lakunia encong, desania ngidul, yang mekayun urip, lukaten, serana wongendi. Iti Aksara Se, toyo anyar mewadah jun pere pepitu, seperetekaning ppengelukatan kadi kuna nemu kajeng keliwon. Aksara Ping U, melukat, ne si malu mepayuk telu, melukat arep Hyang Guru, wus tembakin toyania, pantigang payuknia maka pataga, toyania solas suahang, melukat ring tengah payuk lelima, melukat areping brahmania, ne ring pungkur payuknia, melukat ring dalam. Seperetekaning pengelukatan, pada mesor singgih, yadiyan bantennia. Yadiyan sesantunia, yadiyan jinah, yan sampun puput seperetekaning pengelukatan, wenang pedekene ika, wus angelebur mala muah tembasan sang agering, iti tebasania pinih riin. Tumpeng putih adandanan, iwak ayam putih pinanggung, ne ring tengah tumpengnya ana tunggal wadah. Iwak ayam biying pinanggung ne si duri, peras penyenang, sayut pengambeyan. Usan ika ana tamba Aksara Se, nyalin bebek, kunyit, yeh jeruk linglang, garem uku, sembar jelinjangan ragane, uap tulang juing sor ring pungkur. Aksara Se, don tuung ane nguda pinanggung, bujangga dewa, temutis, gegambiran anom; Aksara <b>Wre, Wa, To</b>, geringnia ngarab-arab, ragania pakejutjut, mengejer, dening i Buta Bake milara ring marga tiga, kene kecapatan. Yan mahyun urip iti carunia ring peteluan, segeh mewadah sengkui, meulam asu belang bungkem, meolah sakuehing sengkui, belulangnia angen titi mamah ring tengah nasi pangkonan mebe</p>	<p>Gempong base, sindrong. Parem kaki bahannya; buah aba, bawang merah, bawang putih, jangu. Parem untuk badan dibalurkan dari pinggang hingga bawah pusar bahannya damuh-damuh, bawang adas. Airnya daun siri yang tua, lengkuas, merica tiga biji, santan kane; Aksara <b>Buda, Pon, Tolu</b> sakit tersengal-sengal, batuk-batuk, Sakit bikinan orang berupa guna-guna dengan cara disentuh (dipegang). Bahan guna-guna itu adalah kerikan gangsa, lateng kayu, dipasangi guna-guna pada saat senang, saat hari kajeng. Yang membikin sakit adalah laki-laki hitam orangnya, wajahnya ada bekas cacar, rambut kriting, agak gemuk, jalannya cepat, tinggal di selatan. Jika ingin sembuh, dilakukan pembersihan, dengan sarana air baru ditempatkan di kuali tanah sebanyak tujuh buah, dilukat pada hari kajeng keliwon. Melukat pertama kali memakai kuali tanah tiga buah di depan kemulan (Hyang Guru) siramkan air ke seluruh tubuh, kuali tanah kemudian dipecahkan, kedua, melukat dengan lima kuali tanah dengan air yang berasal dari sebelas sumber atau tempat di depan pendeta (Brahmana), terakhir (ketiga) melukat di Pura Dalam. Kuali tanah tujuh, air sebelas sumber atau tempat. Upacaranya disesuaikan dengan tempat melukat dan si sakit ikut serta ke tempat melukat. Setelah selesai melebur mala, sang sakit <i>ditebasin</i> pertama dengan <i>tumpeng adandanan</i>, daging ayam putih panggang, kedua dengan <i>tumpeng adandanan</i> daging ayam merah, dan terakhir dengan <i>pras penyenang</i> dan <i>sayut pengambeyan</i>. Setelah itu dikasi obat dengan bahan empedu itik, kunir, air jeruk linglang, garam halus, sembur dari tulang belakang sampai bawah pinggang. Bahan daun terong muda yang dipanggang, bujangga dewa, temutis, gegambiran anom; Aksara <b>Wrespati, Wage, Tolu</b>, sakitnya panas, badan terasa ditusuk-tusuk, dipermainkan oleh I Bhuta Bake sempat di sapa di pertigaan jalan. Jika ingin hidup, ini sajennya dilaksanakan di pertigaan jalan sarana upakarnya <i>segehan</i> ditempatkan di <i>sengkui</i> dengan <i>daging anjing belang bungkem</i> diolah sebanyak <i>sengkui</i>. Kulitnya sebagai <i>titi mamah</i> di dalam, <i>nasi pangkon</i> dengan ikan</p>
------------	--	--

<p>17. <i>Kawisan, mecaru nuju kajeng kliwon, usanika ana tamba pepeh irung Aksara Se, beliga arum, temutis mekuskus, wus mekuskus dagingin g bawang metambus, kertas kependem ring peteluan, luhur ika medaging canang gantal, ika keni langkaching. Yan mahyun urip, wenang pupugeng lara ika, Aksara Se, toyo anyar mewardah jun pere. Rupan sang ageringin wong wadon, rupania putih beler, rambutnia inggel mesawang bang, pejalania mesawang mekecos, tayungania ngatepes, adegnesia panjang, ragania ibag, desania kulon, irika genahnia selataning marga mipit, marga ageng jurang pangkung, ngalih-ngalih bebantu ika, awananing pejahana sang agering tan kuasa pejah sang alara, antiya gurunia ngambil ika, kerana kedep-kedep geringnia. Yan mahyun uripa, tunas ica ring Hyang guru, ngaturang bakti, ajuman putih kuning, tipat kelan, don dapidap kuning, muncuk dapidap telung muncuk metali benang tridatu. Wus ika ana tamba Aksara Se, akah kasinen, santan kane mekuskus, Aksara Re, bawang tambus, garem uku. Odak raga Aksara Se, kerikan dapidap, isin rong. Urap wangkong rauh kesiksikang, Aksara A, wed taru tangi, bawang adas. Odak suku Aksara Se, carman jepun, yeh berek, triketuka. Sembar weteng Aksara Se, don kumbang, isin rong; Aksara A, We, Gu, geringnia, sukunia bebel, mekeplos bongkang, medesdes nyajah larania. Aksara Nge, bakan bumi, kene pepasangan ring peteluan nuju kajeng kliwon, Aksara Se, muncuk yip telu, lidin sampat telu, muncung tulang cicing putih, tulang jadma mekaput deluang, meulam pencok kacang taluh bekasem. Pupug lukat dumun, peretekan pemugpug kadi riin, payuk telu, wus mepupug ana Aksara Se, isin rong wayah aji keteng aja melaku imbuh. Ring belulang macan minoreng ring pempatan, tengah lemenglaline, nemu kajeng kliwon. Oles dening bulu ayam tatune. Sembar Aksara Se, carman wangkal, ketumbang, isen. Sesnia Aksara Se, montong isen melablab; Aksara Bu, Ke, Gu, geringnia meletus, takunia entelan. Aksara Nge, sukunia angurek-ngurek, tuju bang, Aksara Nge, geringnia pawakan, Aksara Nge,</i></p>	<p>Kawisan, mecaru pada hari kajeng kliwon, setelah itu ada obat bahannya tetes hidung, bahannya Beligo arum, temutis dikukus dengan dikasi bawang dibakar. Setelah itu kertas ditanam di pertigaan, di atasnya dikasi <i>canang gantal</i>, ini dilangkahi oleh si sakit. Jika ingin sembuh, harus dilukat dengan air yang ditaruh di kual tanah. Rupa orang yang menyakiti adalah perempuan, putih kulitnya, rambut kriting agak merah (kemerahan), jalannya seperti meloncat, ayunan tangannya kesamping, tinggi dan agak gemuk. Tinggalnya di barat sebelah jalan besar, gang, jurang, dan sungai kecil. Mencari bantuan untuk membunuh orang yang disakiti, tetapi tidak mampu untuk membunuh, karena dipegang oleh gurunya. Oleh karena itu sakitnya datang dan pergi. Jika ingin sembuh, mohon kepada Hyang Guru dengan cara sembahyang, dengan sarana upacaranya <i>ajuman putih kuning, tipat kelanan</i>. Melakukan pembersihan dengan bahan air perasan daun dapidap kuning, pucuk dapidap tiga ikat, benang tiga warna. Setelah itu diberi obat dengan bahan akar kasinen, santan kental dikukus, bawang dibakar, garam halus. Parem badan kerikan dapidap, sinrong, balurkan dari pinggang hingga bawah pusar, airnya perasan kayu tangi, bawang adas. Parem kaki, bahannya kulit kayu kamboja, air yang sudah lama disimpan, bawang merah, bawang putih, jangu. Sembur perut, bahannya daun kumbang, sinrong; Aksara <b>Anggara, Wage, Gumbreg</b>, sakitnya kaki terasa tebal, borok, panas dingin. Yang dipakai untuk menyakiti adalah <i>bokan bumi</i>, kena di pertigaan pada hari kajeng kliwon, sarananya ujung ijuk tiga pucuk, lidi sapu 3 batang, serpihan tulang anjing putih, serpihan tulang manusia, dibungkus kertas. Jika ingin hidup, upacarai dengan <i>canang, tumpeng adandan, ikan pencok, kacang, telur asin</i>. Melukat seperti di atas kual tanah tiga buah, lalu diberi obat dengan bahan sindrong dibayar satu keteng, tidak boleh meminta tambahan. Kulit macan loreng di perempatan jalan pada tengah malam, pada hari kajeng kliwon, oleskan dengan bulu ayam pada lukanya. Sembur dengan bahan kulit kayu wangkal, ketumbang, lengkuas. Obat olesnya, berbahan batang lengkuas direbus. Aksara <b>Buda, Kliwon, Gumbreg</b>, sakitnya pecah luka bisulnya, kakinya seperti ditusuk-tusuk, Tuju Bang nama penyakitnya.</p>
--	--

<p>18. <i>Iti tambania, Odak suku, Aksara Se, akah kebaka pasang, triketuka, yeh berek taunan, encelan, Aksara Se, anyudang tingkih di pasih, minyak nyane anggon ngolesin muah tebasania tumpeng berumbun adandanan tunggal awadah, iwaknia ayam berumbun mepanggang. Ayab arepan brahmania ping solas; Aksara Wre, U, Gu, geringnia, netrania meteribis, baang abelbel makeribis, makeridip, gatel ulap muang tangania ngurek urek, apan keparisuda dening pitra saking purusa, ika selanga, ana pemahayunia sang pitara, bubuh pirata, angkeb nasi, atur akena saking tengahing pemuhun. Usanika ana tamba pemepel netra Aksara Se, daun dapid dumla, atin bawang. Arep netrania, Aksara Se, timah asab ring tembaga, yeh juuk, sari kuning, yeh suginia, Aksara Se, daun kama runggi mebejek. Arap wangkong rauh kesiksikang, Aksara Se, urang aring cemeng, garem menyahnyah. Odak tangan suku Aksara Se, wed awar-awar putih, triketuka, yeh berek; Aksara Su, Pe Gu, geringnia beseh, meluang sukunnia, gering pewetuan, seduknia numadi ngawag, apania dumadi kesapa ri kedatuan, tan wenang wisaya dada ; Aksara Se, Pua, Gu, geringnia ngutah mising lelengedan, tengah wetengnia ngerebek, suwe penangkan ika, teka luas geringnia, meles ring silit, kecapatan ring Beregala ring carik, ring peteluan. Yan mahyun urip ana caru ring peteluan, nasi telompokan abesik mewadah ancak punika, meulam jeron bawi saunduh matah, Aksara Se, nemu kajeng keliwon, canang gantal. Usanika ana tamba Aksara Se, daun kecemcem putih ne nguda-nguda, santen kane, asem panggang, garem uku, taap. Pepuser Aksara Se, rambutan dapid, juit kesuna tigang juit. Sembar weteng Aksara Se, carman amulu, triketuka. Arap wangkong rauh kesiksikang, Aksara Se, muncuk sentul, muncuk sotong, muncuk layan telung muncuk, bawang, adas, pulesai; Aksara Re, We, Uku Wariga, geringnia, ana jalarania, bedah bongkang. Pengoles Aksara Se, warangan meuyeg, yeh juuk. Malih Odak gigi Aksara Se,</i></p>	<p>Ini obatnya, Parem kaki bahannya akar kebaka pasang, bawang merah, bawang putih, jangu, air yang sudah lama disimpan, encelan, bahannya kemiri yang didapat di laut dipakai minyak untuk obat oles. Untuk tebasannya tumpeng brumbun adandan menjadi satu tempat, dagingnya ayam brumbun dipanggang, dihaturkan kepada si sakit di depan pendeta sebanyak sebelas kali; <b>Wrespati, Umanis, Gumbreg</b>, sakitnya matanya gatal, lehernya gatal, silau, tangannya seperti ditusuk-tusuk. Itu ciri orang sakit yang diperingatkan oleh leluhur dari pihak laki-laki sehingga wajib untuk dibersihkan sang leluhurnya dengan sarana bubur merah-putih, <i>nasi angkeb</i>, dihaturkan di tempat pembakaran mayat. Setelah itu diberi obat ditempel di kelopak mata, bahan daun dapid muda, hatinya bawang merah. Untuk di mata, air gosokan timah dan tembaga, air jeruk, sari kuning. Air untuk membasuh muka, bahannya daun kama runggi diremas di air. Parem dari pinggang sampai bawah pusar bahannya urang-aring hitam, garam disangrai. Parem tangan dan kaki bahannya kayu awar-awar putih, bawang merah, bawang putih, jangu, air yang lama disimpan; <b>Sukra, Paing, Gumbreg</b>, sakitnya bengkak, ngilu di tulang kaki. Kelahirannya membawa sakit, waktu di masa lalu bertingkah tidak karuan. Dimarahi oleh leluhurnya, tidak boleh sombong diri; <b>Soma, Pon, Gumbreg</b> sakitnya muntah, mencret terus menerus, perutnya berbunyi, dan lama sakitnya datang dan pergi, keluar kotoran sendiri, itu ciri sakit disapa oleh Beregala di sawah, di pertigaan jalan. Jika ingin hidup, laksanakan upacara <i>pecaruan</i> di pertigaan jalan dengan sarana satu <i>tanding nasi telompokan</i> ditempatkan di daun ancak, lauknya jeroan babi mentah, upacara dilaksanakan pada hari kajeng kliwon, ditambah <i>canang gantal</i>. Kemudian diberi obat dengan bahan daun kecemcem putih yang masih muda, santan kental, asam panggang, minum. Untuk di pusar, bahannya rambutan dapid, bagian bawah bawang putih tiga. Sembur perut, bahannya kulit kayu amulu, bawang merah, bawang putih, jangu. Parem di pinggang sampai bawah pusar, bahannya pucuk daun sentul, pucuk jambu batu, tiga pucuk layan, bawang adas, pulesai; <b>Redite, Wage, Wariga</b>, sakitnya borok. Obat Oles, bahannya Kunir besar diulek di air jeruk. Obat di gigi bahannya,</p>
---	--

<p>19. <i>Wed teter, wed tuju musna, wed tabia dakep, triketuka, yeh juuk, odakakena kaninia; Aksara Ce, Ke, Uku Wariga, geringnia kebus baang angejer, akejeng-kejeng, sakitnia pangawangan paramas jaya, Aksara Nge, ring weteng angelulu-lulu rauh ke ulun angen. Pitra amigraha saking laki, dening sang pitara kesakitan, ri kedatuan, ika dening angrubeda, aserah atmania ketegal penangsar, kegegem, kerana sang agering gerebyug-gerebyug. Yan mahyun urip, tebus atmania ring tegal penangsaran, peras penyeneneng, sayut pengambeian. Wus nebus ulapin kang atma, pengulapannia nasi takilan, uiam bawang jae, garem wisnu, canang gantal, roko, kekeplugan ring tendas pahpah mekupider, keplogin ngider buana usan ring tengan, sambat larane sang agering. Usanika ana tamba Aksara Se, umbin lobak, yeh jeruk linglang, garem kresna. Sembar weteng Aksara Se, carman pule ring seme, tragi bang, isin rong. Odak raga Aksara Se, tanjung tabia bun bungkut, saang telung katih, isin rong. Odak suku Aksara Se, carman taru mendori, triketuka, yeh berek taunan; Aksara A, U, Uku Wariga, geringnia lembayang-lembayang, muah ring wetengnia kebus baang buka orob, tan wenang mangan anginem, tangan sukunia leteg. Dewania amilara dening tan ana pesenetannia. Yan mahyun mehurip, wangun akena pelinggihnia muang gedong sari, pesimpangan ulun danu, ika pesenetan ring sanggahnia yan sampun puput. Aksara Ce, sapuh alit, yan tan ana ikatan tuna geringnia, yan hana ika ana tamba, Aksara Se, ketan gajih, kepitan kecemcem putih, santen kane, jagung, apan ika ngempet urung-urung. Yan mahyun murip embaken urung-urung ika, wus embak, Aksara Se, nasi pangkonan ulam pangkonan, sekar pucuk bang, segehang solas tanding mebe bawang, garem kresna, wurak tuak, ana tamba, Aksara Se, wed pancasona, santen kane kuskus, bawang tambus, garem wisnu. Pemepeh Aksara Se, bungkak kelapa mulung sari kuning metambus. Sembar weteng Aksara Se, carman koang, isin rong. Urap Wangkong rauh</i></p>	<p>Kayu teter, kayu tuju musna, pahon cabe jamu, bawang merah, bawang putih, jangu, air jeruk; Aksara <i>Soma, Keliwon, Wariga</i>, sakit panas menggigil, kejang-kejang, nama sakitnya adalah Pengawangan Paramas Jaya. Menyebabkan perut sakit sampai ke ulu hati. Roh leluhur dari pihak laki yang menyebabkan, karenanya roh leluhurnya kesakitan, di alamnya, itu yang menyebabkan sakitnya, disiksa di tegal <i>Penangsar</i>, digenggam, oleh karena itu yang sakit pingsan dan sadar bolak balik. Jika ingin sembuh tebus rohnya di tegal <i>Penangsar</i> dengan banten <i>pras penyeneneng</i>, sayut <i>pengambeyan</i>, habis ditebus dimohonkan sang roh, dengan sarana banten <i>nasi takilan</i>, lauk bawang dan jahe, garam hitam, <i>canang gantal</i>, rokok, dipukulkan ke kepala pelepas kelapa (kloping), pukulkan mengitari si sakit, dan ucapkan apa sakitnya. Setelah itu diberikan obat dengan bahan umbi lobak, air jeruk linglang, garam hitam. Sembur perut, bahannya bahannya daun pule yang tumbuh di kuburan, terasi merah, sindrong. Parem badan bahannya tanjung, cabe jamu yang keriput tiga buah, sindrong. Parem kaki, bahannya daun kayu menori, bawang merah, bawang putih, jangu, air yang disimpan lama; <i>Anggara, Umanis, Wariga</i>, sakitnya bengang-bengong, tidak enak badan, kaku, perut panas seperti dibakar, tidak mau makan atau minum, tangan dan kaki sakit. Dewanya nyakitin karena tidak ada tempat singgasananya. Jika ingin hidup bikin <i>pelinggih</i> dan <i>gedong sari</i>, <i>pesimpangan ulun danu</i> di Puranya. Jika sudah selesai laksanakan upacara <i>sapuh alit</i>. Jika tidak berhenti sakitnya, ini ada obatnya, ketan gajih, tunas kecemcem putih, santan kentel, jagung, karena itu menutup jalannya, Jika ingin sembuh, harus dibuka jalannya, dengan cara diupacarai dengan sarana banten <i>nasi pangkon</i>, bunga pucuk merah, <i>segehan sebelas tanding</i>, dengan lauk bawang, garam hitam, arak tuak, ada obat sarananya kayu pancasona, santan kentel dikukus, bawang disekam, garam hitam. Sarana memeperlancaer obat, bahannya buah kelapa mulung muda, sari kuning disekam. Sembur perut sarananya, kulit pohon koang, sindrong. Parem pinggang sampai</p>
---	--

<p>20. <i>Kesisikang Aksara Se, don bayem luhur, bawang adas., Odak raga Aksara Se, kerikan dapid, isin rong. Odak suku Aksara Se, carman empag, triketuka yeh berek. Blonyohne Aksara Se, muncuk dapid, cacing base, bujangga dewa, lengis tandusan mewadah; irag akena., bawang tambus, garem uku. Odak raga Aksara Se, carman dapid ayua ngelawatin, isin rong dene jangkep, tambus, yeh cenana. Odak suku Aksara Se, carman jepun, triketuka, yeh berek. Sembar ring siwaduara muah ring wedbau Aksara Se, jebogarum, mesui, buah nagasari, cekuh lanang, katik cengkeh. Belonyoh raga Aksara Se, muncuk sembung, muncuk dapid, santen kane mewadah; Aksara Bu, Pe, Wuku Wariga, geringnia nreges , angseg-angseg, ungal-angkil, dekah, Aksara Nge, apan gering megenah ring pepusuan, gering pawetuan tan wenang usada akena. Wenang tamba bisa anggena, dening sang numadi kesapa ri kedatuannia; Aksara Wre, Pwa, Uku Wariga geringnia tengahing weteng, meredigdig mbet, wangkongnia kebus baang, sukunnia lupa, tingalnia sudat, kesarik dening Buta-Buti. I Buta Ngadangadang ring pala, suarania kweh, gendeng-gendengan, tingalnia nyelingsang. Ika metemahan geringnia dening semayannia melingling, medasang raga, meingkup, wus meingkup mangitang raga. Ika matemahan gering, yan ana ika wus pada lara ning maingkup, ingkupang raga muah abersih purnama tilem, luir ika awangun berata solas raina, amangan sekul tanpa iwak, tasik petak, kaca kacang dewasa, wus ika ana tamba. Sembar soco kalih Aksara Se, mica gundil. Pepah irung Aksara Se, pancer kayu totok, pancer badung, temu-temu sewarnania kabeh pinipis, raris timbung antuk tiyang ampel, wus timbung raris damuhin, semeng puh akena; Aksara Se, Ke, Uku Wariga, geringnia lembayang-lembayang muah tanpa atma, tanpa jiwa, anerawang-neruwung idepnia, rupaniasaget gadang, saget kuning mangkana geringnia kena papasan.</i></p>	<p>Bawah puser bahannya, ujung bayam, bawang adas. Parem badan sarananya; pohon dapid dikerik, sindrong. Parem kaki bahannya, kulit kayu empag, bawang merah, bawang putih, jangu, air yang lama disimpan. Campurannya, pucuk dapid, sirih yang merah, bujangga dewa, minyak kelapa, ditambah bawang dibakar, garam halus. Parem badan, bahannya kulit kayu dapid waktu mengambilnya tidak boleh kena bayangan badan, sindrong lengkap, disekam, air gosokan cendana. Parem kaki saranannya, kulit kayu kamboja, bawang merah, bawang putih, jangu, air yang lama disimpan. Sembur di ubun-ubun, bahannya pala, mesui, buah nagasari, kencur tunggal, tangkai buah cengkeh. Campuran untuk di Badan, bahannya pucuk daun sembung, pucuk dapid, santan kental; <i>Buda, Paing, Wariga</i>, sakitnya tersengal-sengal, batuk, sakit tempatnya di jantung. Sakit karena kelahiran, tidak bisa diobati, ada obat untuk menjaganya, karena yang lahir kembali di sapa di alam sana; <i>Wrespati, Pon, Wariga</i>, sakitnya dalam perut, perutnya keras, pinggangnya panas, kakinya lemas, penglihatannya kabur, Disakiti oleh Bhuta Bhuti, I Bhuta Ngadangadang bersemayam di otaknya, suaranya banyak, gila, prilakunya edan. Itulah jadi sakitnya karena perjanjiannya membersihkan diri, ingin tahu dirinya, kadang diam kadang menyiksa dirinya sendiri. Jika sakitnya seperti itu maka sebaiknya diam dan mandi pada purnama dan tilem, berpuasa sebulan hari, makan tanpa lauk (daging atau ikan), tetapi dengan garam atau kacang-kacangan saja, setelah itu ada obatnya. Sembur kedua matanya dengan sarana merica gundil. Tetes hidung sarananya memakai pucuk kayu totok, pucuk kayu badung, temu-temuan lengkap digerus, kemudian dimasukkan dalam bambu ampel dibakar. Setelah itu ditempatkan di luar untuk diembunkan semalam, besok paginya baru kemudian si sakit diobati; Aksara <i>Saniscara, Kliwon, Wariga</i>, sakitnya bengang-bengong, seperti tanpa roh, tak bertenaga, menerawang, rupanya sebentar hijau sebentar kuning, sakitnya karena kena guna-guna</p>
---	---

<p>21. Aksara. <i>Su. We. Uku Wariga</i> geringnia salah wulat, melingser, bengong-bengong, suaranya akweh, gendeng-gendeng melingser, gendeng-gendeng tinggalnia nyulingsang. Ika metemakang gering. Dening semayania mahening-hening, Menepasang raga meingkup wus meingkup, Mangitang raga. Ika metemakan gering yan hana ika. Wuspada laraning maingkup ingkupang raga. Muah abersih Purnama Tilem. Luir ika awangun berata solas dina. Amangan sekul tanpa iwak tasik petak kacang kacang kewasa. Wus mangkana ana tamba. Sembar soco kalih; Aksara. Se. mica gundil. Pepeh irung. Aksara. Se. wed kayu toktok, wed kayu gadung, temu-temu sewarnania kabeh pinipis, raris timbung antuk tiying ampel, wus timbung raris damuhing semeng puhakena; Aksara. <i>Sa. We. Uku Wariga</i>. Geringnia salah wurat, melingser, bengang-bengong inacep acepan, nemu kajeng kliwon, kehadepering arepan Hyang Gurunia. Apannia mewiwitan ring Wana tuannia. Lami pewiwillan ika, tunggal kajeng kliwon, ika karania tan rered geringnia, yan mahyun waras. Luka ten antuk toya solas suahan, toya selukat sudamala, sepretekaning pengelukatan kadi nguni, payuk agal pepitu, nemu kajeng kliwon, sangawe gering wong lanang, rupannia selab, rambutnia inggel, ragannia ibag, pejalannia metoyogan, tayungannia embat, pipinnia codet di tengah. Aksara. U. genahnia selataning marga ageng, selataning marga mipit, iti paka udannia, pepeh irung. Aksara. Se. Wed Nasi, inan kunyit warangang, yeh juuk lilang. Aksara. Te. Se. Jebogarum, sintok, ketumbah bolong, asab kabeh, odak raga. Aksara. Se. buah aba, tri ketuka, yeh berek, sembar sira duara. Aksara Se. uku isin rong, belonyohne. Aksara Se. montong lawos, montong gembongan, santen kane medahdah, wus mangkana, matetebasan kangegering, tumpeng putih adandanan, tunggal wadah, ulam ayam kuning pinanggang, ayab arepan sanggah kemulan hyang gurunnia; Aksara <i>Ra. U. uku warigadeyan</i>.</p>	<p><i>Sukra Wage Wariga</i>, sakit salah urat, pusing, begnong-bengong, gila-gilaan, pandangannya gelisah. Penyebab sakit tersebut karena dahulu pernah berjanji akan melakukan kegiatan menehening-hening. Mebrata akan memperbaiki diri, setelah memperbaiki diri akan berbuat baik dan kesemuanya itu belum terpenuhi sehingga menyebabkan sakit. Jika ada seperti itu maka penyakitnya akan kumpul di badan. Untuk itu orang yang sakit harus mebersih (melukat) pada hari purnama tilem, dengan cara berpuasa 11 hari makan nasi tanpa ikan. Makan dengan garam dan kacang dibolehkan. Setelah itu ada obatnya. Sembar soca kalih (mata). Bahan merica gundil. Tutuh hidung, kayu totok, gayu gadung, temu-temuan berbagai macam. Diulek kemudian dimasak dengan kayu ampel kemudian diinginkan. Besuknya baru dipakai.</p> <p><i>Saniscara Wage Wariga</i> sakit salah urat, pusing, bengong-bengong, memohon nuju kajeng kliwon. Di hadapan Hyang Guru (Kemulan) karena mulai sejak lama penyebab sakit pada kajeng kliwon. Itu sebabnya penyakitnya tidak mau sembuh. Jika ingin sembuh, harus <i>melukat</i> dengan air 11 macem, toya salukat sudamala. Upacaranya seperti di atas. Tempat air 7. Melukat pada hari kajeng kliwon. Orang yang bikin sakit lelaki rupanya seperti orang baik, rambutnya ikal, bodinya agak gemuk jalannya agak goyang, tayungan tangan lambat, pipinya codet di tengah. Tinggal di seberang jalan besar sebelah lorong. Ini obatnya tutuh irung bahan wed nasi, kunir air jeruk linglang, obat jebegarum, sintok, ketumbah bolong, asab semua. Balur badan bahan buah aba, atin bawang air tahunan. Sumbur di ubun-ubun garam halus, isin rong airnya montong lawas, momtong gamongan, santen kane, dimasak. Selesai diobati upacara dengan tebasan. Tumpeng putih kuning adandan sate tempe. Daging ayam kuning panggang, diupacarai di depan tempat suci (kemulan kepada Hyang Guru); <i>Redite Umanis Warigadean</i>.</p>
--	---

<p>22. <i>Cangkernia abebel, pateribis, rauh ke sirah meketen, ring gaunnia jengat, netrania asuebang, mukania bulangkem. Aksara Nga. Apan wetu ring ragannia reged, yan harep waras, ana tamba. Aksara. Se. carman pancer petok pinanggung, ketumbuh, lawos, cekuh, sembar ukirania, malih sembar tekaning ke tuwed baong, ruaning nyungra isin rong, urap ring wangkong rauh ke siksikang. Aksara Se. Wed jeruju, bawang adas, toya kurah. Aksara Se. Carman gadung pinanggung kumbana; Aksara Ca, Pe. Uku warigadeyan, geringnia, sukunia, angurek urek, adengkel, tan wenang tumindaka, muang kebus buka borbor, sewengi nguyang, tuju rumput. Aksara Nga. Keni kedestian, kena pepasangan wong waneh kepasangin, yan nu alangkar ika kena tamplakan, sanga ngawe gering wong laki, rupania ireng, adeg nyempaka, rambutnyane inggel, lakunia encong, tayungannia ngetepes, inan batisnia pelos akatih di kiwa, tompel jit nia, kadengan di tengen, unguannia kidul, selataning marga ageng, yen mahyun urip, lebur mare, seranannia, iti pinupugnia, toya anyar mewedah jun pere, genep peretikaning pemupug kadi nguni, nemu kajeng kliwon, wus mangkana ana tamba, pepeh irung. Aksara Se. kunyit warangan, apuh bubuk jumput, dening tangan kalih mambekan, odak suku. Aksara Se. akah paya puuh, tulang bikul, kasa, sebum puuh, kulit penyus siksik, tri ketuka, yeh berek, ses suku. Aksara Se. don liligundi, don tabye bun daket melatlat, waseha kena. Aksara Ba, We. Uku warigadeyan. Geringnia ring pramannia wetu nanah getih muah banyeh, aket akerece kencer, abanyu ika, dening pinalara olih dewannia, muah Caruban Ide Betara Wisnu, kekem ring gantang metiyem, kedep kedep geringnia, yen mahyun urip, sedeng tebus uripnia, ri betara Wisnu angkid akena, ring gantang metiyem, iki peretekaning pengangkid ring gantang metiyem, peras pegeneng sayut pengambeyan, santun asiki, geneping sesantun jinah gang arta, telungatus telungdasa.</i></p>	<p>Bibir terasa tebal, pecah-pecah, sampai di kepala terasa kaku. Matanya merah, wajahnya bulangkem, penyebab badan si sakit kotor. Jika ingin sembuh obati dengan kayu pancer petok panggang, ketumbang, laos, kencur. Sembur belakang kuping sampai leher. Daun ngungra isin rong balurbalur pinggang sampai bawah puser. Bahan kayu geruju, bawang adas, untuk mandi bahan daun gadung panggang.</p> <p><i>Soma Pahing Warigadeyan</i> sakit di tulang seperti ditusuk-tusuk adengkel tidak boleh dipegang karena sakit, panas seperti dibakar, malam gelisah, tuju rumput kena pasangan diperkirakan orang aneh yang membuat sakit. Jika masih melangkah kena pukul. Orang yang menyakiti adalah orang laki-laki yang rupanya hitam, pengadeg nyempaka, rambut ikal, perilakunya cepat, tayungannya ngetepes, ibu jari kaki agak jauh di kaki kanan, tompel, di pantat kanan ada tahi lalat, tinggal di kidul di seberang jalan besar. Jika ingin sembuh, lebur gunagana itu dengan mepupug air garam di jun pare, dan upacaranya seperti di atas pada hari kajeng kliwon. Obat tutuh hidung: kunyit kapuk bubuk ambil dengan 2 tangan bakar akar paye puuh, tulang bikul kasi sebum puuh, kulit penyus sisik, atin bawang air setahun. Ruas tulang dibalur dengan liligundi, daun tabye bun daket melatlat.</p> <p><i>Buda Wage Warigadeyan</i>, sakit di perut keluar nanah darah dan air kotor. Mencret-mencret berupa air. Sakit disebabkan oleh leluhur bersama Dewa Wisnu diremdam di batang kayu. Sakitnya datang pergi. Jika ingin hidup tebus hidupnya pada Betara Wisnu angkat dari batang kayu terendam. Upacaranya <i>Peras Penyenyeng sayut pengambean, santun 1</i>, digenapkan sesayutnya dengan harta <i>uang kepeng 330 keteng</i>.</p>
--	--

<p>23. <i>Telu nemu kajeng keliwon, yen pengangkid angkid ten waras selamine, gering kedep kedep, kebus bang buka borbor, ring raga ngarab arab, yan sampun mangkana ana tamba, sembar ring warangan, nebongkang woh kepah, ketumbah, isen mecahcah, urap wangkong, dingin dingin saka wit, bawang adas, belonyohne, Aksara Se. don dapid leka, lawos bujangga dewa, santen kane mewardah; Aksara Wra, Ke. Uku warigadeyan, weteng lara mangelulu, teka luas geringnia, ngarab arab buka borbor, pakeridip ring tengah wetengnia, pakenan ring manusa sakti, pepasangan upas reraturan, Aksara Nga. Kenania nuju sukra kajeng keliwon, ring cacepan daginginnia, mewiwilan antuk bebalungan, nerihin sawatara tiang suennia, wong lanang, rupannia ireng, adegnesia nyempaka, ibag awaknia, lakunia cincong, rambutnia inggel, serawah denia kidul, selataning marga ageng marga mipit, pemesuannia marep kidul, melangkah langkahang petang katih, mepanggal ujung meparigi solas diri, yan harep waras, wenang lukatin muah pupug dening toya solas warna, we selukat sudamala, megelung geneping warnaning toya, sekar solas suahang, teleng putih sudamala, ne mewasta dui-dui solas suahang, duin lalang, samsam don dapid kuning, don temen, bungan jepun, beras kuning, kayu tulak, kayu pupug, sibuh pepep, jun pere tetelu, ngemargiang pemupug nemu kajeng keliwon, wus mupug tebasin tumpeng putih, iwak ayam putih mepanggang wanehne adiri, wenang sebulu pinanggang, wus mangkana ana tamba, Aksara Se. bangket bangle, pancer pule, yeh juuk, until-untalan, ika ring woh biyu sasih ne tasak, pepeh irung Aksara Se. empun kuning warangan, apuh bubuk, yeh juuk, odak raga, Aksara Se. luwun jalan ring pempatan, tusuk dening lidin sampat telung katih, ayua kesemara, beras bang isin rong, odak suku, Aksara Se. kerikan taru mendori, tri ketuka, yeh berek.</i></p>	<p>Nemu hari Kajeng Kliwon. Jika tidak dilaksanakan pengangkid-angkid, tentu tidak akan selamat, dan penyakitnya akan selalu datang pergi. Panas seperti dibakar, panasnya membara. Jika sudah demikian obati dengan sembur di badan yang borok dengan buah kepah, ketumbah, isen, mecahcah balur untuk pinggang, pohon dingin-dingin bawang adas santen kane.</p> <p><i>Wrespati Kliwon Warigadean:</i> perut sakit melilit, sakitnya datang pergi, panas seperti dibakar, seperti ada yang berjalan di dalam perut. Pekerjaan manusia sakti. Bahan penyakit kumpulan. Bisa dikenai pada Jumat Kajeng Kliwon. Dikenai di air minum. Saranya tulang dikenai sekitar 3 bulan yang lalu. Yang menyakitinya laki-laki berkulit hitam, rupanya nyempaka agak gemuk, tingkah lakunya tidak tetap pendirian, rambutnya ikal kemerahan, tinggal di kidul sebelah jalqan besar 1 lorong. Pintu rumahnya menghadap kidul empat langkah bertetangga 4 orang. Jika ingin sembuh wajib dilukat dan dipupug denganair 11 macam, air selukat, air sude mala, air megelung genap warna, ada bunga malam. Ada bunga teleng putih, bunga sudam diri 11 macam, duri talam samsam daun dadap kuning, daun temen, bunga kamba beras kuning, kayu tulak, kayu pupug, sibuh pepep jun pare 3, dilaksanakan pada hari kajeng kliwon. Habis mupuk diupacarai penebasan: tumpeng putih, daging ayam putih dipanggang di tungku dapur, satu lagi ayam sebulu (bebas) dipanggang. Habis itu diberi obat: Air bangle, kayu pule air jeruk dimakan dengan pisang sasih yang matang. Tetes hidung dengan umbi kunyit, kapur bubuk, air jeruk, balur badan, Sampah jalan dari perempatan ditusuk dengan lidi dari sapu lidi 3 batang. Pantangannya tidak boleh ada yang tahu, beras merah, sindrong, balur kaki, kulit kayu menori, bawang merah-putih, jangu, air yang sudah lama disimpan.</p>
--	---

<p>24. <i>Beloyohne, Aksara Se. muncuk sembung gantung, muncuk dapid, cacing base, santen sane medakdak, sembar siwa duara, rauh ke sikun kuping, Aksara Se. cekuh lanang, jebogarum, mesui, Aksara Su. U. uku warigadeyan, geringnia pakenyednyed ring ragania kabeh, tingalnia nyelingseng, indekan jenek peturuan, tan alem ring pelungguan, akeceb keceb meilehan, apan ye keparisuda dening dewanian ring umah, apan ye durjana, kelumbarin ring buta culika, anusup ring ragania kabeh, yen arep waras, ring sanggarnia nunas ica, ngatur bakti, ngaturang ajuman putih kuning malih canang sakucing sanggarnia. Wus mangkana matebusan ring natar sanggarnia, ayab ping solas, banten prayascita, sayut pengambeyan, malih kagegem bayunia ring batara kala, penebus bayu banten tumpeng brumbun, ayam brumbun pinanggih, wus mangkana, iti tamba, Aksara Se. Kendal batu, kasa kawit, tri tetuka yeh berek, garem keresna, odak suku, Aksara Se. bulun baon sekatih, tri tetuka, yeh berek, bedanin rauh ring raga, muang rainnia, beloyohne, Aksara Se. muncuk pule telung muncuk, gambongan kedis, isen kapur, lengis mayang mewardah, sembar siwa duara, rauh ring sikun telingannia, Aksara Se. isin rong, Aksara Se. Pe. Uku warigadeyan, geringnia, peranannia ring kontolnia, bebel nyeleteng pedet, rauh kesiksikan jengat buta buti amilara muang i buta kala dengen, apan pejalania tan patut, ken i buta kala dengen kapapas ring marga agung, wenang carunin, tumpeng ireng besik, iwak ayam ireng mepanggih, mecaru ring pempatan, yan ring buta yaksa buta yaksi, segeh wongwongan, raga putih, sirah ireng, tangan kuning, suku pelung meulam jejeran bawi aji telu, mepupuk rembak gile, caru arep pemesuannia, wus mangkana ana tamba, arap ring perana base dumla, kecemcem dumla, asem lemo, ketumbah isen metambus, pengesesnia, Aksara Se. cuka ne melah medahdah, oles dening bulun sato.</i></p>	<p>Campuran obatnya pucuk sembung gantung, pucuk dapid, cacing base, santan kental yang matang. Sembur ubun-ubun sampai belakang telinga. Kencur lanang, jahe, garam, mesui.</p> <p><i>Sukra Umanis Warigadeyan</i> sakitnya kenyut-kenyut di badan, matanya meleak tidak dapat tidur. Tidak betah duduk sebentar selalu ingin keliling, karena parisuda oleh Dewanya di rumah karena dahulu jahat dan dilepas sehingga badannya dimasuki buta culika. Jika ingin sembuh, mohon di sanggah (merajan) dengan upakara yang dihaturkan ajuman putih kuning, canang sebanyak pelinggih yang ada di merajan. Setelah itu tebus di dalam merajan ayab 11 kali: Prayascita, sayut pengambeyan karena raganya dipegang oleh Betara Kale, penebusannya: Tumpeng brumbun, daging ayam brumbun mepanggih. Setelah itu baru diobati dengan; Kendal batu, kasa kawit, atin bawang, air setahun, garam hitam. Balur ruas tulang bulun baon, ayin bawang, air setahun, sampai ke badan dan wajah, airnya pucuk pule tiga ruas, gamongan kedis, laos kapur, minyak mayang, isin rong, kemudian sembur ubun-ubun sampai belakang telinganya.</p> <p><i>Saniscara Pahing Warigadeyan</i>: sakitnya di kelamin terasa tebal ada benjolan, terasa sakit sampai di bawah pusar kaku buta buti amilara muang ibuta kala dengen menyakiti karena perjalanannya tidak sesuai sehingga berpapasan dengan Ki Buta Kala Dengen di persimpangan jalan besar. Patut diupacarai caru: tumpeng hitam, iwak ayam hitam mepanggih, dan dilaksanakan di perempatan. Untuk Ki Buta Yaksa dan Buta Yaksi diberikan suguhan berupa nasi wong-wongan badan putih, kepala hitam, tangan kuning, kaki biri dengan suguhan jejeran babi seharga 3 kepeng, dikasi rumbah gule (base Rajang/ bumbu jangkep). Tempat di depan pintu kea rah jalan. Setelah rangkaian tersebut selesai diberi obat pada ulu hati. Sirih muda, kecemcem muda, jeruk, limo, ketumbah, isen, dibakar pengeses cuka yang sudah dimatangkan dioleskan dengan bulu ayam.</p>
---	---

<p>25. <i>Urap wangkong rauh ke siksikang, bangsing bingin ane putih putih, bawang adas, odak raga, Aksara Se. carman cerme, tri ketuka, yeh berek, toya madius, Aksara Se. don dapdap melablab, das lemahe dius akena, Aksara Re. Pwa. Ju. Geringnia, tengah wetengnia angelulu lulu, teka luas, geringnia tangan suku tanpa bayu, socania gileh gileh, Batara Wisnu amarisuda, Aksara Nge. Tiwang gurita, yen arep waras, nunas ica ke Wisnu jalarania, ajuman putih kuning, ketipat kelanan, wus katur ika, ane tamban sangagering, irika ayab ring toya, banten tumpeng adandan tunggal awadah, iwak ayam mapanggang ayam putih, nemu kajeng kliwon, wus mangkana ana tamba, Aksara Se. empuning kunyit warangan, apuh bubuk, apuh bubuk, yeh juuk linglang, sembar weteng, Aksara Se. ruaning kuang, isin rong, odak raga, Aksara Se. woh kayu padi, isin rong, odak suku, Aksara Se. carman jepun, tri ketuka, yeh berek, belonyohne, Aksara Se. cacing base, gambongan, lengis tandusan medahdah, urap wangkong rauh ke siksikang, muncuk kesimbukan semeng, dingin dingin sekawit bawa ngapas, Aksara Ca. Wa. Ju. Geringnia kesiyab kesiyab, sering gah wong ika, tiwang perewastaya, Aksara Nge. Angalulululu ring uluangen, tangan sukunia leteg, dewannia ring kemimitan amilara, apan ye idep durjana, kepeserah Batara Wisnu, keemem ring betara wisnu muang ring bantang metiyem, yen harep waras, nagih angkid, tumpeng adandan, tunggal awadah, iwaknia ayam putih tulus pinanggang, meduluran peras penyenang, sayut pengambeyan, wus mangkana ana tamba, pepeh irung, Aksara Se. akah katang katang putih, akah teleng putih, akah ratna putih, akah limo, inan kunyit, warangan yeh juuk, lolohne, Aksara Se. bangle, segegem sininggal, pancer pule, isin rong, uyah acengceng, tutup menyahnyah, sembar wetengnia, Aksara Se. carman pangli keli, ketumbuh bolong, telung besik, tri ketuka, yeh berek.</i></p>	<p>Balur pinggang sampai bawah puser. Bangsing beringin yang putih-putih, bawang adas, balur badan dengan kulit cermal, bawang, air setahun. Air mandi daun dadap direbus, menjelang pagi dimandikan.</p> <p><i>Redite Pon Julungwangi</i>, sakitnya di dalam perut ngilu datang pergi. Sakit di tangan dan kaki tanpa tenaga. Matanya gileh-gileh, Betara Wisnu amarisuda namanya guruta. Jika ingin sembuh mohon kepada Dewa Wisnu : dengan persembahan; ajuman putih kuning, tipat kelanan, setelah itu ada persembahan lagi untuk yang sakit ditab di air berupa tumpeng adandan, daging ayam putih panggang pada hari kajeng kliwon. Obatnya kunyit, kapur bubuk, air jeruk linglang, sembur perutnya. Daun kurang, isin rong, balur badannya dengan buah kayu padi. Isin rong balur kakinya. Daun jepun atin bawang, air setahun, air raja, cacing base, gamongan, minyak kelapa direbus (medahdah). Balur pinggang sampai di bawah puser, pucuk kesimbukan semeng (pagi hari) ketika baru bangun.</p> <p><i>Soma Wage Julungwangi</i> sakitnya terkaget-kaget, sering pinsan, sakitnya di hulu hati, terasa sakit tangan dan kaki bengkak. Leluhur di kemulan membikin sakit karena pikiran orang yang sakit jahat. Oleh leluhur diserahkan kepada Dewa Wisnu. Diredam oleh Betara Wisnu di batang kayu yang ada di air. Jika ingin sembuh, harus diangkat dengan sarana upakara tumpeng adandan, daging ayam putih mapanggang, peras penyenang, sayut pengambeian. Untuk obatnya: tutuh hidung akar katang-katang putih, akar teleng putih, akar ratna putih, akar jeruk limo, kunir, jamunya bangle segenggam, untuk simbu/sembur perut; daun pangi keli, ketumbuh bolong 3 biji bawang merah-putih, jangu, dan air yang lama disimpan.</p>
--	--

<p>26. Sembar siwa duara rauh ke sikun kuping, Aksara Se. cekuh, katik cengkeh, jebogarum, Aksara A. Ke. Ju. Geringnia ring siksikania lara, buka sigar rauh ke perana, jengat, semug, gangsel, tingalna makedudungan, tiwang kemumu, Aksara Nge. Apan ye kaparisuda, ki buta buti, ki buta kala dengan, dening ten patuting pemargi, kesarik atmania ring pempatan sedeng sandikala. Yan arep waras, wenang mecaru ring pempatan, ayam manca warna, masengkui manut urip, mecaru nemu kajeng keliwon, wus acaru iti tamba, pepoh irung Aksara Se. akah kali apuh, kunyit, yeh juuk, Aksara Te. Se. akah kasine, mesanten kane mekuskus, yeh juuk, uyah uku, urap wangkong rauh kesiksikang, Aksara Se. akah kenangga, isen, pulesai, bawang adas, odak raga, Aksara Se. kerikang dapdap, isin rong 0 suku Aksara Se. carman empag, tri ketuka, yeh berek, belonyohne, Aksara Se. muncuk sembung gantung, muncuk pule, cacing base, lenge lurungan mawadah, Aksara Bu. U. Ju. Geringnia anggarabarab, paceblegbleg, agatra sebu, ila Brahma, Aksara Nge. Gering ika penangkaning wong adesti, rambut wong agering keni kaabut, ne ring pebahania tigang katih, dauh pet nemu kajeng keliwon, raris keborbor, arepania, kareka kapinda jatma kangagering, rericapania, wus nika kapendem ring uluning brahmania kangagering nemu kajeng keliwon, ne ngawe wong wadon, putih beler rupaniala, adegnesia panjang, rambutnia mbotan blayag, pejalaniala encong, tayungania mbatmbat, tur niala codet di kiwa, kulon desania, selataning marga mipit pemesuaniala, bunut mageng di kiwa, yen marep urip lebur sarananing wong akarya ala, ring Wisnu loka, Aksara Se. toya anyar solas warna, toya selukat sudamala megelung genep warnaning toya solas warna, mekadi mula duidui solas warnaserupaning dui, gunggung lalang sewarna malih wenang banten pengelukatan bayuhan adiri, wus melukat, peras adiri, ajuman putih kuning, santun genep, beras acatu, jinah gung arta siyupitungatus.</p>	<p>Sembur ubun-ubun dan di belakang telinga. Kencur, katik cengkeh, dan Lada. <b>Anggara Kliwon Julungwangi</b>, sakit di bawah puser seperti mau pecah, perut kaku, bengkak, nafas sesak, matanya seperti melihat barang berantakan, itu namanya tiwang kemumu. Penyebab sakit keparisuda ki buta buti, ki buta kala dengan pada sore hari menjelang malam, karena tidak patut jalannya, rohnya dihentikan. Jika ingin sembuh maka hendaknya mecaru di perempatan jalan, caranya ayam manca warna, mesengkui sesuai urip, mecaru pada hari kajeng kliwon. Setelah mecaru baru beri obat tutuh hidung akar kakapuh, kunyit, air jeruk, akar kesuna, santen kane, dikukus air jeruk, garam halus, kemudian balur pinggang sampai bawah puser. Akar kenanga, laos, pulosai, bawang adas. Balur badan kerikan dadap, isin rong. Balur kaki, daun empag, atin bawang, air setahun. Airnya pucuk sembung gantung, pucuk pule, cacing base, minyak lurungan. <b>Buda Umanis Julungwangi</b>; seluruh badan beto (biduren) ila Brahma namanya. Sakitnya dikarenakan ada orang masang teloh, karena rambut si sakit pernah dicabut yang di ubun-ubun tiga biji kemudian dibakar. Kemudian dibuat seperti manusia, dan rohnya dipanggil sarta dikubur di hulu dapur pada hari kajeng kliwon. Orang yang bikin sakit adalah perempuan, putih mulus, tinggi, rambutnya seperti embotan blayag (ikal mayang), jalannya cepat, tayungannya pelan. Codet di kiri di hulon, tinggalnya di sebelah jalan lorong pintu keluar rumah. Ada pohon bunut di sebelah kiri. Jika ingin hidup, lebur guna-guna itu di wisnu loka; air 11 macam air salukat, air sudamala, air megelung dilengkapi dengan 11 warna air, seperti asal air 11 macam warna: air gunggung, air lalang, dan lagi harus ada banten melukat bayuhan 1 peras, setelah melukat, peras 1, ajuman putih kuning, santun genep, beras 1 catu, uang 1700 keteng.</p>
---	---

<p>27. <i>Wus mangkana rauh ring umah, metebusan paras penyeneg, sayut pengambeyan, nunas tirta ke Wisnu Loka, muah ring sang wiku nunas tirta, nemu kajeng keliwon wenang. Iti tamba, Aksara Se. urirang bang, guci guci rambut saka wit, tri ketuka yeh berek, kecirin lengis tandusan, campuh kabeh, oles dening bulun ayam. Pepehirung, Aksara Se. akah katang katang putih, akah ratna putih, akah teleng putih, inan kunyit warangan, yeh juuk linglang, Aksara Wre. Pe, Ju. Geringnia agugusen tur melid, metu abebel pipinia rauh ring bau, ring ragania ngarabrab, netrania sudat, idepnia gumura, suung suung idepnia, apan keparisuda dening pitarania, saking wadon aserah ke dalem, mehayunan ring Batari Durga, yan mahyun urip tebus atmania ke Dalem, muah nunas ica anebus atma wenang. Ijuru sapuh takenin. Pemargina nemu kajeng keliwon, wus mangkana ana tamba. Pepehirung, Aksara Se. inan kunyit warangan, pamor bubuk, yeh juuk. Aksara Te. Sembung gantung, asem lemo pinanggang, garem keresna urap ring bebelnia. Aksara Se. akah sulastri, akah sukasti, jebogarum mesui, cekuh lanang isin rong. Odak raga, Aksara Se. kerikang dapdap, isin rong wayah, odak suku, Aksara Se. kerikang empag, tri ketuka yeh berek, urap wangkong rauh ke siksikang. Aksara Se. akah dingin dingin, sekawit pulesai, bawang adas, linjong empag, bujangga dewa lengis tandusan mewadah, Aksara Su. Pwa. Ju. Geringnia angarabarab ring ragania kabeh, Betari Seri amilara, dening hidepnia ten rahayu angamet Betari Seri kelumbarin I Buta Regek, keranania oop tumbuh geringnia. Yen arep purna larania, nunas ica ring Betari Seri ring ulun carik. Banten nunas ica, ajuman putih kuning meulam taluh medadar, kacang komak sesaur, maduluran pangenteg canang sakuehnia, raris ngaturang bakti.</i></p>	<p>Setelah itu setiba di rumah metebus <i>peras penyeneg sayut pengambeyan</i> nunas tirta kepada Hyang Wisnu Loka dan sang wiku. Nunas tirta pada hari kajeng kliwon. Ini obatnya; Uriirang Bang, guli-gulu rambut sakawit, atin bawang air setahun. Diisi minyak kelapa campur semua dioles dengan bulu ayam. Tutuh Hidung deng; akar katang-katang putih, akar ratna putih, akar teleng putih, kunyit, air jeruk linglang. <i>Weraspati Pon Julungwangi</i>, sakitnya agugusen dan lama, keluar cepat. Pipinya sampai bahu di badannya, panas matany, kabur, perasaannya tidak karuan, sepi rasanya, karena diparisuda oleh leluhur perempuan, diserahkan ke pura dalem kepada Betra Durga. Jika ingin hidup tebus roh yang sakit di pura dalem dan bersembahyang mohon kesembuhan. Upacaranya tanyakan kepada Mangku pura dalem. Dilaksanakan pada hari kajeng kliwon. Obatnya tutuh irung kunir pamor, bubuk air jeruk, obat sembung gantung. Jeruk limo dipanggang, garam hitam, balur di tempat benjolan: akar sulastri, akar sukasti, jebugarum, mesui, kencur lanang, isin rong. Balur badan kerikan dapdap, isin rong, sida wayah balur kaki, kerikan empag, atin bawang, air tahunan balur punggung sampai bawah puser. akar dngindingin, sekawit pulasai, bawang adas, linjong empag, bujangga Dewa, minyak kelapa. <i>Sukra Paing Julungwangi</i>, sakit panas di badan. Betara Sri bikin sakit, karena pikiran si sakit tidak baik, sehingga Betara Sri melepas ki buta regek menyebabkan timbul tenggelam sakitnya. Jika ingin sembuh mohon kepada Betara Sri di ulun carik. Upacaranya ajuman putih kuning, dagingnya telur di dadar, kacang komak sesaur pangenteg canang sebanyak pelinggih yang ada, lalu melakukan persembahyangan.</p>
--	---

<p>28. <i>Wus mangkana mecaru ring natar umahnia, segeh warna merajah wongwongang, meulam jejeron ayam putih, metaled daun telunjungan, raris matebasan sangagering, tumpeng putih adandanan, tunggal awadah, iwak ayam putih mapanggang, wus mangkana ana tamba. Pepehirung, Aksara Se. sarwa montong gambongang, kunyit, cekuh, raris timbung antuk tiying nguda, damuhin, semeng puhakena. Odak raga, Aksara Se. akah mendori, akah katang katang putih, bok meborbor, tri ketuka yeh cuka, urap wangkong ke siksikang. Aksara Se. rerambutan cacing, bawang adas, Aksara Te. Se. rambutan dapdap, santen kane mekuskus, yeh ketan gajih meirag, garem uku. Aksara Se. We. Ju. Geringnia Cengehang angliyep, tangan sukunia leteg tanpa bayu, depuk tageh ring dewania, yen mahyun waras, Aksara Se. segeh seliweah merajah wongwongang, metakep daun telunjungan, iwak jejeron bawi matah, aji telu ayuwa nawah, mepupuk rembah gile. Mecaru ring natar sanggahnia nemu kajeng. Wus mangkana iti tamba, sembar, Aksara Se. bungan jepun, bungan sandat, tain sebatah maling, cacah, isin rong wayah, penerag raga, Aksara Se. kapkap umros, gambongang biseseb beseh, raris dagingin tasik bedel. Odak raga Aksara Se. don dapdap ne berek, isin rong yeh cenana, tambus adaran, urap wangkong rauh kesiksikang. Aksara Se. umbin kayu tawa, pulesai, bawang adas. Aksara Re. Ke. Sung. Geringnia kebus bang, bulasah pati lublub, kesiyab kesiyab, sirahnia kebet kebet kadi pongpong. Dewa marisuda muah hiyang gurunnia, mesenetan ye ajab arepan gurunnia nemu kajeng keliwon. Ana tamba, pepehirung Aksara Se. sulasih merik, miyana cemeng, sari kuning, yeh juuk, sedidik Aksara Te. Se. bungan belimbing buluh, santen kane mekuskus, Aksara Re. bawang tambus uyah uku, Sembor ukirania, Aksara Se. daun saksak, don menuh, isin rong, Odak Raga. Aksara Se. gempong base, isin rong. Odak Suku Aksara Se. kunyit</i></p>	<p>Setelah itu mecaru di halaman rumah, segehana warna merajah orang-orangan ikannya jeroan ayam putih, dialasi ujung daun pisang, kemudian yang sakit diayab. Tebasan tumpeng putih adandanan dijadikan satu tempat. Daging ayam putih dipanggang, setelah itu diberi obat tutuh hidung sarwa montong gamongan, kunir, kencur, dimasak timbung dengan bambu muda dicarikan embun pagi. Balur badan; akar medori, akar katang-katang putih, rambut yang dibakar, atin bawang, air cuka, balur pinggang sampai bawah puser; rerambutan cacing, bawang adas. Obat rambutan dadap, santen kane dikukus air ketan gajih diulek (meirag) garam uku.</p> <p><i>Saniscara Wage Julungwangi</i>; Pilek, bersin, tangan kaki kaku, terasa lemes tanpa tenaga. Dipukul oleh dewanya. Jika ingin sembuh adakan upacara segeh seliweah merajah manusia ditutup daun tunjungan. Dagingnya jejeran babi mentah, dibeli dengan 3 keteng tidak boleh lebih, dikasi bumbu Rajang dilaksanakan di halaman merajan pada hari kajeng, setelah itu obati dengan sembur bunga kamboja, bunga kenanga, kotoran sebatah maling, cacahan isin rong wayah. Menerag badan kakap meros, gamongan diiris kemudian diisi garam bedel. Balur badan daun dadap yang busuk, isin rong, air candana pepes, balur pinggang sampai bawah puser umbi kayu tawa, pulesai bawang adas.</p> <p><i>Redite Kliwon Sungsang</i>; panas membara, sering kaget, kepala sakit cenut-cenut. Diparisuda Dewa dan leluhurnya, karena pernah berhenti di depan leluhur pada hari kajeng kliwon. Tutuh hidung sulasih merik, Miyana cemeng sari kuning, air jeruk. Bawang dibakar uyah uku sembur belakang telinga, daun sasak, daum melati, isin rong. Balur badang gempong sirih (base), isin rong balur kaki, kunir</p>
--	---

<p>29. warangan, pamor bubuk, yeh juuk. Urap wangkong rauh ke siksikang. Aksara Se. damuh damuh bawang adas, pulesai, sembar siwa duara, Aksara Se. tain sebatih maling, isin rong menyahnyah; Aksara Sa. U. Sung. Geringnia panes ring wetengnia, kebus bang buka borbor, cayan geringe ye gerebiyag gerebiyug, kaget kuning kaget gadang, kaget bang, panes peti larannia, Dewa amigraha, kelumbarin ki buta dengan, anusup ring ragania, ana sesaudan dereng tinaur, dening wanguatania, ana ujar ujar ring hyang gurunnia, sumanggup ngaturang prerainan apisan, ika dereng tinauran, malih ketimun suku pat aji duang dasa. Yan mahyun urip, ika anggingakena nunas ica asubakti ring kahyangannia. Tetebusan ring sang agering, peras penyenang, sayut pengambeyan, nunas tirta ring sang wiku, muah ring hyang gurunnia, ring kahyangannia rumuhun, acarur ring umah, mepanca sato geneping caru. Wus mangkana, sembar netrania makakalih, Aksara Se. mica jawa telung besik, malih geringnia ngamprung ngamprung. Aksara Nga. Ngamros amros angitngit, amularmular mailehan apan ye kaparipastu ring Ki Citra bala, sawetunia dumadi, ana kasanggupania sesaudan ring Ki Citra bala, ana jalaranja bubuk piranta angkeb nasi during tinaur. Yan mahyun urip, ika taur kena ring setra bebajangan, tengah pemuun. Yan ten ketaur, atma adindeng. Aksara Nga. Apan akueh anusup ring ragania, Ki Buta Kala dengan, Ki Buta Pereta, I Buta Culika, ika taura kena nuju kajeng kliwon, matebusan tumpeng putih tunggal wadah, maulam ayam putih tulus, prayascita adiri, Aksara A. Pe. Sung. Geringnia pakeplisplis metu, andadi warangan medesdes, ajengat tur mewuwuh pekeberber, apan gering pewetuan ika, iki tambania Aksara Se. empun kunyit warangan, lukak lengis tandusan metambus, tampela kena bongkangnia, ayua ngupak a dina, kelidin akena petamba ika, malih tambelan tamba ika, tangkeb ring kabang di paon, talinin benang tridatu, makases, Aksara Se. Don celagi doe, carman kalapa gading lablab apang lepah, Aksara Bu. Pwa. Sung. Geringnia kehkeh ring wetengnia meninje, ngilutilul pegeridip, teka luas</p>	<p>Warangan, kapur bubuk, air jeruk, Balur pinggang sampai bawah pusar, damuh-damuh bawang adas, pulasai, sembur ubun-ubun kotoran sebatih maling, isin rong disangrai.</p> <p><b>Soma Umanis Sungsang</b>; sakitnya di perut, panas seperti dibakar, sakitnya sampai jungkir balik, tampak kuning kadang tampak hijau, bahkan tampak merah, panes peti namanya. Dewa membikin sakit dengan melepas ki buta dengan masuk ke badan si sakit. Itu karena kaul yang belum dibayar oleh leluhurnya. Katur kepada Hyang Guru sanggup ngaturang piodalan sekalian membeli suku pat seharga dua puluh. Jika ingin sembuh maka kaul itu harus dibayar dan mohon kesembuhan di tempat suci. Banten tebusan untuk yang sakit, pras penyenang sayut pengambeian. Mohon air suci kepada pendeta dan kepada leluhurnya. Terlebih dahulu di merajan kemudian dilanjutkan di rumah carunya mance sato (ayam warna 5). Setelah itu sembur matanya dengan merica jawa 3 biji. Lagi sakitnya marah-marah tak karuan-karuan yang diminta, meminta sesuat tapi setelah diberikan apa yang diminta dia tolak. Gelisah mau pergi dari rumah dan tidak tetap pendirian. Ini karena dipastu oleh Ki Citra Bala selama hidup. Ada kesanggupan kepada Ki Citra Bala. Penyebabnya bubuk pirate, nasi angkeb, belum dibayar. Jika ingin hidup maka harus dibayar di kuburan anak-anak dan di tengah tempat pembakaran mayat. Jika tidak dibayar maka rohnya akan sengsara, karena banyak yang akan masuk ke tubuh yang sakit, seperti Kibuta Kala Dengan, Ki Buta Preta, Ki Buta Culika, kaul itu dibayar pada hari kajeng kliwon. Penebusan tumpeng putih 1, daging ayam putih nulu, prayasita 1.</p> <p><b>Anggara Pahing Sungsang</b>; sakitnya koreng, keluarnya tiap hari. Menjadi penyebab dan pecah membikin kulit terasa kaku dan bersebrangan, ini sakitnya karena kelahiran, obatnya; kunir, lunak (ajam) minyak kelapa dibakar tempelkan obat itu ditutup dengan kabang di dapur ikat dengan benang tri datu mekares dauncelagi. Buah kelapa gading pakai ngerebus biar matang.</p> <p><b>Buda Pon Sungsang</b> sakitnya keras di perut terasa melilit seperti ada yang jalan datang pergi.</p>
--	--

<p>30. <i>larania, tangan suku tanpa bayu, leteg, tiwang gurita, Aksara Se. dapdap wong sawit, rerambutan kelor, tri ketuka yeh berek, garem kerena taap, sembar wetengnia, Aksara Se. ruaning kuang, isin rong, tri ketuka, tri ketuka: urap wangkong rauh ke siksikang Aksara Se. akah biyu gedang saba, bawang adas, Aksara Wre. We. Sung. Geringnia ngarabarab ragania pakenyednyed, tangan suku tanpa bayu, tingalnia sudat, empuk carmannia Dewa Amigraha, apan ten anut ring Dewania. Yan mahyun maurip, ring kahyangannia nunas ica ngaturang bakti, saha banten ajuman putih kuning, canang sakuehing sanggahnia pada mapasang, wus mangkana ana tamba penerang raga, Aksara Se. kapkap umros, gambongan pineseb umbah kabeh, raris bedel, aworin tasik, lolohne Aksara Se. tombong santen kane mekuskus, Aksara Re. garem keresna, urap wangkong rauh ke siksikang, carman tui putih, bawang adas. Odak raga, Aksara Se. kerikan dapdap, isin rong. Odak suku, Aksara Se. carman empag, tri ketuka yeh berek taunan. Belonyohne, Aksara Se. bujangga dewa, lengkuas, bawang tambus, raris tambus yeh santen kane; Aksara Se. Ke. Sung. Geringnia ngelembayang lembayang, tan hana idep paras paros, muah ring suaminnia aputer, kena desti meserana minyak tandusan, megenah ring capcapania, ina kena ketaat. Yan arep waras, lebur saranannia lukat, Aksara Se. toya solas suahang payuk lelima nemu kajeng keliwon. Wus melukat ana tamba, pepehirung Aksara Se. kelungah nyuh mulung metambus, sari kuning ginten cemeng, Lolohne Aksara Se. weding Kendal betuka, tri ketuka yeh berek, garem keresna. Urap wangkong rauh ke siksikang. Aksara Se. wed siligui lanang, bawang adas, muah sang ngawe gering wong wadon, ireng rupanial, rambutnia mekmek, pejalania encong, tayungannia ngetepes, pengadegnia cablang, raganial ibag, kawit mawiwilan antuk nyamilang, desania kidul marga mipit, selat pepageran.</i></p>	<p>Sakitnya di tangan dan kaki tanpa tenaga, Payah tiwang gurita namanya. Obat dadap wong, rerambatan kelor, atin bawang air setahun, garam hitam, taap, sembur perut: Daun kuang, isin rong, atin bawang, balur di pinggang sampai bawah pusar. Akar pisang gedang saba, bawang adas. <i>Weraspati Wage Sungsang</i>, salitnya: badannya panas, tangan dan kaki terasa saki seperti tak bertenaga. Matanya sayu, empuk mukanya. Dewa penyebab karena tidak sesuai Dewanya. Jika ingin hidup sembahyang dan mempersembahkan upacaranya ajuman putih kuning canang sebanyak pelinggih yang ada masing-masing sepasang. Obat penerang badan, kakos umro gamongan dicuci kemudian dicuci, kemudian diulek kasi garam. Jamunya tombong, santen kane, dikukus ditambah garam hitam. Balur pinggang samapai di bawah pusar, daun turu putih, bawang adas, balur badan. Kepikan dadap, isin rong, balur kaki. Daun empag, bawang merah-putih, jangu, air setahun airnya. Bujangga Dewa, lengkuas, bawang dibakar, santen kane, kebudian dipepes. <i>Sukra Kliwon Sungsang</i> sakitnya bengang-bengong lemes/tidak punya tenaga. Pikiran kacau, tidak mau bekerja sama.pusing dengan saingannya. Itu kena guna-guna, bahannya minyak kelapa di tempatkan di capcapan agar kena tetesannya. Jika ingin sembuh maka guna-guna itu harus dilebur dengan melukat air 11 warna, jump ere 5 pada hari kajeng kliwon. Obatnya tutuh hidung kelungah nyuh mulung dibakar, sari kuning genten cameng . jamunya kayu Kendal betuka, atin bawang, air setahun, garam hitam. Balur pinggang samapai bawah pusar. Kayu siligui lanang, bawang adas. Orang yang bikin sakit perempuan, hitam rupanya, rambutnya banyak, jalan cepat, tayungan ngetepes. Bodinya coblong agak gemuk, dendam karena ngamelang, tinggal di kidul lorong sebelah pagar.</p>
--	--

## BAB IV

# KAJIAN TERHADAP FUNGSI DAN NILAI DALAM NASKAH LONTAR USADHA LAN UPAKARANE

### A. Gambaran Umum Naskah Kuna dan Nilai

Naskah Kuna (lontar) merupakan hasil kreativitas para pujangga zaman dulu yang secara substansi selalu mengacu pada ajaran-ajaran dharma yang diwariskan secara turun temurun kepada generasi berikutnya. Para pujangga Bali zaman dulu dalam mengolah pikirannya selalu berupaya untuk dapat memahami nilai karyanya dengan menulis, membaca, dan meresapinya dalam kehidupan keseharian di tengah-tengah masyarakat. Profesinya sebagai seniman sastra tradisional dalam konteks menulis lontar, dapat mengolah nilai-nilai filosofi yang melekat pada karyanya serta menyatu dengan darma yang dijalankan. Darma profesi seorang penulis sastra suci umumnya telah mengetahui persis kondisi lingkungan sehingga dapat mengaplikasikan hasil karyanya yang bermanfaat bagi masyarakat. Aplikasi karyanya tanpa disengaja akan dinilai oleh masyarakat, apakah layak dihargai atau tidak.

Sejalan dengan pernyataan di atas, kata "nilai" dalam hal ini memiliki dua makna. *Pertama*, nilai yang merujuk pada kualitas produk budaya (*cultural goods*) seperti buku, percetakan, film, dan program televisi yang digunakan untuk membuat produk tersebut supaya lebih bernilai, lebih diminati atau tidak. Maka di sini, nilai adalah tentang makna yang dihubungkan atau diberikan kepada objek dan aktivitas; makna tentang apakah produk itu berbudaya atau malahan menjijikkan, layak dihargai atau malahan pantas dicela. *Kedua*, Nilai merujuk pada prinsip-prinsip moral, tujuan dan standar yang dianut oleh individu, kelas sosial, atau masyarakat. Maka di sini adalah tentang keberterimaan dan kepantasan sebuah objek atau aktivitas; di sini nilai adalah tentang apakah objek atau

aktivitas sesuai dengan atau mendukung standar moral individu atau kelompok yang bersangkutan. Bagaimanapun makna kata nilai dalam dua konteks tersebut merupakan sesuatu yang bisa diakui sebaga "baik" atau sesuatu yang dicela sebagai "jahat" (Keith Tester, 2003 : 5).

Dikaitkan dengan nilai-nilai filosofi yang terkandung dalam lontar *Usadha Bali Lan Upakarane* ada kecenderungan relevan dengan pendapat Keith Tester, bedanya terdapat pada nilai-nilai yang terkandung dalam lontar tersebut lebih kompleks dan lebih bersifat abstrak. Sedangkan nilai yang dimaknai oleh Keith dominan sifatnya kebendaan, sehingga penikmat karya budaya yang dibahas Keith lebih mudah ditangkap. Bila dicermati lebih mendalam nilai yang diberikan makna dalam lontar "*Usadha Lan Upakarane*" di samping memiliki nilai-nilai kebendaan seperti hasil karya dalam bentuk sebuah lontar (berupa benda), juga terkandung nilai filosofi yang sifatnya abstrak, seperti nilai edukasi, religius, etika, estetika, dan sebagainya.

Berbicara tentang hasil karya lontar, maka karya budaya ini merupakan bagian dari kebudayaan, yang dikonsepsikan sebagai warisan budaya yaitu bagian kebudayaan yang terdiri dari unsur-unsur kebudayaan dengan umur tertentu (lebih dari 50 tahun) serta mencakup kandungan nilai religius, estetis, historis, arkeologis, atau nilai keilmuan lainnya. Selain konsep warisan budaya, yang tidak kalah pentingnya adalah konsep identitas budaya yang memberikan ciri khas kebudayaan untuk membedakan kebudayaan yang satu dengan kebudayaan yang lainnya. Identitas kebudayaan ini dibentuk oleh beberapa unsur seperti; sistem lambang, sistem nilai, sistem bahasa, kesenian, sistem kognitif, sistem ritual, organisasi sosial, dan arsitektur (Geriya, 2004:1-2). Naskah Lontar *Usadha Lan Upakarane* sangat sejalan dengan kedua konsep baik konsep warisan budaya maupun konsep identitas budaya. Dinyatakan demikian karena ketika mengacu pada konsep warisan budaya, karya budaya lontar tersebut memenuhi unsur-unsur yang terkandung dalam konsep bersangkutan termasuk memiliki

umur tertentu bahkan sampai tiga atau empat kali generasi umur manusia lontar tersebut sudah ada.

Naskah Kuna Lontar "Usadha Lan Upakarane" meskipun telah berumur beberapa ratus tahun masih mampu mempertahankan kekhasan dan keunikannya sebagai sosok karya budaya yang tetap dibutuhkan keberadaannya oleh masyarakat. Kekhasan dan keunikan tersebut didasari oleh hubungan yang sangat dekat dengan masyarakat dalam konteks kesehatan yang dibungkus oleh sistem nilai filosofi dan agama Hindu. Sistem nilai adalah ide tentang hal-hal yang baik dan tidak baik dalam kehidupan manusia sesuai dengan kebudayaan kolektif yang bersangkutan (Geriya, 2004: 5). Sistem nilai pada lontar Usadha Lan Upakarane merupakan ide-ide atau hasil pemikiran para pujangga Bali terdahulu yang sifatnya sangat positif, sehingga hubungan yang sangat dekat ini menciptakan sugesti masyarakat bahwa lontar tersebut memang masih dibutuhkan oleh masyarakat. Keyakinan dan sugesti masyarakat memberikan kekuatan terhadap kelestarian kebudayaan Bali dalam kontek lontar Usadha Lan Upakarane, dan di sisi lain, bisa membuat rentan terhadap keruntuhan jika suatu saat nanti keyakinan dan sugesti masyarakat semakin menurun apalagi berubah.

Keruntuhan keyakinan ini menurun atau berubah akan dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama pengaruh zaman, perilaku manusia, lingkungan baik alam maupun sosial, pekerjaan, dan sebagainya. Penurunan terhadap pemahaman nilai-nilai budaya karena pengaruh zaman adalah ketika zaman sedang berubah mental manusia akan mengikuti perkembangan perubahan pada saat itu. Maksudnya; pada zaman saat itu yang populer apa, dan manusia akan mengikuti alur perkembangannya sampai akhirnya mereka melupakan nilai budaya tradisional yang dimiliki. Sebuah contoh, zaman sekarang sudah disebut modern atau global, saat ini yang paling menonjol bagi anak-anak muda sebagai generasi penerus adalah alat-alat teknologinya yang semakin canggih. Anak-anak sampai orang dewasa bahkan orang tua selalu bergelut dengan hasil teknologi berupa komputer, Handphone, internet,

dan sebagainya yang sejenis sehingga tanpa disadari mereka telah mengabaikan nilai-nilai budaya tradisional yang dimiliki. Sebelum pengaruh zaman yang meng-global, masyarakat di Indonesia khususnya Bali selalu bertumpu pada nilai-nilai budaya tradisional sebagai dasar berperilaku. Nilai-nilai budaya yang dimaksud adalah tentang tatakrama masyarakat ketimuran yang berbeda jauh dengan budaya masyarakat barat. Di sisi lain, ketika masyarakat belum terpengaruh terhadap dunia modern, masyarakat masih bertumpu pada ketentuan-ketentuan tradisional, seperti masih kentalnya keyakinan terhadap Hyang Kuasa, keyakinan adanya makhluk lain di luar kehidupan nyata yang sulit dilihat dengan kasat mata, masalah pengobatan tradisional, dan sebagainya.

Zaman modern mempengaruhi pandangan masyarakat secara signifikan terhadap nilai-nilai budaya yang masuk dalam kategori tradisional. Disadari atau tidak bahwa masyarakat secara umum telah banyak meninggalkan nilai-nilai budaya yang dimiliki, baik dalam bentuk pergeseran ataupun dalam bentuk ditinggalkan samasekali. Beberapa yang terlihat nilai-nilai budaya yang mengalami pergeseran adalah sarana upacara yang dipersembahkan seperti (kalau di Bali) membuat penjor persembahan dengan penjor yang profan hampir sebagian besar masyarakat terutama anak-anak muda belum memahami perbedaannya, sehingga ketika membuat penjor persembahan lebih ditonjolkan seni atau keindahannya, sedangkan sarana persembahan (pala bungkah/umbi-umbian dan pala gantung/buah-buahan) diabaikan begitu saja sehingga keluar dari pakem keagamaan. Bila dicermati persembahan penjor yang dibuat masyarakat lebih cenderung berfungsi sebagai penjor penyambutan para tamu atau sifatnya profan. Pengobatan tradisional pun kena imbas, ada kecenderungan pemahaman masyarakat bahwa sistem pengobatan hanyalah dari sektor medis saja, sehingga sistem pengobatan tradisional semakin ditinggalkan, dampaknya adalah sarana/bahan pengobatan tradisional semakin tidak dikenal oleh masyarakat terutama anak-anak muda yang hanya tahu pengobatan medis (dokter) saja. Ketika dicermati lebih mendalam, bahwa obat-obat kimia sebenarnya banyak bersumber

dari bahan-bahan tradisional terutama umbi-umbian, daun-daunan, dan buah-buahan kemudian dikombinasikan dengan kimiawi sedikit diberikan bahan pengawet demi tahan lama sehingga jadilah yang disebut pengobatan medis atau modern.

## **B. Kajian Penyakit, Upakara, dan Pengobatannya**

Sejalan dengan tema penelitian ini, yakni Kajian Naskah Kuno tentang Pengobatan Tradisional yang mengacu pada "Lontar Usadha Lan Upakarane" ternyata ada banyak hal yang perlu dikaji dan diketahui kaitannya dengan jenis penyakit, cara-cara pengobatannya, upakaranya, dan sebagainya. Sehubungan dengan hal tersebut, sebelum membahas fungsi dan makna/nilai lebih lanjut ada baiknya dibahas terlebih dahulu jenis penyakit, bahan obatnya, cara pengobatannya, dan upakaranya. Di sisi lain juga sedikit dikaji tentang pandangan masyarakat terhadap keberadaan pengobatan tradisional sebagai berikut:

### **a. Jenis Penyakit, Bahan obatnya, Cara Pengobatan, dan Upakaranya**

Dalam sub ini dibahas tentang jenis penyakit, bahan obatnya, cara pengobatan, dan upakaranya dijadikan satu sub judul karena kondisinya antara satu aitem dengan aitem yang lainnya saling ada keterkaitannya sehingga tidak dapat dipisahkan. Maksudnya adalah dalam prosesnya antara jenis penyakit dengan pengobatan dan upakaranya saling berkaitan tidak terpisahkan untuk penyakit-penyakit tertentu. Oleh sebab itu, maka sub judul ini dijadikan satu sub judul meskipun sebenarnya aitem-aitemnya dapat dipisah pembahasannya.

Dalam lontar ini disebutkan bahwa jenis penyakit yang diderita oleh masyarakat macamnya banyak sekali, sehingga cara pengobatannya pun berbeda-beda. Bagi para *balian* (dukun) dalam menjalannya profesinya tidak serta merta langsung memberikan obat kepada pasiennya, sebelum mengetahui penyebabnya secara spiritual terlebih dahulu dari sakit yang diderita oleh pasiennya.

Berangkat dari penyebab tersebut baru dapat dideteksi jenis penyakit pasien yang akan diobati tersebut. Kenapa demikian, karena secara garis besar penyakit itu dapat dibagi dua yaitu penyakit medis dan non medis. Bila dalam pendeteksiannya secara spiritual ditemukan jenis penyakitnya adalah penyakit medis (tidak ada gangguan/pengaruh luar), maka sang dukun akan memberikan pengobatan langsung kepada pasiennya. Apabila sang dukun menemukan jenis penyakit yang diderita pasien non medis, cara penanganannya juga sedikit beda, yakni sang dukun akan memilah lagi sumber penyakit yang diderita, apakah digunakan atau bersumber dari pasien sendiri karena disalahkan oleh para leluhur atau para dewa, mungkin dari kelahirannya, mungkin karena kondisi pekarangannya kurang bagus, atau diganggu roh-roh jahat, dan sebagainya. Itu semua akan diketahui oleh *Jro Balian* bila dukunnya tersebut memiliki ilmu spiritual tinggi.

Berdasarkan pengamatan tim peneliti, bahwa Lontar Usadha Lan Upakarane termasuk kategori lontar lengkap karena pembahasannya dikaji dari berbagai sudut pandang. Berbeda dengan lontar usadha lain, misalnya lontar Taru Pramana yang membahas dari satu sudut pandang yakni dari sisi fungsi atau kegunaan dari *taru* (kayu/tumbuhan) tersebut. Sedangkan dalam lontar Usadha Lan Upakarane dibahas mulai dari hari kelahiran manusia, dari panca wara, sapta wara, dan wuku. Misalnya hari lahir seseorang; Sukra Wage Wariga, yang bersangkutan diprediksi mengidap penyakit salah urat, sering bengong, kurang waras, gelisah. Penyebab sakitnya berasal dari kesalahan sendiri, dimana terdahulu (mungkin waktu kehidupan terdahulu) pernah berjanji akan melakukan *mehening-hening* (menyucikan diri), juga berjanji akan memperbaiki diri dengan berbuat baik, namun hal itu tidak dilakukan sehingga penyakitnya kumpul di badan. Untuk penyembuhannya yang bersangkutan (sang sakit) harus melakukan *melukat* (pembersihan diri) pada hari purna tilem disertai puasa 11 hari hanya makan nasi tanpa lauk (lauk hanya dengan garam dan kacang). Setelah itu dilakukan baru boleh dibrikan obat. Jenis

obatnya berupa *simbuh* (sembur) dengan beberapa campurannya seperti merica gundil dan berupa tutuh hidung dan seterusnya.

Dalam kitab suci Hindu Ayur Weda dalam kaitannya dengan kondisi tubuh sehat atau sakit seorang manusia mengandung tiga elemen yang disebut *tri dosha* yang terdiri dari *vayu*, *pitta*, dan *kapha* (Nala dalam Suryadarma, 2005: 12). Ketiga elemen dimaksud adalah: *Vayu* atau bayu atau udara, berfungsi memberikan udara/angin yang dibutuhkan oleh tubuh manusia seperti ketika melakukan pernafasan, di bagian organ dalam yang membutuhkan udara, dan sebagainya. *Bayu* dalam bahasa Bali sama dengan tenaga, artinya elemen *vayu* merupakan sumber tenaga bagi kehidupan manusia. Unsur *pitta* dapat dilambangkan sebagai api atau panas dalam tubuh manusia. *Pitta* berfungsi sebagai pengatur suhu tubuh manusia, sehingga organ-organ tubuh yang dilalui oleh *pitta* dapat bergerak sesuai dengan fungsinya. Sedangkan *kapha* merupakan salah unsur yang ada pada tubuh berupa zat cair atau cairan berfungsi untuk memenuhi kebutuhan zat cair yang diperlukan oleh tubuh. Misalnya berupa darah, air keringat, air seni, dan sebagainya. Ketika salah satu dari elemen tersebut tidak setabil maka kondisi tubuh seseorang akan tidak seimbang dan menyebabkan sakit. Bila unsur *vayu* menurun, sehingga mengurangi kuota *vayu* yang dibutuhkan oleh tubuh, tentu orang bersangkutan akan terasa lemas. Demikian juga unsur *pitta*, ketika *pitta* atau api seseorang melebihi dari takaran yang dibutuhkan oleh tubuh maka badan orang bersangkutan akan terasa meriang, demam panas tinggi. Begitu pula halnya dengan posisi *kapha* dalam tubuh akan berpengaruh terhadap kesehatan seseorang bila tidak sesuai dengan kuota yang dibutuhkan.

Kondisi inilah yang perlu diketahui secara profesional oleh orang yang memiliki keahlian menjalankan pengobatan dalam konteks pengobatan tradisional. Secara umum para dukun mengetahui terlebih dahulu kondisi pasien, sehingga mereka gampang untuk menentukan obatnya. Misal saja seseorang sakit panas, sang dukun akan berpikir bahwa *pitta*/api orang ini naik, melebihi dari yang dibutuhkan sehingga dia (dukun) mengambil

cara pengobatan kepada hal-hal atau tumbuh-tumbuhan yang memiliki sifat-sifat *tis* (dingin) kemudian dikombinasikan dengan sarana-sarana lainnya yang sejalan dan berfungsi sebagai penurun panas. Seseorang yang berprofesi sebagai media menjalankan obat kepada pasien umumnya memiliki kelebihan spiritual sehingga secara *niskala* (spiritual) mereka dapat mendeteksi asal-usul sakit yang diderita oleh pasiennya. Secara garis besar pengetahuan seorang dukun biasanya didapat dari; 1) karena belajar, dan 2) karena *kesenengan* (kehendak Tuhan). 1). Dukun karena belajar adalah dukun yang memiliki pengetahuan usadha karena rajin belajar tentang obat-obatan herbal (tradisional). Tidak jarang pula orang jadi dukun awalnya karena senang mempelajari hal-hal yang spiritual, dan akhirnya terjun ke dunia pengobatan. Orang semacam ini biasanya lebih berhasil karena memadukan antara obat-obatan tradisional yang bersumber dari taru premana yang ada dengan do'a-do'a spiritual melalui mantra-mantra yang dipelajari kaitannya dengan penyembuhan seorang pasien. 2). Seseorang jadi dukun karena *kesenengan* (kehendak Tuhan). *Kesenengan* dalam bahasa Bali artinya disenangi, jadi orang *kesenengan* sampai menjadi dukun adalah karena ditunjuk oleh Hyang Kuasa untuk menjalankan tugas menjadi *balian* (dukun) mengobati orang sakit sebagai penyeimbang, sehingga konsep *Rwa Bhineda* dapat berjalan dengan stabil. Maksudnya adalah menyeimbangkan kondisi sakit dengan sehat, siang dengan malam, laki dengan perempuan, dan seterusnya. Menjadi *balian kesenengan* (jadi dukun karena petunjuk dari atas) perosesnya ada beberapa macam antara lain: ada yang melalui peringatan sakit terlebih dahulu, ada yang mendapat sesuatu secara mesteri, ada yang lewat mimpi, ada juga yang mendapat *pewisik* (wahyu) secara langsung.

*Balian kesenengan* melalui peringatan sakit terlebih dahulu, biasanya yang bersangkutan ketika sakit setelah dicarikan obat kemana-mana tidak akan bias sembuh, kemudian sang sakit menjadi kebingungan sehingga lari kepada orang pintar dan menanyakannya secara *niskala* (spiritual) dengan berbagai sarana upacara dan upakara. Selanjutnya setelah dideteksi secara spiritual

maka terlihat yang bersangkutan dikehendaki untuk *ngiring* (ditugaskan menjadi dukun) oleh Hyang Kuasa. Menyadari diri tidak tahu apa-apa tentang usadha, maka sang sakit menolak untuk menjadi dukun, namun selama belum bersedia *ngiring* penyakitnya tidak sembuh-sembuh, kemudian barulah dia bersedia *ngiring* karena sudah tidak tahan dengan sakitnya, dan mulai saat itu pula si sakit langsung sembuh. Selanjutnya bagi *balian kesenangan* karena mendapatkan sesuatu secara misteri (pemberian Hyang Widhi), misalkan mendapatkan minyak yang keluar dari tembok rumah, mendapat mutiara di nasi yang sedang dimasak, mendapat air tidur, dan sebagainya. Bila ada orang mendapatkan sesuatu benda dari tempat-tempat yang tidak masuk akal, dan benda yang didapat juga aneh/tidak cocok keberadaannya di tempat itu maka benda tersebut diindikasikan ada kasiatnya, dan ketika dicoba untuk mengobati suatu penyakit ternyata sembuh. Selanjutnya beredar dari mulut ke mulut bahwa orang bersangkutan dapat menyembuhkan penyakit dengan suatu benda yang dimiliki maka mulailah disebut *balian ngiring*. Berbeda dengan *balian ngiring* lewat mimpi. *Balian ngiring* lewat mimpi ada dua macam; 1) melalui mimpi sendiri, 2) melalui mimpi orang lain. Melalui mimpi sendiri adalah orang yang akan ditunjuk menjadi dukun terkadang bermimpi diperintahkan mengambil sesuatu oleh orang tua (yang berpakaian serba putih) untuk dijadikan sarana membantu orang sakit, disarankan mengambil sendiri pada malam hari/tengah malam. Biasanya mengambil sarana tersebut di tempat angker. Bagi yang memiliki nyali besar, dia akan melakukannya dan banyak godaan dan rintangan yang dia alami. Ketika berhasil melewati rintangan tersebut, maka apa yang diharapkan sesuai dengan petunjuk dalam mimpi menjadi sebuah kenyataan dan mulai dapat membantu kemanusiaan yakni mengobati orang sakit. Sedangkan melalui mimpi orang lain yang ditunjuk akan dijadikan dukun oleh Hyang Kuasa yakni dengan perantaraan orang yang sakit. Kenyataan ini sering terjadi di masyarakat, dimana pada waktu tertentu seseorang dicari oleh orang sakit dan keluarganya menanyakan apakah benar di sini rumahnya si A (umpamanya),

kemudian dijawab oleh orang bersangkutan; benar dan saya sendiri orangnya. Mendengar jawaban tersebut orang sakit yang mendatangnya langsung minta tolong untuk diobati. Orang yang dicari sangat kaget, karena dia merasa dirinya bukan dukun, dan menolaknya. Disanalah orang sakit yang datang menceritakan mimpinya bahwa untuk kesembuhannya disuruh mencari bapak atas nama (disebutkan nama) dengan alamat (disebutkan alamat) untuk mengobatinya. Selanjutnya *balian ngiring* melalui *pawisik* (mendapat wahyu). Biasanya jalan ini jatuh kepada orang yang senang meditasi sehingga dalam meditasinya akan mendapat *pawisik* atau wahyu secara langsung dari Hyang Kuasa. Ada juga bagi orang yang memiliki spiritual tinggi dapat menerima wahyu langsung tanpa melakukan meditasi.

Beberapa ilustrasi di atas adalah orang-orang yang ditugaskan oleh Hyang Kuasa untuk membantu orang-orang sakit agar dapat sembuh dari penyakitnya. Profesi seseorang untuk mengobati orang sakit secara tradisional yang lebih dikenal dengan panggilan dukun merupakan profesi yang sangat mulia dan penuh tantangan. Mulia dalam arti kemanusiaan, yakni dapat membantu orang-orang yang lagi susah karena sakit. Banyak tantangan sudah pasti, karena datangnya bisa dari dalam dan dari luar diri sendiri. Misal dari dalam adalah jika seorang dukun tidak ikhlas untuk mengobati orang sakit, maka munculah kerakusan sehingga dalam mengobati pasien selalu akan melirik *sesari* (secara kasar bisa disebut upah atau imbalan) dan timbul cara pengobatan yang berbeda antara pasien miskin dengan yang kaya. Ilustrasi menjadi seorang dukun terurai di atas kasusnya tidak dikehendaki seperti ini, yakni membedakan cara mengobati terhadap orang sakit yang datang minta pertolongan. Tantangan dari luar sangat berat, karena di Bali kalau sudah berani disebut sebagai *balian* atau dukun kesannya di masyarakat telah dianggap memiliki ilmu spiritual lebih dari masyarakat biasa sehingga banyak orang yang ingin mencoba, (adu kepintaran secara spiritual). Jika ilmu yang dimiliki lebih rendah ketika dicoba orang lain, bukan tidak mungkin akan terjadi hal-hal yang sangat patal terhadap diri sendiri. Ketika

dicermati lebih mendalam, maka terlihatlah penerapan konsep *Rwa Bhineda* yang dirialisasikan dalam bentuk keseimbangan ilmu spiritual oleh para dukun. Di sisi lain mengacu pada lontar Usadha Lan Upakarane dinyatakan ada beberapa penyakit yang memang dibuat oleh orang untuk menyakiti/menjahati orang lain. Hal ini mengisyaratkan bahwa akan mengadakan perlawanan jika seorang dukun mau mengobati dan menyembuhkan pasien yang disakitinya. Ada indikasi perang bintang lagi antara orang yang menyakiti dengan dukun yang menyembuhkannya.

Seiring dengan penjelasan isi lontar "Usadha Lan Upakarane" setelah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, dapat dipahami bahwa selain mengulas tentang penyakit dan obatnya, juga terdapat ramalan-ramalan orang yang berbuat jahat atau orang yang menyakiti. Dasar yang dipakai acuan ramalan tersebut salah satunya adalah hari kelahiran orang yang sedang sakit. Demikian juga dengan penyakit yang disebabkan oleh para leluhurnya atau para dewa karena kesalahan sang sakit sendiri. Mungkin pada saat ini yang bersangkutan (si sakit) tidak pernah berbuat atau merasakan punya salah seperti apa yang disampaikan oleh orang pintar ketika diteropong melalui pengetahuan spiritual, namun perlu disadari bahwa dalam agama Hindu ada keyakinan yang disebut karma phala. Karma phala artinya menikmati hasil perbuatan sendiri. Karma phala dapat dibagi 3 yaitu; *sancita karma phala*, *prerabda karma phala*, dan *kryamana karma phala*. *Sancita karma phala* adalah hasil perbuatan kita pada kelahiran terdahulu belum sempat dinikmati dan diterima pada kelahiran berikutnya. *Prerabda karma phala* adalah hasil perbuatan kita sekarang langsung dinikmati pada kehidupan saat ini juga. *Kryemana karma phala* adalah hasil perbuatan kita sekarang yang belum sempat dinikmati akan diterima pada kelahiran/kehidupan yang akan datang. Disebutkan demikian karena Umat Hindu juga punya keyakinan *Panca sradha* sebagai dasar agama Hindu, yaitu percaya adanya Brahman (Tuhan), Atman (roh), Karma (perbuatan), Samsara/punarbawa (reinkarnasi), dan Moksa. Kaitannya dengan karma atau karma phala adalah keyakinan yang nomor empat yakni adanya samsara/

punarbawa (reinkarnasi) sehingga nyambung dengan keyakinan tiga jenis *karma phala* yang telah diuraikan di atas.

Sejalan dengan penjelasan tersebut, ketika dihubungkan dengan orang sakit yang disebabkan karena disalahkan para dewa atau leluhurnya sesuai dengan yang tertera dalam lontar Usadha Lan Upakarane merupakan satu kesatuan yang takterpisahkan antar penyakit, kelahiran manusia, ajaran agama Hindu, upacara dan upakarnya, serta keyakinan dari orang sakit tersebut. Peristiwa orang sakit karena disalahkan Dewa atau para leluhurnya sering terjadi pada masyarakat Hindu di Bali. Bagi orang yang mengalami sakit atau salit berat, dipastikan akan dibawa ke dokter atau rumah sakit oleh keluarganya untuk berobat, namun setelah berhari-hari, berminggu-minggu, bahkan bulanan tidak kunjung sembuh juga. Inisiatif keluarga karena habis akal maka sang sakit dibawa ke *balian* (dukun), setelah dideteksi maka kelihatanlah bahwa sakitnya akibat kesalahannya sendiri waktu kehidupan terdahulu memiliki kaul yang belum terbayarkan sampai saat ini. Orang sakit ini sebelum diobati harus diupacarai terlebih dahulu dengan upakara tertentu, setelah selesai diupacarai baru dapat diobati setelah *aku agem* (berjanji) untuk membayar kaul yang dia janjikan pada kehidupan terdahulu. Percaya tidak percaya merupakan fakta yang harus dicermati setelah peryaratan yang disampaikan *Jro Balian* dan ditaati ternyata sembuh. Begitulah sepenggal ilustrasi cerita yang sering nyata terjadi di kehidupan masyarakat Hindu di Bali.

## **b. Pandangan Masyarakat terhadap Pengobatan Tradisional**

Zaman modern berpengaruh secara signifikan terhadap paradigma pandangan, keyakinan, asumsi yang menjadi dasar tindakan perilaku masyarakat di lapangan. Ketika zama modern memiliki kekuatan untuk menarik perhatian sekelompok komunitas tertentu, atau masyarakat luas, dapat dipastikan secara otomatis akan terjadi penurunan pemahaman nilai-nilai dasar kehidupan sebelumnya. Hal ini terjadi juga pada penurunan pemahaman nilai-nilai tradisional tentang sistem pengobatan tradisional di Bali.

Masyarakat Bali khususnya anak-anak muda semakin jauh dari pengetahuan pengobatan tradisional sehingga pemahaman fungsi tumbuh-tumbuhan sebagai tanaman obat semakin tertinggal. Terlebih lagi setelah pengetahuan modern dapat menguasai sugesti dan mental masyarakat dalam hal penguasaan nilai-nilai yang berhubungan dengan ketradisionalitas menjadikan pemahaman masyarakat tentang obat dan pengobatan tradisional semakin terpinggirkan.

Fenomena semacam ini tidak saja terjadi di Bali, tapi di seluruh Indonesia yang seharusnya tidak terjadi secara drastis. Kondisi lingkungan yang mengalami alih fungsi juga salah satu indikator terjadinya penurunan pemahaman terhadap kegunaan dan fungsi tumbuh-tumbuhan sebagai tanaman obat. Alih fungsi lahan secara besar-besaran di berbagai kawasan membawa konsekuensi menurunnya habitat tanaman obat, bahkan lebih parah lagi ada yang sampai punah. Khusus di Bali, fenomena ini sudah terasa sekali terutama di wilayah perkotaan. Untuk mencari sarana obat kaitannya dengan pengobatan tradisional atau *taru premana* sekarang hanya didapat di pedesaan atau di daerah pegunungan. Di sisi lain para ahli peracik obat tradisional Bali semakin berkurang, di Bali sekarang khusus untuk orang Bali cukup sulit dicari sebagai peracik obat tradisional Bali. Peracik-peracik obat tradisional lebih banyak mendatangkan dari luar Bali (Jawa) termasuk berupa jamu-jamuan. Bagi masyarakat Bali, meskipun zaman sudah berubah, mereka masih tetap menerapkan konsep *ede ngaden awak bisa*, (jangan mengaku-ngaku diri tahu/bisa) sehingga susah mendapatkan mereka (yang bisa ngeracik obat) atas dasar pengakuan sendiri, kecuali atas pemberitahuan orang lain. Selain itu, masyarakat Bali sedikit kurang berminat juga terjun ke dunia pengobatan tradisional kecuali memang karena *kesenengan* (ditunjuk dari Hyang Kuasa) sehingga komunitas ini semakin menurun. Jarang masyarakat yang mau belajar meracik obat dengan tujuan akhir untuk menjadi *balian* (dukun). Jika ada yang mau melakukan pekerjaan ini hanyalah untuk kepentingan keluarganya saja, tidak untuk kepentingan masyarakat umum.

Sejalan dengan topik penelitian ini, yakni pengobatan tradisional mengacu pada lontar Usadha Lan Upakarane di Kabupaten Jembrana, setelah dilakukan sosialisasi ke masyarakat dalam bentuk FGD ternyata banyak peserta FGD yang menyatakan bahwa penelitian ini sungguh-sungguh bermanfaat bagi masyarakat dan mereka menginginkan bila naskah sudah jadi agar peserta diberikan masing-masing satu exemplar. Ini menandakan bahwa masyarakat setempat masih membutuhkan pengobatan secara tradisional meskipun zaman sekarang sistem pengobatan didominasi oleh pengobatan medis (kedokteran). Salah seorang peserta FGD menyatakan

“nanti setelah naskah jadi, tolong kami diberikan satu naskah atau kami fotocopy akan kami pelajari sebagai dasar pengobatan untuk keluarga”.

Pernyataan ini mengisyaratkan bahwa masyarakat desa ataupun di perkotaan masih memiliki niat bahkan antusias sekali untuk mengetahui sistem pengobatan tradisional ini. Di samping itu, mereka juga ingin mengetahui tumbuh-tumbuhan yang dapat dijadikan bahan obat sehingga masyarakat ingin menanam “toga” (tanaman obat keluarga) di pekarangannya sesuai dengan luas sempitnya pekarangan yang dimiliki.

Masyarakat setempat tampaknya masih banyak yang awam terhadap aplikasi pengetahuan sistem pengobatan tradisional, ini ditandai dengan banyaknya anggota masyarakat yang berkeinginan mengetahui dan memiliki tumbuh-tumbuhan yang berfungsi sebagai sarana obat tradisional. Meningkatnya pengetahuan masyarakat terhadap tanaman-tanaman obat adalah sebuah indikasi adanya upaya pelestarian dan pengembangan terhadap tanaman-tanaman langka sehingga pembertahanannya masih dapat diharapkan pada masa-masa yang akan datang.

Akhir-akhir ini memang sistem pengobatan tradisional betul-betul terasa terpinggirkan. Banyak orang berasumsi pengobatan tradisional dianggap kuno, atau dinomor duakan, tanggapan tersebut sebenarnya masih berupa hepotesa yang perlu dikaji unek

mencari kebenarannya. Dikatakan demikian karena banyak bahan-bahan obat herbal yang dapat digunakan secara langsung dapat menyembuhkan penyakit. Sebagai contoh yang sangat sederhana; ketika kita luka kena pisau, langsung diobati dengan kunyit diulek atau dikerik kemudian tempelkan pada luka, bebera jam saja kulanya mongering dan beberapa hari langsung sembuh. Setelah diteliti secara medis ternyata kunyit tersebut mengandung yodium. Demikian juga dengan tumbuh-tumbuhan lain yang semuanya memiliki fungsi sebagai bahan obat, hanya saja pengetahuan kita yang sangat terbatas sehingga tidak dapat mengetahui apa sebenarnya fungsi dari jenis tumbuhan tersebut.

Dalam Taru Pramana banyak dijelaskan fungsi dari masing-masing tumbuhan yang ada di jagad raya ini. Secara mitologi dalam lontar taru pramana diceritakan ada seorang raja, namanya Mpu Kuturan sedang mengobati orang sakit, tetapi si sakit tidak sembuh-sembuh bahkan meninggal. Sejak itu beliau bingung dan melakukan semedi di kuburan di atas *pemuunan* (ditempat orang bakar mayat/kremasi). Genap Beliau bersemedi tujuh hari turunlah Dewa dari kayangan memberikan anugrah/wahyu agar Beliau *ngarad* (dengan kekuatan spiritual mengundang) tumbuh-tumbuhan yang ada agar menyebutkan nama dan kegunaannya masing-masing. Pada saat itu Prabu Mpu Kuturan mulai *ngarad* tumbuh-tumbuhan satu persatu. Tumbuh-tumbuhan datang satu persatu langsung matur sembah:

*Inggih ratu Sang Prabu, titian mewasta I wit silegui, daging titiange tis, dados angge tamba loloh rare wawu matuuh limang rahine, akah titiange dados anggen uap, campur antuk bawang adas.*

Artinya:

Nggih Ratu Sang Prabu saya bernama tanaman silegui, kondisi batang saya dingin, bisa dipakai obat *loloh* (jamu) bayi baru berumur lima hari, akar saya boleh dipakai *uap* (urap) dicampur dengan bawang adas.

Demikian seterusnya dengan tumbuh-tumbuhan yang lainnya. Dalam upaya menambah wawasan pengobatan tentang kegunaan

tumbuh-tumbuhan sebagai bahan obat, kita harus dapat membaca lontar taru pramana, sebab pada lontar tersebut dinyatakan berbagai macam tumbuhan dengan kegunaannya.

### C. Fungsi dan Nilai Naskah Lontar Usadha Lan Upakarane

Dalam bahasan subbab ini dicoba untuk menampilkan pengertian fungsi dan nilai dalam konteks naskah kuno lontar Usadha Bali Lan Upakarane, meskipun secara proses pengobatan kata tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh bila ditinjau dari teknis pengobatan seorang dukun terhadap pasiennya.

#### a. Fungsi Naskah Lontar Usadha Lan Upakarane

Istilah fungsi meliputi hubungan guna antara suatu hal dengan tujuan tertentu, pemakaian yang menerangkan kaitan korelasi antara satu hal dengan yang lain, dan pemakaian yang menerangkan hubungan yang terjadi antara satu hal dengan hal yang lain dalam suatu sisten yang terorganisasi (Koentjaraningrat, 1990: 213). Kaitannya dengan fungsi naskah kuno lontar Usadha Bali ini dengan pengertian fungsi di atas adalah sebagai;

**a) Media komunikasi kaitannya dengan kesehatan.** Dinyatakan demikian karena isi lontar Usadha Lan Upakarane tersebut adalah teknik atau cara-cara pengobatan serta berbagai macam upakaranya yang dilaksanakan secara tradisional oleh para *balian*/dukun dalam upaya penyembuhan seorang pasien. Pada umumnya bila ada orang sakit yang mau berobat ke dokter ataupun ke dukun yang belum mendalami tentang spiritual atau kekuatan supranatural maka si pasien langsung diberikan obat setelah diperiksa secara *sekala* (fisik), namun dalam lontar ini tidak demikian dan dijelaskan, bahwa sang sakit harus dideteksi terlebih dahulu secara spiritual sebelum diobati. Ketika diteropong akan diketahui asal-usul penyakit yang ada pada diri pasien, dari mana asal penyakitnya, apakah karena diguna-guna, karena salah sendiri terhadap para dewa atau leluhur, atau pernah berkaul

tapi belum dibayar, dan sebagainya. Setelah deteksi selesai dilakukan, selanjutnya lontar ini dapat difungsikan sebagai acuan untuk memediasi ke mana pasien harus diarahkan sesuai dengan penyakit yang dia derita. Bila si pasien terdeteksi dapat diobati secara langsung, maka si *balian*/dukun tidak akan menyuruh pasien melakukan upacara, tetapi kalau asal-usul penyakit yang diderita membutuhkan upacara dan upacara sesuai juga dengan petunjuk lontar Usadha Lan Upakarane ini maka si pasien disarankan melakukan rangkaian upacara sesuai dengan petunjuk spiritual yang didapat.

Media yang dimaksud dalam hal ini adalah dapat dipahami sebagai materi, manusia, kejadian yang membangun kondisi untuk membuat seseorang mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap (Gerlach dalam Suryadarma, 2005: 22). Lontar Usadha Lan Upakarane telah menyediakan materi berupa jenis-jenis tumbuhan dan kombinasinya sebagai sarana pengobatan. Tersedianya materi berupa sarana usadha tadi membuat orang memiliki keinginan untuk mengetahui dan mempelajari atas dasar petunjuk dan sarana yang ada sehingga mekanisme dan alur usadha dapat berjalan seiring dengan dinamika kehidupan manusia.

Sosialisasi dan penyebarluasan pengetahuan tentang lontar Usadha Lan Upakarane lebih berfungsi untuk masyarakat banyak dibandingkan hanya diketahui oleh dua tiga orang saja. Kini bukan zamannya lagi untuk merahasiakan naskah-naskah kuna yang memiliki nilai tinggi dan sangat berfungsi untuk orang banyak. Jika ada naskah yang dikeramatkan atau hanya boleh diketahui beberapa orang saja, bukan tidak mungkin naskah bersangkutan bisa musnah tanpa bekas. Jika disosialisasikan di masyarakat ada kemungkinan naskah tersebut lebih aman dalam konteks pelestarian dan pengembangannya. Seandainya naskah aslinya sudah semakin memudar orang lain masih memiliki copynya sehingga naskah tersebut tidak sampai punah. Dengan demikian fungsi dari isi naskah yang sangat bermanfaat untuk kemanusiaan dan kehidupan orang banyak tidak hilang begitu saja.

Fungsi lontar Usadha Lan Upakarane merupakan media petunjuk pengobatan bagi orang-orang sakit yang membutuhkan, dengan sarana kombinasi tumbuhan, buah, bunga, umbi-umbian, dan sebagainya secara tradisional dengan harapan dapat menyeimbangkan kondisi dan organ-organ tubuh manusia. Sebenarnya konsep sehat atau sakitnya seseorang adalah karena ketidakseimbangan salah satu atau lebih elemen yang ada dalam tubuh manusia. (Nala, 1993) Menyebutkan, bahwa aksara dalam lontar usadha ditulis dalam huruf *hanacaraka* dimana kedelapan belas aksara merupakan simbol tubuh manusia dalam *bhuana alit* atau mikrokosmos. Salah satu contoh dapat diambil aksara (A-U-M) yang masing-masing aksara A melambangkan Dewa Brahma simbol Dewa Api (pencipta), aksara U melambangkan Dewa Wisnu simbol Dewa Air (pemelihara), dan M melambangkan Dewa Siwa simbol Dewa Angin/udara dengan kesaktian pengembalian (*prelina*). Perubahan suhu tubuh pada manusia semua dipengaruhi oleh dominasi salah satu kekuatan ini sehingga mengakibatkan terjadinya ketidakseimbangan yang muaranya rasa sakit pada manusia.

Berdasarkan sistem pengobatan naskah-naskah lontar secara tradisional biasanya memakai strategi kombinasi dengan mengacu pada jenis sakit yang dialami oleh seorang pasien. Maksudnya adalah ketika seorang pasien mengalami panas tinggi, maka akan diobati dengan obat-obat taru pramana yang mengandung suhu *tis* (dingin). Demikian juga sebaliknya, dan begitu terus menerus, kecuali penyakit yang dideteksi oleh *balian* /dukun mengatakan lain maka proses pengobatannya pun akan lebih panjang. Maksudnya adalah untuk pengobatan demam atau suhu badan tinggi tetap pengobatannya mengacu pada taru pramana yang memiliki suhu *tis* (dingin), penambahannya adalah berupa upakara/upacara yang harus dilalui sesuai dengan petunjuk sebelum proses pengobatan dijalankan sehingga membutuhkan waktu lebih panjang.

Di sisi lain, sakit seseorang menurut petunjuk lontar ini besar pengaruhnya dari hari kelahiran seseorang. Sakit pun seolah-olah sebuah paket yang tidak dapat dihindarkan. Sebagai contoh, jika

ada orang memiliki kelahiran hari **Senin Pon wuku Warigadean**, maka jenis penyakit yang diderita adalah pada kelamin terasa tebal, ada benjolan, terasa sakit sampai di bawah pusar. Hal ini karena diganggu oleh bhuta-bhuti dan bhuta kale dengan. Ini harus diupacarai dengan caru tumpeng hitam, daging ayam hitam panggang dilaksanakan di perempatan jalan. Salah satu contoh yang lebih ekstrim lagi adalah jika ada orang yang lahir pada hari **Minggu Pon wuku Sinta**, ciri-ciri sakitnya adalah seperti orang kebingungan, tak peduli/cuek tetapi ingin tahunya tinggi. Hal itu menunjukkan yang bersangkuta kena guna-guna. Sarana penyakit atau bahan yang dipakai adalah *muncuk yip* (lidi ijuk yang runcing besar terdapat di pohon enau), tulang manusia dibungkus kertas, ditanam/dikubur di halaman *merajan* (tempat suci). Ciri-ciri sakit, kaki terasa ditusuk-tusuk, badan terasa nyeri, kenyet-kenyet, dan panas membara. Ciri orang yang bikin sakit; laki-laki agak gemuk, kulitnya putih agak kekuning-kuningan, rambutnya ikal, jalannya agak cepat, lutut kirinya ada tahi lalat, tinggal di sebelah jalan raya, di depan pintu keluar rumah ada pohon cempaka.

Jika ingin sembuh *lukat* (sucikan) dengan sarana *jun pere* berisi daun ireng (temen), daun dapdap yang kuning, beras kuning, pucuk dadap, ikat benang tri datu (merah, hitam, putih) sesarinya berupa beras, kelapa, telur, bahan bumbu, benang, uang 133 kepeng. Upacaranya *melukat/bayuh* (disucikan), sarana sesajen berupa *pras penyeneng* diayab oleh yang sakit pada saat kajeng kliwon, ditatab 9 kali. Setelah rangkaian upacara ini selesai baru dapat diobati dengan *ditutuh* (obat dimasukkan melalui lubang hidung), dengan sarana obat kayu totok, akar kayu base-base, akar bluntas, induk kunyit, tambah air jeruk nipis. Jamunya terdiri dari ketan, santen kane, adas, garam hitam. Sedangkan bahan *boreh* (baluran) daun rontal nemu di perempatan jalan diambil dengan menusuk pakai lidi (sapu lidi), tidak boleh ada orang menyapa, hati bawang/bawang putih, bawang merah, jangu (tri tetuka), campur air yang disimpan setahun. Bahan ini dibalurkan sampai di kaki.

Ketika lontar Usadha Lan Upakarane dicermati lebih mendalam, sebagai orang awam tentang pengobatan dan rendahnya

pengetahuan tentang spiritual, muncul berbagai asumsi dan hipotesa bahwa orang tua-orang tua zaman dulu yang mengeluti profesi ini sungguh hebat sekali. Beliau dapat mengetahui jenis penyakit yang akan diderita oleh seseorang hanya dengan dasar kelahiran seseorang. Di samping itu, juga dapat mengetahui asal usul penyakit serta penanggulangannya. Pengetahuan yang mereka miliki dituangkan dalam sebuah lontar dengan judul "Usadha Lan Upekarane" dan kini diwarisi oleh generasi penerusnya sekaligus bertanggung jawab terhadap kelestarian lontar tersebut. Sulit dibayangkan sebagai manusia biasa dapat mengetahui hal-hal sejauh itu kalau bukan dibantu oleh kekuatan-kekuatan di luar kemampuan manusia. Terkadang orang zaman sekarang kurang percaya dengan apa yang telah diuraikan dalam lontar tersebut, namun hal itu memang suatu kenyataan yang telah berjalan di masyarakat zaman dulu bahkan sampai sekarang.

**b) Penyeimbang Kondisi Tubuh Manusia.** Fungsi lontar Usadha Bali Lan Upakarane selanjutnya adalah sebagai *penyeimbang* kondisi tubuh manusia dari gangguan kesehatan. Di atas telah disinggung, bahwa seorang manusia yang sakit adalah karena tidak seimbangny elemen-elemen yang ada dalam tubuh orang bersangkutan. Misalnya suhu tubuh panas, atau dingin yang melebihi atau kurang dari kuota yang dibutuhkan mengakibatkan orang sakit. Lontar ini memberikan jalan keluar yakni dengan menunjukkan obat serta kombinasi campurannya sehingga sakit seseorang dapat berangsur-angsur sembuh (suhu tubuh seimbang dan normal). Tidak itu saja, ketika suhu tubuh seseorang tidak seimbang lontar ini dapat menunjukkan asal usul penyakit dan penyebabnya sehingga dapat dinetralisir berdasarkan obat atau upacara/upakara yang dibutuhkan menuju kondisi tubuh sehat kembali. Bagi orang yang jarang sakit adalah orang yang elemen-elemen dalam tubuhnya lancar dan seimbang.

Fungsi lontar Usadha Bali ini selanjutnya sebagai *penunjuk bayuh oton* (upacara penyucian hari lahir). Dalam lontar usadha Bali Lan Upakarane ini terdapat beberapa pertemuan hari

antara sapta wara, panca wara, dan wuku kelahiran seseorang membutuhkan upacara-upakara tertentu dalam menjalankan kehidupannya. Demikian juga ketika ada orang sakit yang ingin berobat, seorang dukun menemukan melalui mata batinnya bahwa si pasien ini sebelum diobati harus diupacarai terlebih dahulu hari kelahirannya baru dapat diobati. Pertimbangan ini dilakukan mengingat obat yang diberikan ke pasien tidak akan mempan atau tidak mau masuk sehingga obatnya sia-sia. Tanda-tanda seperti ini merupakan signal kuat bahwa hari kelahiran yang bersangkutan perlu *diruat* atau *otonannya dibayuh* (hari kelahirannya perlu diupacarai) demi keselamatan orang yang bersangkutan. Tidak jarang masyarakat Bali yang melakukan *bayuh oton* sebelum mendapat musibah atau celaka, karena banyak dari mereka yang tahu bahwa hari kelahiran sangat penting pengaruhnya terhadap keberlanjutan jalan hidupnya. Oleh karenanya mereka yang peka terhadap dunia spiritual akan *mepeluasan/nunasang munyin baas* (menanyakan kepada orang pintar) yang membidangnya, seperti para pendeta, Mpu, atau para dukun yang acuannya tentu pada lontar-lontar usadha atau lontar-lontar tenung yang ada.

#### **b. Nilai Lontar Usadha Lan Upakarane**

Kebudayaan Bali merupakan kebudayaan yang memiliki identitas yang jelas, yaitu kebudayaan ekspresif yang termanifestasi secara konfiguratif yang mencakup nilai-nilai dasar secara dominan seperti; nilai religious, nilai estetika, nilai solideritas, nilai harmini dan nilai keseimbangan (Geriya dalam Bagus, 1986: 19). Pengertian Nilai dalam konteks nilai budaya adalah sebuah pandangan-pandangan, pendapat-pendapat yang digunakan warga suatu komunitas atau masyarakat untuk menilai, untuk menentukan baik buruknya, bermanfaat atau tidaknya unsure-unsur yang ada dalam lingkungan mereka. Dengan kata lain, nilai ini juga merupakan suatu alat ukur. Manusia sangat membutuhkan perangkat semacam ini, agar dalam hidupnya sehari-hari dia tetap memiliki arah, memiliki suatu orientasi, tujuan tertentu yang akan membuat hidup mereka "bermakna". Inilah salah satu fungsi

utama dari suatu perangkat nilai (Ahimsa Putra dalam Sudharma Putra, 2008: 215 Jurnal Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional). Berbicara masalah nilai kaitannya dengan Lontar Usadha Bali Lan Upakarane setelah dicermati, ternyata memiliki banyak nilai filosofi yang masih terbungkus halus dan perlu pengkajian lebih mendalam lagi. Ada beberapa nilai filosofi yang terkandung dalam lontar tersebut antara lain; Nilai Multikulturalisme, Nilai Kemanusiaan, Nilai Religius, Nilai Solidaritas, dan Nilai Keseimbangan dan Harmoni

#### **a) Nilai Multikulturalisme**

Nilai multikulturalisme tergambar jelas dalam penggunaan atau pemanfaatan Lontar Usadha Lan Upakarane dalam pengobatan tradisional di Kabupaten Jembrana. Penggunaan lontar ini sebagai acuan atau pedoman dalam melaksanakan pengobatan awalnya merupakan pedoman yang digunakan oleh seorang Pendeta Hindu (Ida Pedanda Poetoe Megathi) dalam melaksanakan Usadha/Pengobatan. Perkembangan selanjutnya menggambarkan bahwa pengobatan ini diwarisi salah satu putra beliau (Ida Made Wira Kusuma) yang masuk agama Islam. Ida Made Wira Kusuma mewarisi dan tetap membawa sistem pengobatan tradisional dengan acuan lontar ke dalam lingkungan masyarakat Muslim dengan keyakinan agama yang baru dianutnya, yaitu Islam.

Kenyataan ini ternyata diterima oleh masyarakat Muslim yang ada di Loloan Timur, dan masyarakat Muslim tidak terganggu keyakinan mereka oleh nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam lontar Usadha Lan Upakarane. Selanjutnya, Datuk Wira (Ida Made Wira Kusuma) mewariskan sistem pengobatan tradisional ini kepada putra beliau Putu Marhaban (Datuk Marhaban), hingga sekarang system pengobatan tradisional dengan acuan lontar ini dilaksanakan oleh Datuk Sukir (H. Sukirno) suami dari Sayu Marliah (Anak Ketiga dari Datuk Marhaban). Masyarakat yang yang berobat ke Datuk Sukir bukan hanya datang dari masyarakat Muslim saja tetapi juga dari masyarakat Hindu di Jembrana.

## **b) Nilai Kemanusiaan**

Disebutkan sebagai nilai kemanusiaan karena tanpa disadari oleh pelaku pengobatan mereka telah melakukan kegiatan yang berprilaku kemanusiaan. Membantu orang sakit dengan memberikan pertolongan mengobati dengan harapan lekas sembuh merupakan perbuatan mulia demi kehidupan orang lain. Di samping mengobati orang sakit, harapan pelaku agar pasiennya lekas sembuh saja merupakan sebuah do'a yang secara spiritual nilainya cukup tinggi dari sisi kemanusiaan. Proses ini merupakan perpaduan antara manusia sebagai pemberi obat, materi (lontar Usadha Lan Upakarane) sebagai penunjuk dan penyedia obat, Upakara/upacara sebagai media penghubung sehingga menyatu dalam proses pengobatan kepada seorang pasien.

Seiring dengan kegiatan pengobatan tradisional para *balian*/dukun tempo dulu tidak banyak mengharapkan sesuatu imbalan sehingga nilai kemanusiaannya dapat dikatakan sangat tinggi. Berbeda dengan zaman sekarang yang proses upah atau ongkosnya harus diselesaikan urusannya terlebih dahulu. Sistem pengobatannya berubah menjadi system kontrak, sehingga nilai-nilai kemanusiaan dalam hal ini telah bergeser menjadi nilai ekonomi. Cara-cara pengobatan herbal tradisional kini tindakannya mirip bahkan menyamai tindakan pengobatan medis/kedokteran. Jarang seorang dukun sekarang melakukan tindakan pengobatan tanpa perjanjian terlebih dahulu terkadang caranya lebih diperhalus secara diplomatis dengan pernyataan "..... oo...ini penyakitnya agak berat, harus....begini atau begitu, atau mencari sarana obatnya agak susah....dan seterusnya". Bagi seorang *balian* / dukun yang memiliki spiritual tinggi dan proses pengobatannya dominan secara supranatural, mereka tidak berani seperti orang neken kontrak harus dibayar berapa, mereka masih tetap memegang norma-norma seorang dukun yang bertanggung jawab terhadap Hyang Kuasa yang telah memberikan kekuatan untuk dapat menyembuhkan seorang pasien. Seorang dukun di Bali tahun 1970-an ke bawah, enggan jika mereka disebut

dukun/balian, sebab balian saat itu memang betul-betul orang pitar bukan saja dari sisi pengobatan, namun juga dari sisi ilmu spiritual supranatural. Zaman sekarang berbanding terbalik, ada juga dukun yang mengaku-ngaku pintar menyembuhkan, bahkan sampai buka klinik pengobatan dengan berbagai promosi iklan yang disampaikan melalui media cetak ataupun elektronik.

Ketika berbicara tentang pengobatan tradisional dengan mengacu pada lontar *Usadha Lan Upakarane* tentu cara pengobatannya atas dasar norma-norma pengobatan zaman dulu sehingga nilai kemanusiaanya sangat tinggi karena sumber materi pengobatan adalah sebuah lontar yang di *pingit* (disucikan) dan jarang orang secara umum mengetahuinya. Di samping itu, lontar ini merupakan naskah kuno yang disucikan dan sering diupakarai sehingga semakin memiliki *taksu*. Jika seorang *balian* menekuni pengobatan dengan dasar lontar ini, kemudian dia melakukannya secara bisnis maka dia akan kena dampak/pamali yang akan dia terima. Keyakinan inilah yang mendasari pikiran mereka jika mengobati orang tidak berani melakukan kegiatan minta *sesari* di luar ketentuan norma-norma sebagai seorang dukun.

Rambu-rambu yang dijalankan oleh seorang *balian*/dukun zaman dulu sebagai norma perdukunan adalah tidak adanya tuntutan biaya obat terhadap pasiennya. Dengan adanya aturan dalam bentuk norma tersebut muncul sebuah keiklasan seorang dukun dalam upaya membantu kesembuhan seseorang yang sakit dari deritanya. Kondisi ini mengandung aura positif baik bagi pasien maupun bagi dukun yang menjalankan obat. Dinyatakan demikian karena pihak dukun itu sendiri tidak akan ada perasaan membeda-bedakan antara pasien kaya ataupun miskin. Hal ini yang menyebabkan bahwa seorang *balian*/dukun zaman dulu sangat dihormati oleh masyarakat luas. Masyarakat merasa ketergantungan terhadap seorang *balian*/dukun terlebih bagi anggota masyarakat yang pernah diobati secara moral akan terus merasa berhutang budi. Oleh karenanya ketika seorang dukun mempunyai sebuah hajatan, masyarakat akan datang berduyunduyun menyumbangkan tenaganya bergotong royong untuk

menyelesaikan pekerjaannya. Pemikiran masyarakat bahwa hanya itu yang bisa disumbangkan sebagai masyarakat biasa terhadap sang dukun yang memiliki jiwa kemanusiaan cukup tinggi.

### **c) Nilai Religius**

Secara historis, kebudayaan Bali berkembang dalam tiga tradisi pokok, yaitu "tradisi kecil, tradisi besar dan tradisi modern". Tradisi kecil adalah kebudayaan Bali lokal. Tradisi besar merupakan akulturasi antara kebudayaan Bali lokal, dengan kebudayaan Bali dan agama Hindu yang melahirkan kebudayaan Bali tradisional (Geriya, 2000). Kebudayaan Bali tradisional merupakan refleksi kebudayaan ekspresif (Alisyahbana dalam Geriya, 2000) dengan cirri pokok berupa dominannya nilai religius, nilai estetis, nilai solideritas, nilai keseimbangan, dan harmoni.

Kaitannya dengan lontar *Usadha Lan Upakarane* terlihat nilai religiusnya ketika anggota masyarakat yang berobat melalui tahapan upacara terlebih dahulu sebelum diobati oleh dukun yang bersangkutan. Nilai religius diperlihatkan oleh pasien dengan ekspresi emosi keagamaan yang menyebabkan dia (pasien) menjadi religius. Sistem kepercayaannya yang mereka laksanakan mengandung keyakinan serta bayangan-bayangan manusia tentang sifat Tuhan, serta wujud dari alam gaib (supranatural). Sistem upacara yang dilaksanakan bertujuan mencari hubungan manusia dengan Tuhan, dewa-dewa, atau makhluk-mahluk halus yang mendiami alam gaib (Koentjaraningrat, 1974). Getaran jiwa dalam bentuk emosi keagamaan itu dapat dirasakan oleh seorang pasien ketika upacara dilangsungkan sebelum mendapat pengobatan dari dukun bersangkutan. Sugesti pasien semakin tumbuh setelah mantra-mantra dilantunkan oleh seorang dukun atau pemangku ketika *muput* (menyelesaikan proses) upacara agar dapat diobati lebih lanjut. Wujud keiklasan, kemurnian hati, keyakinan tinggi melaksanakan upacara dengan harapan mendapat kesembuhan menjadikan pelaku upacara (pasien) terasa dihinggapi oleh emosi keagamaan sehingga mereka konsentrasi membayangkan Tuhan, Roh leluhur, ataupun dewa-dewa yang dianggap memberikan

sakit karena kesalahannya baik dimasa lampau maupun pada saat ini.

Selanjutnya setelah upacara dilaksanakan, tahap berikutnya dilanjutkan dengan pengobatan atas dasar petunjuk lontar *Usadha Lan Upakarane* dengan materi/bahan obat yang telah disediakan. Dalam prosesnya tahapan ini juga membutuhkan doa-doa juga bagi pasien yang akan diobati, terutama kepada *Ida Betara Hyang Guru* (bagi Hindu) untuk dimudahkan dan diberikan anugrah demi pengobatan berjalan lancar dan cepat mendapat kesembuhan. Masyarakat yakin setelah berdoa kepada *Betara Hyang Guru* kesembuhan akan lebih dipermudah dan dipercepat. Keyakinan ini membawa sugerti pasien lebih mendalam sehingga perasaan mereka terbawa dengan keyakinannya bahwa dirinya pasti sembuh. Di samping itu, masyarakat Bali setiap melakukan kegiatan sekecil apa pun dapat dipastikan dibarengi dengan upacara-upacara. Dalam upacara dibarengi dengan doa-doa melalui mantera-mantera yang disampaikan oleh pemimpin upacara.

#### d) Nilai Solidaritas

Dalam Hindu ada pembagian tingkat kehidupan makhluk hidup di jagat raya ini. Tingkat kehidupan dimaksud adalah tumbuh-tumbuh, binatang, dan manusia. Tingkat tumbuh-tumbuhan ini Tuhan hanya memberikan kekuatan dalam bentuk *bayu* (kekuatan untuk hidup) saja. Binatang diberikan kekuatan dalam bentuk *bayu* dan *sabda* (kekuatan untuk hidup dan dapat bersuara). Sedangkan manusia diberikan kekuatan dalam bentuk *bayu*, *sabda*, dan *idep* (kekuatan untuk hidup, bersuara/berbicara, dan berpikir). Artinya tumbuh-tumbuhan hanya bisa hidup saja sebelum dia mati, bersuara tidak bisa, apalagi berpikir. Binatang bisa hidup dan bisa bersuara, tetapi berpikir (baik-buruk, benar-salah, dan sebagainya) dia tidak bisa. Sedangkan manusia diberi kekuatan untuk hidup, berbicara, dan berpikir (dapat membedakan baik buruk, salah benar, dsb).

Kunci manusia dalam tiga bagian (*sabda*, *bayu*, *idep*) tadi terletak pada *idep* dalam kontek jadi manusia yaitu dapat memilah

dan memilih mana yang baik, mana yang buruk, mana benar, dan mana yang salah. Ketika manusia sudah memahami hal ini berarti dapat bersosialisasi dengan sesama tanpa membuat sesama tersinggung, sakit hati, dan sebagainya. Dalam pergaulan sehari-hari *Idep* ini dapat dikatakan induk dari rasa, sebab *idep* ini adalah anugerah Tuhan yang diberikan kepada manusia agar dapat berpikir yang baik, setidaknya dapat membedakan mana bagus, mana jelek, benar, salah, baik ataupun buruk. *Rasa* adalah bagian dari *idep* yang sangat halus dan abstrak sekali.

Berangkat dari pengertian di atas, kaitannya dengan nilai solideritas Lontar Usadha Lan Upakarane dapat dilihat ketika proses pengobatan seorang dukun terhadap pasiennya. Ada beberapa nilai solideritas di dalamnya yakni solideritas keluarga terhadap orang yang sakit. Maksudnya di sini adalah keluarga yang masih ada hubungan darah. Pada saat ada salah seorang keluarganya sakit, kemudian mau berobat ke suatu tempat (dukun), maka keluarga dekat (sepupu, paman, keponakan, dan sebagainya) yang terasa masih ada hubungan darah dapat dipastikan mereka mau ikut mengantar saudaranya yang sakit dimana akan berobat. Demikian juga dengan solidaritas tetangga secara normatis masih umum berlaku di Bali, ketika ada tetangga sakit yang terlibat bukan saja keluarga intern, namun juga tetangga yang masih merasakan sebagai keluarga. Meskipun tertangga tersebut tidak ada hubungan secara vertikal, namun mereka melibatkan diri membantu dalam hal mencarikan bahan-bahan obat yang dibutuhkan. Inilah yang penulis sebut dengan *rasa*, sebab dengan rasalah orang akan mau merasa saling memiliki. Rasa itu datangnya dari pikiran yang dirialisasikan dengan perbuatan mendukung. Demikian sebaliknya, sehingga terjadi hubungan solideritas rasa saling memiliki dan saling membantu antarkeluarga, antartetangga bukan saja dalam kontek kesehatan, namun juga di bidang-bidang yang lain. Kekompakan mereka antara keluarga dan tetangga merupakan cerminan solideritas terhadap rasa kebersamaannya demi mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam nilai solideritas berlaku konsep; *selunglung sebayantaka, paras paros sarpenaya* yang

kurang lebih mengandung makna: dengan solideritas yang tinggi antarkeluarga, antartetangga dalam suka maupun duka, baik dan buruk kita tanggung bersama (dalam konteks kita saling bantu).

Nilai solideritas antarpemberi obat (*balian/dukun*) dengan pasien dan keluarga pasien yang diobatinya. Kembali pada sistem pengobatan zaman dulu dimana para *balian/dukun* dalam mengobati pasiennya betul-betul atas dasar tulus ikhlas tanpa pamerih. Perbuatan seorang dukun seperti itu akan menyisakan *rasa* tak ternilai bagi orang yang disembuhkan. Atas dasar perasaan itu, suatu ketika sang dukun memiliki hajatan atau pekerjaan/upacara yang membutuhkan bantuan orang banyak, tanpa diberi tahu pun masyarakat yang pernah berhutang budi secara moral, langsung datang membantu serta langsung membawa sesuatu yang sekiranya akan diperlukan pada saat upacara. Dasar semua peristiwa ini adalah bersumber dari lontar Usadha Lan Upakarane yang dipelajari orang sebagai pengetahuan pengobatan kemudian diaplikasikan di masyarakat dalam bentuk praktek pengobatan dan berhasil sehingga dapat berlangsung sampai sekarang.

#### e) Nilai Keseimbangan dan Harmoni

Nilai keseimbangan dan harmoni pada Usadha Lan Upakarane dapat diaucu dari konsep *Tri Hita Karana* yang mengajarkan kepada kita untuk menjaga hubungan yang seimbang dan harmoni terhadap Tuhan (*pahrayangan*), sesame (pawongan), dan lingkungan (palemahan). Wujud nyata yang dapat ditangkap keseimbangan hubungan antara manusia dengan Tuhan pada lontar Usadha Lan Upakarane terletak ketika seorang pasien mau berobat ke sorang dukun tentu membawa minimal *canang sari*. Sebuah pertanda bahwa seseorang akan mengawali sebuah kegiatan mesti minta izin terlebih dahulu atau *nguningan dewek* (permakluman diri) kepada Hyang Kuasa dengan harapan dapat dipermudah dan berjalan dengan lancar apa yang kita harapkan. Tanpa disadari baik pasien maupun dukun itu sendiri telah melakukan keimbangan dan harmoni dengan terlebih dahulu *nunas ica* (mohon keselamatan) kepada Hyang Widhi atau *Betara-Betari* yang berstana di kamar

suci *jro balian*. Selanjutnya sebelum dilakukan proses pengobatan para dukun biasanya melantunkan mantra-mantra dan itu pun bertujuan untuk mengharmoniskan hubungannya dengan Tuhan sekaligus memohon agar pasien yang diobati dapat sembuh seperti sedia kala. Apa yang dilakukan baik oleh dukun maupun pasiennya merupakan getaran jiwa emosi kereligiusan mereka dalam melaksanakan sujud bakti terhadap Tuhan.

Di sisi lain, bagi pasien yang memang membutuhkan di-upacarai terlebih dahulu sebelum diobati adalah sebuah isyarat bahwa dalam hidup ini harus memiliki kepekaan hubungan dengan dunia *niskala* (dunia maya) demi terciptanya hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan sebagai pencipta jagad raya ini. Salah satu media sebagai penghubung simbolis kedekatan manusia dengan Hyang Widhi adalah upacara yang dilaksanakan. Melalui lambang atau simbol-simbol yang digunakan sarana upacara oleh masyarakat diyakini dapat mendekatkan diri ke hadapan Ida Hyang Widhi Wasa. Dalam sistem pengobatan tradisional yang mengacu pada lontar Usadha Lan Upakarane bahwa orang sakit yang mau berobat sebenarnya mengharapkan keseimbangan elemen-elemen yang ada pada tubuhnya. Tubuh manusia sebagai *bhuana alit* tidak jauh berbeda dengan penerapan konsep *tri hita karana* yang diterapkan pada *bhuana agung* (jagad raya). Pada *bhuana alit* (tubuh manusia) berdasarkan konsep *tri hita karana* dapat dibedakan sebagai berikut. Tubuh manusia terdiri atas; kepala (*pahrayangan*), badan (*pawongan*) dan kaki (*palemahan*). Untuk menuju sehat orang harus dapat menyeimbangkan fungsi elemen-elemen yang ada pada organ-organ kepala, badan, dan kaki, sehingga secara keseluruhan manusia dapat hidup dengan normal. Demikian juga yang terjadi pada *Bhuana Agung* / alam ini harus dapat menyeimbangkan hubungan antara manusia dengan Tuhan, dengan sesama, dan dengan alam.

Hubungan manusia dengan manusia (*pawongan*), sebenarnya telah tersirat pada nilai solidieritas di atas. Hubungan harmonis ini diaktualisasikan oleh dukun dengan pasien ketika terjadi proses pengobatan. Kemudian terjadi antaralukelua yang ber-

partisipasi ikut mengantarkan yang sakait berobat, dan juga terjadi antarpasien, keluarga pasien, dan para tetangga yang terlibat di dalamnya dengan ikut membantu mencarikan bahan-bahan obat yang dibutuhkan. Mereka merasa tergugah dan selalu ingin menjunjung tinggi konsep *segilik seguluk, selunglung sebayantaka, paras-paros sarpenaya*. Yang artinya lebih kurang; saling memperhatikan, saling mengisi, baik buruk, suka duka, berat ringan kita pikul bersama. Konsep ini memiliki definisi yang sangat luas, bisa meluas dan menyempit. Manusia memiliki *idep* (arah berpikir) yang positif sehingga dapat menjalin hubungan yang harmonis dengan sesama. Kebersamaan orang bertetangga diwujudkan dalam bentuk konsep *ada dini ada ditu* (ada di sini ataupun di situ kita pakai bersama). Maksudnya adalah apaun yang dimiliki oleh keluarga ataupun tetangga bila diperlukan ketika ada tetangga sakit dalam kontek pengobatan berapa pun harganya pasti diberikan secara cuma-cuma.

Hubungan manusia dengan lingkungan (*palemahan*). Dalam kaitannya dengan lontar Usadha Bali Lan Upakarane tersirat dalam penyediaan bahan obat yang dibutuhkan. Kaitannya dengan penyediaan bahan obat konsekwensinya adalah pelestarian alam lingkungan dan pengembangan tanaman obat. Kensep pelestarian lingkungan ini sekarang telah bergeser bahkan mengalami perubahan secara besar-besaran. Betapa tidak lahan-lahan pertanian yang dulunya sebagai sumber tanaman obat tanpa sengaja tumbuh sendiri sekarang telah beralih fungsi menjadi lahan pemukiman. Kawasan-kawasan lahan pertanian tradisional semakin berkurang sehingga mempengaruhi pelestarian dan pengembangan areal tanaman obat. Jujur diakui, bahwa untuk mencari bahan obat herbal/tradisional sekarang sangat sulit ditemukan. Ditambah lagi dengan pengetahuan masyarakat terhadap nama-nama tanaman obat yang disebutkan dalam lontar sangat kurang, terlebih anak-anak muda yang pengetahuannya tentang pengobatan tradisional sangat minim.

Kita di Bali masih berbesar hati karena para pelestari dan pecinta tanaman obat banyak yang sengaja membebaskan lahannya

khusus ditanami berbagai tanaman obat sehingga mudah untuk dicari ketika dibutuhkan, meskipun harus dengan membeli. Di samping itu, lahan tanaman obat terutama di pedesaan dan pegunungan saat ini masih termasuk memiliki areal yang luas. Hal ini mengindikasikan masih adanya hubungan yang selaras dan seimbang antara manusia dengan lingkungan alam (*palemahan*) kaitannya dengan pengobatan tradisional. Budaya Indonesia khususnya di Bali, memiliki prinsip-prinsip yang sangat berbeda dengan budaya barat. Masyarakat barat ingin menundukkan alam, sedangkan kita di Indonesia khususnya di Bali ingin bersahabat dengan alam dengan menyelaraskan hubungan antar manusia dan alam lingkungan dalam bentuk pelestarian, upacara-upacara keagamaan, dan sebagainya yang intinya saling memberikan kasih sayang.

Untuk keselarasan hubungan manusia dengan alam lingkungan (*palemahan*) kaitannya dengan lontar Usadha Lan Upakarane di samping telah diuraikan di atas, juga terlihat ketika para dukun atau keluarga orang yang sakit melakukan upacara salah satunya dalam bentuk *pecaruan*. Upacara *pecaruan* memiliki banyak tujuan, ada yang *menyomyakan* para Bhuta Kala, ada pembersihan lingkungan alam, ada yang berkaitan langsung dengan yang sakit, dan sebagainya. Upacara *pecaruan* dengan tujuan pembersihan lingkungan secara *niskala* ini menunjukkan keramahan manusia terhadap lingkungan (*pelemahan*) dalam hubungannya secara harmoni untuk menciptakan stabilitas alam dan isinya baik *sekala* maupun *niskala*.

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### A. Simpulan

Secara umum pada masyarakat Bali telah berkembang tradisi dalam meresapi isi yang terkandung dalam lontar. Lontar sendiri bagi masyarakat Bali cenderung berkonotasi arkais atau sakral-religius. Mengingat lontar sangat sarat akan pelbagai isi dan ajaran yang adiluhung, sehingga hampir setiap aspek kehidupan keseharian tercermin di dalamnya, maka tidak mengherankan hingga kini lontar sangat berfungsi dalam masyarakat Bali. Hampir setiap upacara (piodalan) di Pura seluruh Bali terdapat kegiatan pembacaan kakawin, kidung, dan terkadang geguritan, yang semuanya bersumber pada lontar.

Di Kabupaten Jembrana terdapat sebuah Naskah Lontar tentang pengobatan tradisional yang digunakan oleh seorang Pendeta Hindu dalam melaksanakan pengobatan tradisional/ Ngusadha. Penggunaan lontar ini terlacak sejak Ida Pedanda Poetoe Megathi melaksanakan Usadha sekitar tahun 1858. Selain dikenal sebagai seorang Pendeta Hindu, Ida Pedanda Poetoe Megathi juga adalah Bhagawanta Kerajaan Jembrana, dan Ketua Raad Karta di Jembrana. Dalam perkembangan selanjutnya sistem pengobatan ini dilanjutkan oleh putra beliau yang mengikuti ajaran keyakinan agama lain yaitu Islam, system pengobatan yang menggunakan acuan lontar ini diterima dengan baik oleh masyarakat Muslim yang ada di Kabupaten Jembrana. Hingga saat ini pengobatan ini masih dilaksanakan oleh Datuk Sukir, keturunan ketiga dari Ida Made Wira Kusuma (Datuk Wira).

Naskah Lontar *Usadha Lan Upakarane* merupakan naskah lontar yang memuat soal-soal therapi menentukan jenis penyakit, penyebab penyakit dan soal-soal obat, yaitu obat apa yang cocok untuk penyakitnya. Memuat juga tentang bagaimana menentukan

jenis penyakit, dan menentukan obatnya. Jenis penyakit juga ditentukan berdasarkan hari, wuku, saptawara dan pancawara si sakit mendapatkan gejala sakitnya. Penentuan atau pengenalan jenis penyakit ini dikaitkan dengan *Kandapat*. Sebagaimana diketahui *Kandapat* itu dasarnya adalah pengenalan terhadap sifat, kekuasaan, kesukaan, serta penggunaan dari saudara yang berjumlah empat yang diajak lahir bersama-sama pada saat kelahiran seseorang. Jadi dalam Lontar Usadha Lan Upakarane, memuat tentang *usadha* untuk mengetahui khasiat dari benda-benda ramuan obat, dan dimuat juga tentang aksara kelahiran dikaitkan dengan *kandapat* sebagai sarana-sarana "ngurip" atau memberikan kekuatan pada obat dengan bantuan empat saudara yang diajak lahir bersama-sama pada saat kelahiran seseorang. Pengobatan tradisional melalui *Lontar Usadha Lan Upakarane* merupakan bentuk intervensi terapi yang tidak invasif, berakar dari kepercayaan kuno yang dipengaruhi oleh perkembangan agama (Hindu) terbukti dengan adanya berbagai macam upacara yang dilaksanakan dalam melakukan pengobatan. Aksara yang terdapat dalam diri manusia, kemudian disatukan dengan aksara alam semesta, sehingga kebahagiaan dapat tercapai.

Fungsi dari Lontar Usadha Lan Upakarane di Kabupaten Jembrana adalah sebagai media komunikasi kaitannya dengan kesehatan. Isi lontar Usadha Lan Upakarane tersebut adalah teknik atau cara-cara pengobatan serta berbagai macam upakarnya yang dilaksanakan secara tradisional oleh para *balian*/dukun dalam upaya penyembuhan seorang pasien. Pada umumnya bila ada orang sakit yang mau berobat ke dokter ataupun ke dukun yang belum mendalami tentang spiritual atau kekuatan supranatural maka si pasien langsung diberikan obat setelah diperiksa secara *sekala* (fisik), namun dalam lontar ini tidak demikian dan dijelaskan, bahwa sang sakit harus dideteksi terlebih dahulu secara spiritual sebelum diobati.

Fungsi lontar Usadha Bali Lan Upakarane selanjutnya adalah sebagai *penyeimbang* kondisi tubuh manusia dari gangguan kesehatan. Misalnya suhu tubuh panas, atau dingin yang melebihi

atau kurang dari kuota yang dibutuhkan mengakibatkan orang sakit. Lontar ini memberikan jalan keluar yakni dengan menunjukkan obat serta kombinasi campurannya sehingga sakit seseorang dapat berangsur-angsur sembuh (suhu tubuh seimbang dan normal). Dilengkapi juga dengan upakara yang dilaksanakan untuk permohonan kesembuhan kepada Yang Maha Kuasa.

Fungsi lontar Usadha Bali ini selanjutnya sebagai *penunjuk bayuh oton* (upacara penyucian hari lahir). Dalam lontar usadha Bali Lan Upakarane ini terdapat beberapa pertemuan hari antara sapta wara, panca wara, dan wuku kelahiran seseorang membutuhkan upacar-upakara tertentu dalam menjalankan kehidupannya. Demikian juga ketika ada orang sakit yang ingin berobat, seorang dukun menemukan melalui mata batinnya bahwa si pasien ini sebelum diobati harus diupacarai terlebih dahulu hari kelahirannya baru dapat diobati.

Nilai-nilai luhur yang terdapat dalam lontar Usadha Lan Upakarane adalah:

1. Nilai multikulturalisme tergambar jelas dalam penggunaan atau pemanfaatan Lontar Usadha Lan Upakarane dalam pengobatan tradisional di Kabupaten Jembrana. Penggunaan lontar ini sebagai acuan atau pedoman dalam melaksanakan pengobatan awalnya merupakan pedoman yang digunakan oleh seorang Pendeta Hindu (Ida Pedanda Poetoe Megathi) dalam melaksanakan Usadha/Pengobatan. Perkembangan selanjutnya menggambarkan bahwa pengobatan ini diwarisi salah satu putra beliau (Ida Made Wira Kusuma) yang masuk agama Islam.
2. Nilai kemanusiaan, karena tanpa disadari oleh pelaku pengobatan mereka telah melakukan kegiatan yang berprilaku kemanusiaan. Membantu orang sakit dengan memberikan pertolongan mengobati dengan harapan lekas sembuh merupakan perbuatan mulia demi kehidupan orang lain. Di samping mengobati orang sakit, harapan pelaku agar pasiennya lekas

sembuh saja merupakan sebuah do'a yang secara spiritual nilainya cukup tinggi dari sisi kemanusiaan.

3. Nilai religious terlihat ketika anggota masyarakat yang berobat melalui tahapan upacara terlebih dahulu sebelum diobati oleh dukun yang bersangkutan. Nilai religius diperlihatkan oleh pasien dengan ekspresi emosi keagamaan yang menyebabkan dia (pasien) menjadi religius. Sistem kepercayaannya yang mereka laksanakan mengandung keyakinan serta bayangan-bayangan manusia tentang sifat Tuhan, serta wujud dari alam gaib (supranatural).
4. Nilai solidaritas Lontar Usadha Lan Upakarane dapat dilihat ketika proses pengobatan seorang dukun terhadap pasiennya. Ada beberapa nilai solidaritas di dalamnya yakni solidieritas keluarga terhadap orang yang sakit. Maksudnya di sini adalah keluarga yang masih ada hubungan darah. Pada saat ada salah seorang keluarganya sakit, kemudian mau berobat ke suatu tempat (dukun), maka keluarga dekat (sepupu, paman, keponakan, dan sebagainya) yang terasa masih ada hubungan darah dapat dipastikan mereka mau ikut mengantar saudaranya yang sakit dimana akan berobat.
5. Nilai keseimbangan dan harmoni pada Usadha Lan Upakarane dapat diaucu dari konsep *Tri Hita Karana* yang mengajarkan kepada kita untuk menjaga hubungan yang seimbang dan harmoni terhadap Tuhan (*pahrayangan*), sesame (pawongan), dan lingkungan (palemahan). Wujud nyata yang dapat ditangkap keseimbangan hubungan antara manusia dengan Tuhan pada lontar Usadha Lan Upakarane terletak ketika seorang pasien mau berobat ke sorang dukun tentu membawa minimal *canang sari*. Sebuah pertanda bahwa seseorang akan mengawali sebuah kegiatan mesti minta izin terlebih dahulu atau *nguningan dewek* (permakluman diri) kepada Hyang Kuasa dengan harapan dapat dipermudah dan berjalan dengan lancar apa yang kita harapkan.

## B. Saran

Saran yang bisa diajukan dalam penelitian ini adalah, pelestarian sistem pengobatan tradisional sangat perlu untuk dilakukan melihat berbagai pertimbangan yang bisa diambil dari nilai-nilai luhur yang digambarkan dalam lontar Usadha Lan Upakarane, diantaranya adalah:

1. Penggunaan Lontar Usadha Lan Upakarane di Jembrana dilihat dari masyarakat pendukungnya adalah masyarakat multietnik. Keberadaan naskah ini didukung oleh masyarakat Hindu dan juga masyarakat Muslim yang ada di Jembrana. Kenyataan ini memberikan gambaran bahwa nilai budaya data mempersatukan keragaman masyarakat dengan latar belakang etnis dan agama berbeda. Hal ini dapat meredam perkembangan isu saat ini yaitu merebaknya radikalisme dengan latar belakang fanatisme keagamaan.
2. Perkembangan ilmu pengobatan tradisional saat ini mulai mendapat perhatian dari ilmu kedokteran modern. Banyak sekarang ini bahan-bahan obat diambil langsung dari tanaman atau unsur alam lainnya dan dikenal dengan nama pengobatan herbal. Hal ini secara langsung juga menuntut manusia untuk menjaga kelestarian alam, untuk dapat mengambil manfaat dari alam sebagai bahan untuk pengobatan.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku, Skripsi, Tesis, Disertasi:

- Alit Geria, A. A. Gde. 2010. "Lontar: Tradisi Hidup dan Lestari di Bali", dalam *MEDIA PUSTAKAWAN*, Vol. 17, No. 1, Bulan Juni.
- Arcana, Ida Bagus. "Jembrana Dibawah Kekuasaan Pemerintah Belanda" *Skripsi S – 1*, Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Udayana, 1987, belum dipublikasikan.
- Baried, Siti Baroroh. dkk. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dillistone, F.W. 2002. *Daya Kekuatan Simbol: The Power of Symbols*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Djamaris, Edwar. 2002. *Metodologi Penelitian Filologi*. Jakarta: CV Monasco.
- Emayanti, Sigit Widiyanto, Nurdin A.R. 1997. *Kajian Naskah Kuno Nazhan Nasehat*. Jakarta: Depdikbud RI.
- Galba, Sindu, Wiwiek Pertiwi Yusuf, H.R. Jonny Siregar. 1997. *Kajian Naskah Kuno Perbendaharaan Ilmu Jilid I*. Jakarta: Depdikbud RI.
- Geriya, I Wayan. 2000. *Transformasi Kebudayaan Bali Memasuki Abad XXI*. Denpasar. Perusahaan Daerah Prov Bali.
- Jurnal Penelitian Sejarah Nilai Tradisional* Edisi Keduapuluh Sembilan Tahun 2008.
- Koentjaraningrat, 1974. *Kebudayaan Mentalitas Pembangunan*. Jakarta. PT. Gramedia.
- Koentjaraningrat.1992. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.

- Kontjaraningrat, 1990. *Beberapa Pokok Antopologi Sosial*. Jakarta: Djambatan.
- Kumala Sari, Lusya Oktara. 2006. "Pemanfaatan Obat Tradisional Dengan Pertimbangan Manfaat dan Pertimbangannya", dalam *Majalah Ilmu Kefarmasian*, Vol. III, No. 1, Bulan April.
- Nala, Ngurah. 1990. *Usada Bali*. Denpasar: PT. Upada Sastra.
- Rasna, I Wayan dan Ni Wayan S. Binawati. 2012. "Pemertahanan Leksikal Tanaman Obat Tradisional Untuk Penyakit Anak Pada Komunitas Remaja Di Bali: Kajian Semantik Linguistik", dalam *Jurnal Bumi Lestari*, Volume 12, No. 2, Bulan Februari.
- Ritzer, George & Douglas J. Goodman. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Robson, S. O. 1978. "*Filologi dan Sastra Klasik Indonesia*". Materi disampaikan pada Penataran Sastra Tahap Pertama di Bogor.
- Sedyawati, Edi. 1995. "Pewarisan Nilai Sastra Antara Zaman". Dalam, *Kirana: Persembahan Untuk Prof. Dr. Haryati Soebadio*. Jakarta: PT. Internusa.
- Sobur, Alex. 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sulastin, Sutrisno. 1979. *Hikayat Hang Tuah Analisa Struktur dan Fungsi*. Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada.
- Suryadarma, I Gusti Putu. 2005. "Analisis Usada Taru Pramana Sebagai Penguatan Pengetahuan Masyarakat Bali di Kabupaten Tabanan". *Disertasi*. Bogor: Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Suryadarma, I Gusti Putu. 2010. "Keanekaragaman Tumbuhan Bahan Kebugaran Dalam Naskah Lontar *Rukmini Tatwa* Masyarakat Bali", dalam *BIOTA*, Vol. 15, No. 2, Bulan Juni.

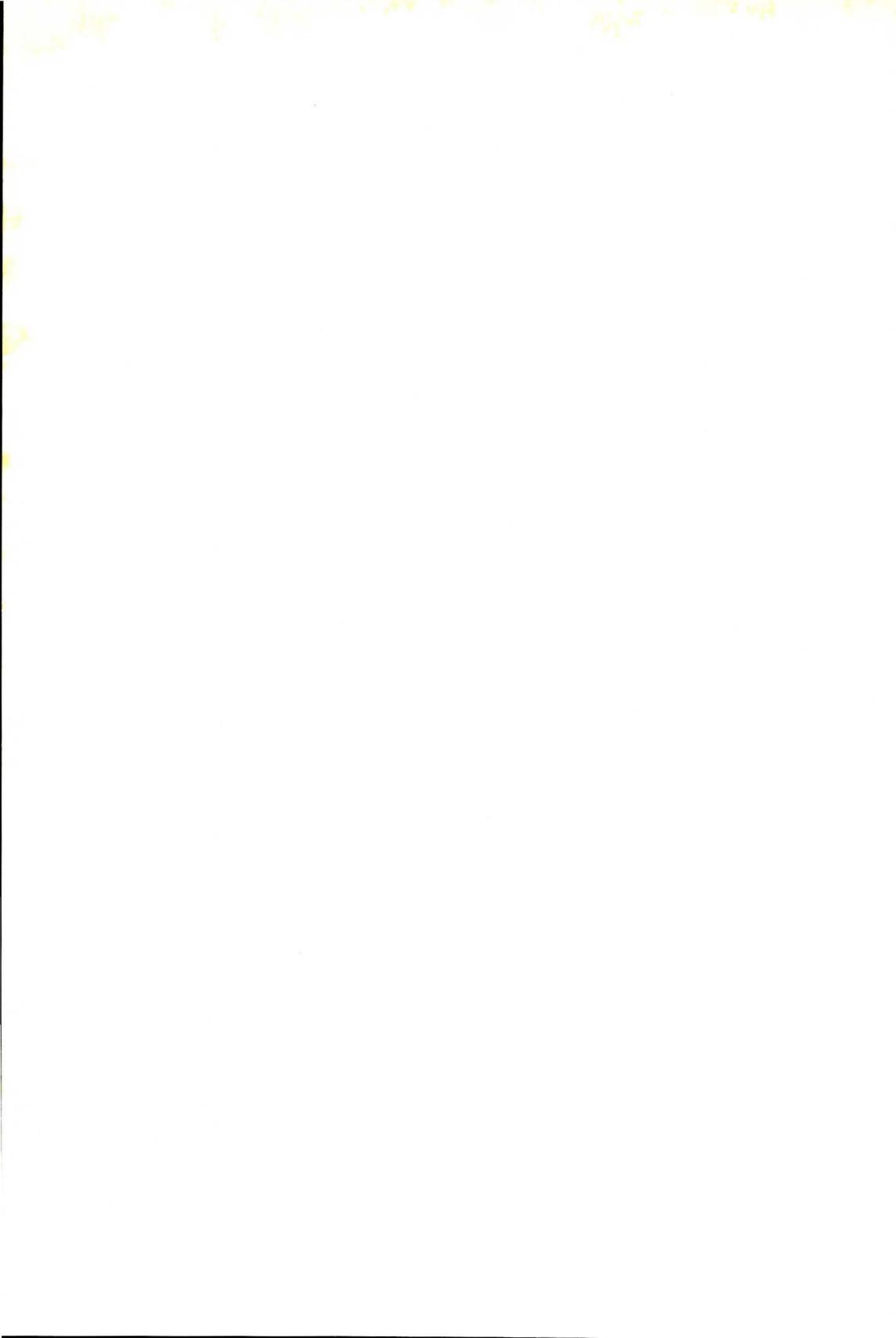
- Tester, Keith 2003. *Media, Budaya dan Moralitas*. Yogyakarta: Juxtapose.
- Tim Penulis. 2000. *Sejarah Jembrana dan Lahirnya Ibukota Negara*. Jembrana: Pemda TK II Jembrana.
- Wartama, I Ketut. 1972. "Sedjarah Perkembangan Djembrana Sampai Timbulnja Daerah Kabupaten", *Skripsi Sarjana Muda*, Denpasar: Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Udayana.

**Arsip:**

- Besluiten van den Gouverneur General van Nederlandsch – Indie, Buitenzorg 26 Junij 1882.*
- Besluiten van den Gouverneur General van Nederlandsch – Indie, Buitenzorg 2 Februari 1890.*
- Besluiten van den Gouverneur General van Nederlandsch – Indie, No. 6, 7 Mei 1891.*

**Website:**

- <https://lontaradhygita.wordpress.com/2011/10/09/mengenal-usadha-bali/>.  
Diakses, Jumat, 30/12/2016, pukul 11.35 Wita.



LAMPIRAN

EXTRACT uit het Register der Brieven  
van den Gouverneur-Generaal  
van Nederlandsch-Indië.

*Batavia den 16 Junij 1802*

*Geleed om.*

*Bygevoegde aan een  
Aanvraag van den 1 Junij  
1802 te handelen by een  
van kartas te Gjambana tot  
pandora (reger) op de  
staande bereiding van  
1000 en trentig gulden per  
1000 van de Post algeest.*

*Extract dierzelver  
verleend aan den  
tot informatie.*

ACCORDEERT MET VOORS. REGISTER.  
DE GOVERNEMENTS SECRETARIS,

*H. M. M. M.*

*Aan  
Van den Post algeest,  
pandora (reger),  
by een van van kartas  
te Gjambana (Post).*

SALINAN

Cap

Extract uit het Register der Besluiten van den  
Gouverneur General van Nederlandsch - Indie

**Buitenzorg** den 26 Junij 1882

Gelet end.

Is Goedgevonden an Verstaan, met ingang van 1 Juny 1882 te benaueven  
bij dan Raad Van Karta's te **Djembrana** tat Pedanda (Regter) ap de daartae staande  
besoldiging van £ 75 (**vijf en zeventig gulden**) voor noemden

**Sang G'de Poetoe Megatie**

Ectract dezes zal varden verleend aan den benaemde tot informatie.

ACCORDEERT MET VOORS: REGISTER,  
DE GOUVERNEMENTS SECRETARIS

Aan  
**Sang G'de Poetoe Megatie**  
benaemed Pedanda (Regter)  
bij den Raad Van Kerta's  
te **Djembrana (Bali)**

ALIH BAHASA

Cap

Surat Keterangan Penugasan dari  
Gubernur Jenderal Hindia Belanda

*Bogor*, 26 Juni 1882

Dengan Hormat

Menyikapi pada pertemuan sebelumnya, pada 1 Juni 1882 tertuju kepada ketua Dewan Kerta di *Residensi Jembrana*, yang juga Pedanda di daerah tersebut, yaitu *Sang G'de Poetoe Megatie*, untuk mengenakan denda sebesar £ 75 (*Tujuh Puluh Lima Gulden*) kepada orang yang diadili, dan harus mengaku dengan sepatutnya.

Surat ini berlaku untuk semua dari awal sampai akhir seperti yang diinformasikan.

Atas Nama Gubernur Jenderal Hindia Hindia Belanda

Sekretaris

TTD

Tertuju

*Sang G'de Poetoe Megatie*  
Ketua dan Pedanda (Regter)  
Yang Memimpin Dewan Kerta  
Di Jembrana (Bali)



SALINAN

Cap

Extract uit het Register der Besluiten van den  
Gouverneur General van Nederlandsch - Indie

**Buitenzorg** den 2 Februari 1890

Gelegen het rekest, gedaag teekend **Djembrana (Bali)** 5 December 1889 van **Sang G'de Poetoe Megatie**, Pedanda (Rechter) in den Raad Van Kerta's te **Negara (Djembrana)**:

Is Goedgevondemen veerstaan:

**Eerstelijk** : Den adresfant op vergoek eervol uit's landsdienst te onstlaan, onder toekenning van een onderstand, bij uijze van pensioen, van **£ 25 (vijf en twintig gulden)** ' smaands, ingoonde met de maand, volgende op die, waarin hem het loastst activiteitstraktement wordz uit be taald.

**Gen Tweede**: Aan voonemden **Sang G'de Poetoe Megatie**, als een blijk van erkenning der door hem als Pedanda in deen Raad Van Kerta's te **Negara (Djembrana)** gederende meer dan dertig jaren bewegen diensten, toe te ken, nen een gilveren schenkblad.

Aan

**Sang G'de Poetoe Megatie**  
Pedanda (Rechter) in den Raad  
Van Kerta's te **Negara/Djembrana/(Bali)**

**Genderde**: eng

Etract deses gal worden verleend aan deses adresfant tot informatie

Accordeert Met Voors: Register,  
De Gouvernements Secretaris  
TTD

ALIH BAHASA

Cap

Surat Keterangan Pendaftaran dari  
Gubernur Jenderal Hindia Belanda

*Bogor*, 2 Februari 1890

Setelah turun dari jabatan sebagai pemimpin Dewan Kerta di Residensi *Jembrana (Bali)*, terhitung sejak Tanggal 5 Desember 1889, *Sang G'de Poetoe Megatie*, Pedanda dan Pimpinan Dewan Kerta di Negara (Jembrana):

diterangkan sebagai berikut:

*Poin Pertama:* Setelah menjalankan tugas di Residensi, sebagai pemimpin Dewan Kerta dengan baik, setelah pensiun diberikan pembayaran/gaji sebesar **25 (Dua Puluh Lima Gulden)**, setelah habis masa tugas beliau, hal ini termasuk sampai beliau meninggal, dan melakukan aktivitas beliau di luar daerah Residensi.

*Poin Kedua:* Kepada *Sang G'de Poetoe Megati*, disampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya, selama kepemimpinan sebagai ketua Dewan Kerta di *Residensi Negara (Jembrana)*, selama 30 tahun, tanpa adanya pergolakan.

Tertuju

*Sang G'de Poetoe Megatie*  
Pedanda dan Pemimpin Dewan Kerta  
Di Residensi *Negara/Jembrana/Bali*

NB:

Surat ini termasuk informasi

Atas Nama Gubernur Jenderal Hindia Belanda

Sekretaris

TTD

IN NAAM VAN HARE MAJESTEIT DE KONINGIN.

Dit geschrift, komende van den Gouverneur-Generaal van Nederlandch-Indië, dient tot bewijs, dat

de Indische (rechter) in den Raad van Kertis te Negara residenten Pale en Sombak is benoemd.

Sung O de Pajou Hoke

thans tydelijk met de waarneming der betrekking belast.

En wordt een iegelijk, dien zulks mocht aangaan, getast voornoemden Indische (rechter) als zoodanig

te erkennen naar behooren.

achtienhonderd een en negentig

C. R. G. G. G.

SALINAN

(Besluit/7 Mei 1891/ No. 6)

**IN THE NAAM HARE MAJESTEIT DE KONINGEN**

---

Dit geschrift, komende van den Gouverneur-General van Nederlandsch-Indie, dient tot bewijs, dat tot Pedanda (rechter) in den Raad van Kerta's te Negara, Residentie Bali en Lombok is benoemd:

**Sang G'de Bagoes Hooke**

Thans tijdelijk met de waarneming dier betrekking belast.

En wordt een iegelijk, dien zulks mocht aangaan, gelast voornoemd en Pedanda (rechter) als zoordanig.

Te erkennen naar behooren

Achttienhonderd een en negentih

Gegeren te Buitenzorg den 29 july  
Ter ordonnantie van den Gouverneur-Generaal  
De Algemeene Secretaris,  
TTD

CAP

ALIH BAHASA

(Besluit/7 Mei 1891/ No. 6)

**DENGAN NAMA BAGINDA SRI MAHARAJA PUTRI**

---

Bahwa Surat ini daripada Sri Baginda Yang Dipertuan Besar Gubernur Jenderal Hindia Belanda, menjadi tanda keterangan maka:

***Sang G'de Bagoes Hooke***

Wakil Pedanda (Hakim) Dewan Kerta di *Negara*, Residensi ***Bali dan Lombok***, ditetapkan menjadi Pedanda (Hakim) di dalam Dewan Kerta di Negara Residensi tersebut.

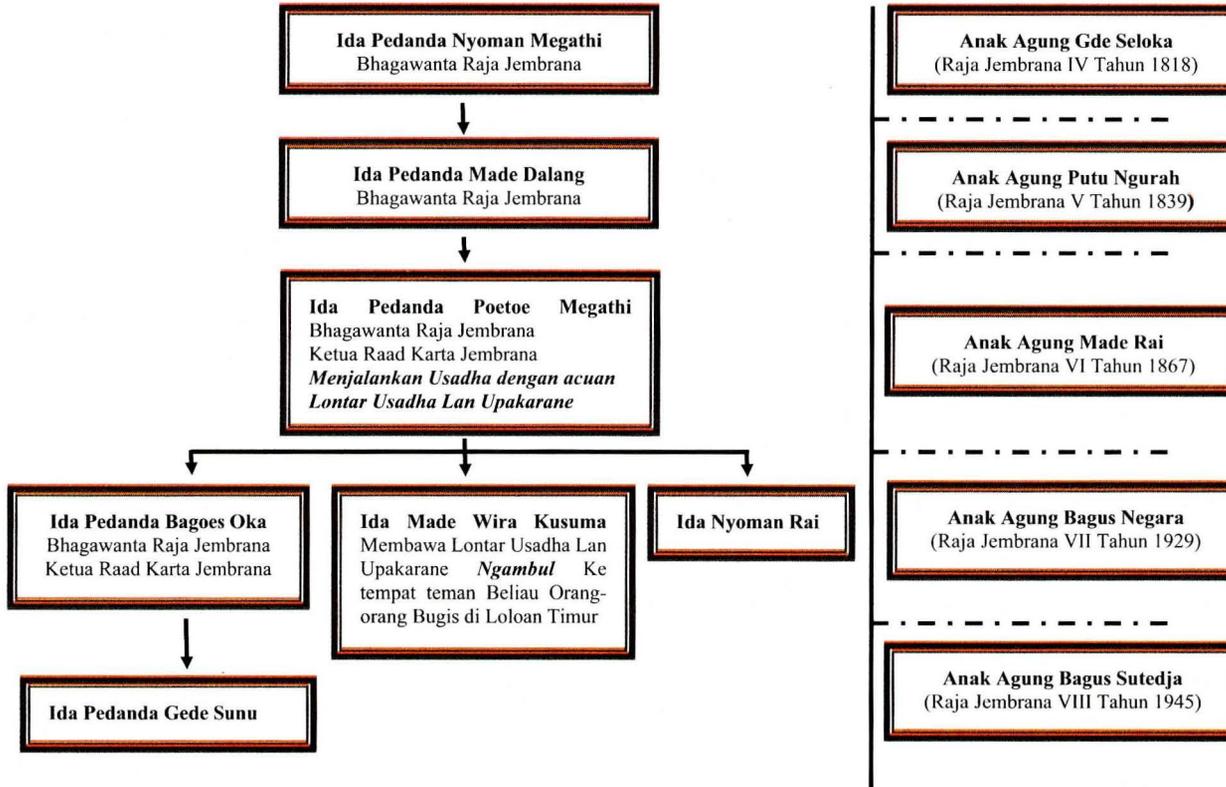
Kemudian (Syahdan) adalah diberi Perintah kepada Sang G'de Bagoes Hooke, orang yang akan diadili di dalam itu akan mengaku dengan sepatutnya kepada Pedanda (Hakim) yang ditunjuk di dalam Negara Residensi tersebut.

Terdaftar pada 29 hari, Bulan Juli, Tahun 1891.

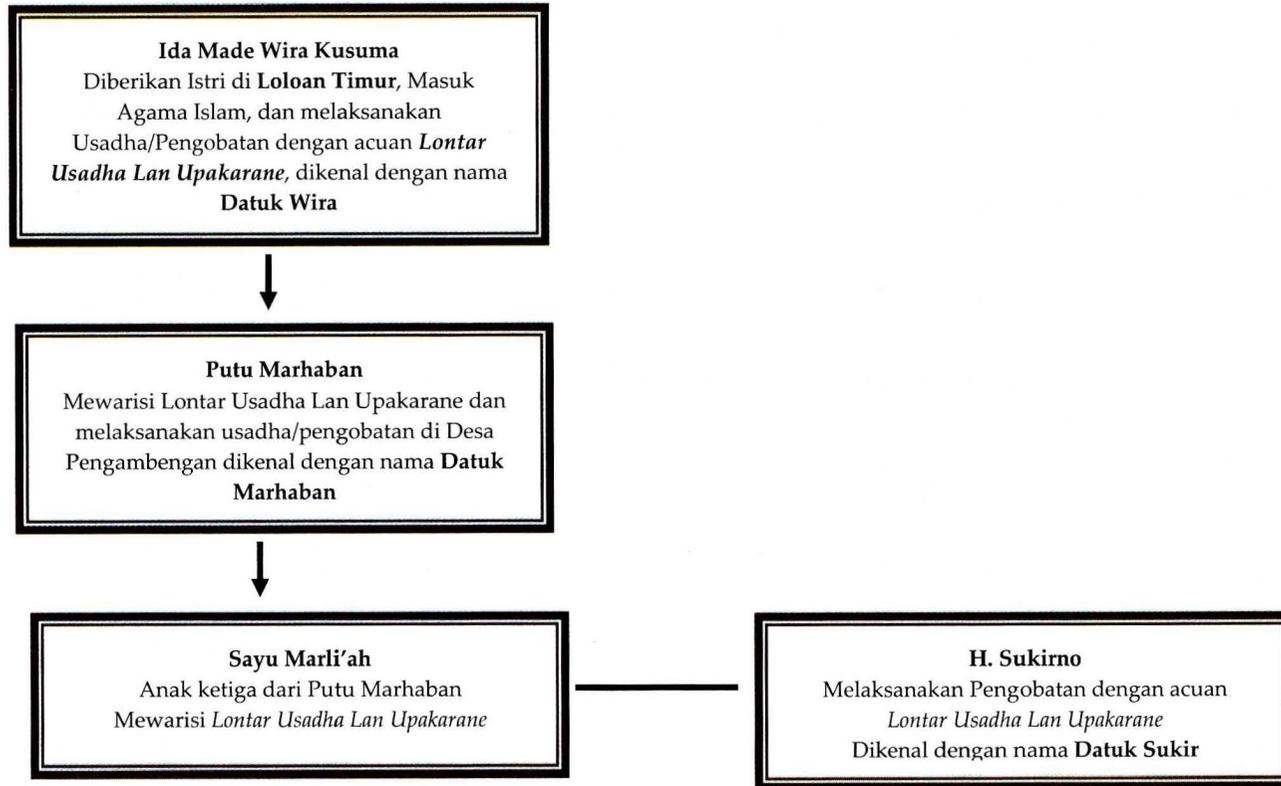
Atas Nama Baginda Sri Maharaja Putri  
Gubernur Jenderal  
Sekretaris  
TTD

CAP

## KEBERADAAN LONTAR USADHA LAN UPAKARANE



# KEBERADAAN *LONTAR USADHA LAN UPAKARANE* DI DESA PENGAMBENGAN



**Pelestarian sistem pengobatan tradisional sangat perlu untuk dilakukan melihat berbagai pertimbangan yang bisa diambil dari nilai-nilai luhur yang digambarkan dalam lontar Usadha Lan Upakarane, di antaranya adalah:**

- Penggunaan Lontar Usadha Lan Upakarane di Jembrana dilihat dari masyarakat pendukungnya adalah masyarakat multietnik. Keberadaan naskah ini didukung oleh masyarakat Hindu dan juga masyarakat Muslim yang ada di Jembrana. Kenyataan ini memberikan gambaran bahwa nilai budaya data mempersatukan keragaman masyarakat dengan latar belakang etnis dan agama berbeda. Hal ini dapat meredam perkembangan isu saat ini yaitu merebaknya radikalisme dengan latar belakang fanatisme keagamaan.
- Perkembangan ilmu pengobatan tradisional saat ini mulai mendapat perhatian dari ilmu kedokteran modern. Banyak sekarang ini bahan-bahan obat diambil langsung dari tanaman atau unsur alam lainnya dan dikenal dengan nama pengobatan herbal. Hal ini secara langsung juga menuntut manusia untuk menjaga kelestarian alam, untuk dapat mengambil manfaat dari alam sebagai bahan untuk pengobatan.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA BALI



Perpustakaan  
Jenderal Keb

091  
IDA  
k